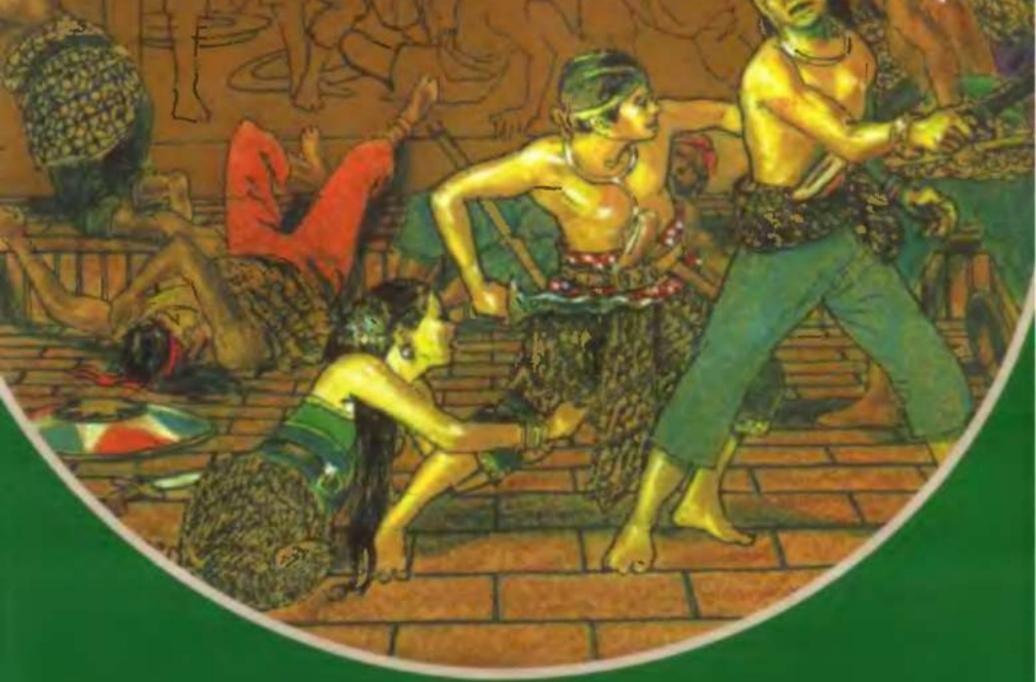


D r a m a

MANGIR



Pramoedya Ananta Toer

Ebook by syauqy_arr

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>





Setelah Majapahit runtuh pada 1527, Jawa kacau balau dan bermandi darah. Kekuasaan tak berpusat, tersebar praktis di seluruh kadipaten, kabupaten, bahkan desa. Perang terus menerus terjadi untuk memperebutkan penguasa tunggal. Permata-permata kesenian, baik di bidang sastra, musik, dan arsitektur tidak lagi ditemukan. Selama hampir satu abad Jawa dikungkung oleh pemerintahan teror (*schrïkbewind*), yang berpolakan tujuan menghalalkan cara.

Salah satu bentuk pemerintahan teror itu diungkapkan secara jernih dalam buku ini. Panembahan Senapati, Raja Mataram kurun 1575-1607, yang bercita-cita menjadi penguasa tunggal, menundukkan perlawanan gigih penduduk desa Mangir dengan cara kotor dan keji. Wanabaya atau Ki Ageng Mangir, pemimpin desa yang letaknya kurang 20 km dari Ibukota, dirayu putri kesayangan Senapati, dijebak, dan kemudian dibunuh dalam sebuah pertemuan keluarga.

Buku ini, yang ditulis Pramoedya di Pulau Buru dan sempat hilang selama beberapa tahun, membuka wawasan kita untuk melihat lebih seksama kelemahan dan ketimpangan dari sistim pemerintahan masa silam, serta pengaruhnya pada masa sekarang.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
PALMERAH SELATAN 21 JAKARTA 10270
TELP. (021) 5483008, 5480888, 5490666
PES. 3210, 3216, 3219 FAX 5493428
E-Mail: kpg@pacific.net.id, kpg@centrin.net.id
KPG Bosoi: www.pacific.net.id/gramedia

MANGIR

MEMBER

MANGIR

*Dengan ucapan terimakasih
pada Gereja Katholik Namlea,
Buru, dan Universitas Cornell,
Ithaca, Amerika Serikat, yang
menyelamatkan karya ini.*

Persembahkan kepada Tuhan



M. J. ...

...

...

Pasal 44: UU No. 7/1987 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

MANGIR

Pramoedya Ananta Toer



Jakarta

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI
dan The Ford Foundation, 2000

Ebook by syauqy_arr

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

Mangir

Pramoedya Ananta Toer

KPG 036-2000-82-S

Gambar Sampul

Omni Art

Desain Sampul

Rully Susanto

© KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2000

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TOER, Pramoedya Ananta

Mangir

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2000

XLIX + 114 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 979-9023-40-8

Cetakan Pertama, Mei 2000

Cetakan Kedua, Juli 2000

Cetakan Ketiga, Februari 2001

Cetakan Keempat, Januari 2002

Dicetak oleh Percetakan Grafika Marti Yuana, Bogor
Isi di luar tanggungjawab percetakan

DAFTAR ISI

Daftar Isi	VII
Prakata	IX
Pertanggungjawaban	XXI
Babak Pertama	1
Babak Kedua	39
Babak Ketiga	77

winannya dengan Wanabaya. Hadir juga dalam pertemuan tersebut, penasihat Senapati, Juru Martani. Paman Senapati ini, dari pihak ibu, telah membantu Senapati membina Mataram. Sesuai namanya, paman ini menyumbangkan pandangannya sebagai ahli membaca situasi lapangan. Selain mereka, hadir juga sebagai saksi peristiwa tersebut Ki Ageng Pemanahan, ayahanda Senapati, yang tidak lain tokoh pendiri Mataram.

Ki Ageng Pemanahan tercatat dalam babad sebagai ahli perang. Ini diabadikan pula dalam ingatan masyarakat seperti tercermin pada namanya yang menyebut suatu peralatan perang. Ini juga menunjukkan bahwa Pemanahan memiliki kehandalan khusus, yang menempatkan dia dalam posisi sosial tertentu di masyarakat Jawa, sebagai pemimpin kaumnya. Sebagai imbalan atas jasanya kepada penguasa Demak, Pemanahan menerima "hak pakai" untuk membuka-membabat lahan baru di kawasan Mataram. Dari hasil lahan yang dikelolanya, Pemanahan menghidupi keluarga dan pengikutnya.

Menurut *Negara Krtagama* (Pigeaud, *Java in the 14th century*, v.4, the Hague, Nijhoff, 1962), pada jaman Majapahit kawasan pemukiman yang biasa disebut desa "perdikan" dibebaskan dari kewajiban membayar pajak dan menyetor jasa bagi proyek kemasyarakatan yang dijalankan petinggi keraton, termasuk bertugas sebagai prajurit perang. Kebebasan tersebut diberikan karena penduduk "perdikan" disertai tugas mengatur pendidikan spiritual masyarakat dan juga merawat rumah-rumah ibadah, warisan budaya cagar alam, dan "pesarean" para petinggi yang dikeramatkan. Sistem tersebut masih terus dipertahankan pada periode pasca Majapahit. "Perdikan" Kadilangu dan Tembayat didirikan di bawah payung Demak dan Pajang. Tradisi ini diteruskan dalam pemukiman "pesantren", dari jaman pemerintahan Sultan Agung hingga para pengantinya.

Mungkin saja hubungan Mangir dan Mataram sebelumnya harmonis, yaitu ketika ayahanda Ki Ageng Pemanahan masih aktif mengelola pemukiman di Mataram. Situasi berubah, ketika cerita *Mangir* ini dimulai. Ketidak-harmonisan timbul mungkin karena Senapati membutuhkan daya tambahan untuk menopang gaya hidup manja dan mahal pengikut-pengikutnya di keraton. Siapa lagi yang bisa dilirik untuk menyubsidi gaya hidup semacam itu? Meluaskan lahan pun membutuhkan tenaga kerja tambahan. Dari mana mereka harus dicari?

Seperti dipaparkan dalam kreasi cerita tutur ini, baik masyarakat Mangir maupun Mataram sama-sama memperkokoh sistem gaya hidup mereka dengan pasukan yang terlatih dalam seni berperang. Wanabaya, yang berusia 23 tahun, adalah seorang prajurit yang diangkat sebagai pemimpin masyarakat, justru karena kepawaiannya mempertahankan penduduk setempat dari rongrongan pasukan perang Senapati.

Untuk menetralsir penduduk Mangir, begitu dipaparkan Pramoedya, Senapati menugaskan putrinya, Pambayun, untuk merayu Wanabaya. Pambayun menyamar sebagai penari yang hidup di tengah masyarakat, dan akhirnya berjumpa dengan Wanabaya yang langsung menikahnya. Dalam keadaan hamil, Pambayun diantar secara baik-baik oleh sang suami untuk menghadap Senapati. Tapi demi memperkokoh sistem politik ekspansi Mataram yang sedang dibangun oleh Senapati dan penasihatnya, Juru Martani, kebahagiaan sang putri, termasuk masa depan janin yang dikandungnya, dan suami harus disisihkan.

Sebagai pembanding, peristiwa yang serupa walau dengan variasi yang berbeda, sempat tercatat dalam *BTJ*. Dalam versi keraton, cerita terjadi di Keraton Pajang. Pada suatu malam, Pabelen, putra adik Senapati yang bersuamikan pejabat Pajang, melompati pagar

istana untuk menyusup ke ruangan keputrian Ratu Mas Cempaka, Sekar Kedaton, putri Sultan Pajang. Seminggu ia menginap di sana, sebelum Sang Sultan akhirnya tahu. Meskipun Sekar Kedaton menerima dengan hati terbuka, tindakan kemenakan Senapati itu, yang melanggar tata-cara keraton, dilihat sebagai suatu kesalahan. Pabelen urung dijadikan mantu dan harus menerima hukuman Sultan. Peristiwa ini dipakai sebagai alasan Senapati dan pasukannya untuk mengganjar Pajang.

Dalam tradisi tulis *BTJ*, dipaparkan hubungan Mataram dengan kekuasaan politik yang lebih mantap, dan dalam versi *Mangir* digambarkan hubungan Mataram dengan kawasan yang saat itu kurang lebih sama tinggi tingkat gaya hidup masyarakatnya. Versi resmi tradisi *BTJ* maupun versi umum dari tradisi tutur telah memaparkan gaya bergaul Mataram dengan jiran-jirannya melalui tokoh putri keraton. Kedua penggambaran sastra tersebut, yang secara tidak langsung menelanjangi gaya politik Mataram jaman Senapati, menunjukkan pada kita adanya suatu unsur *truism* dari dua peristiwa yang menyangkut putri tokoh penguasa keraton. Dalam versi *Mangir*, tokoh putri Mataram berhasil menyamar keluar dari keraton dan sempat hidup di tengah masyarakat. Proses “turba” Pambayun itu menunjukkan adanya perbedaan nilai antara Keraton Mataram dengan yang lazim dianut masyarakat ramai waktu itu.

Dalam versi *BTJ*, Sultan Pajanglah yang “kecolongan”. Nilai-nilai tata krama keraton dilecehkan semaunya, bukan oleh siapa-siapa, tapi oleh kemenakan Senapati sendiri. Ketika itu Senapati sudah mengelola kawasan Mataram, kawasan pemukiman yang baru saja dibuka oleh ayahandanya, Ki Ageng Pemanahan. Sebagai pengelola kawasan baru, Senapati sudah dilihat berpotensi untuk menandingi kekuasaan dan pengaruh Sultan Pajang. Meskipun

demikian Mataram waktu itu masih membawa nilai gaya hidup yang tidak sinkron dengan nilai yang lazim dipakai di Keraton Pajang. Ada perbedaan antara nilai-nilai yang dipakai di dalam keraton dengan yang berlaku di luar.

Pengulangan peristiwa yang menyangkut putri penguasa, berikut segala macam bunga variasi tersebut, sedikitnya telah menunjukkan pola logika berpikir dan nilai-nilai yang dianut oleh para tokoh yang terkait dengan peristiwa dramatik tersebut. Perhitungan mana yang “janggal” dan mana yang di-”lumrah”-kan, yang tidak atau belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat, yang menyebabkan peristiwa penyusupan Pabelen ataupun penyamaran Pambayun berdampak dramatik sehingga tetap disimpan dalam ingatan masyarakat. Dalam proses penceritaan kembali, perangkum cerita akan memilih posisi, unsur mana yang dapat dibenarkan dan ditolerir dan mana yang tidak.

Dalam *BTJ*, “kejanggalan” yang mencolok terlihat dari alasan Senapati menyerang Pajang. Kemenakannya memasuki ruangan pribadi sang putri tanpa sepengetahuan Sultan Pajang, kepala keluarga keraton, tapi Senapati malah menyerang Pajang. Sultan Pajang memang telah menghukum pemuda yang teledor itu, tapi sewajarnya peristiwa tersebut selesai di sini. Menurut nalar yang wajar, jelas pihak Senapati yang telah teledor. Dalam budaya mana pun, setiap pendatang, diundang maupun tidak, yang berniat baik, wajarnya masuk melalui gerbang utama atau dengan sepengetahuan umum. Episode yang dicatat *BTJ* tersebut menunjukkan satu sisi cara Senapati memerintah. Dia berperan sebagai penguasa baru dari kawasan baru, yang bersitegang membela kerancuan nilai, yang sadar atau tidak, telah didukung sebagai “pembenaran” oleh penyusun *BTJ*.

Dalam drama *Mangir*, sisi lain Senapati muncul. Sisi lain

tersebut menyangkut ketegaran hatinya dalam melecehkan keselamatan titisannya. Masa depan darah-dagingnya, yaitu janin yang dikandung sang putri, menjadi tumbal kelangsungan gaya hidup yang sedang dikembangkan Keraton Mataram. Penyelesaian konflik, yakni antara masa depan janin dan perluasan Mataram, yang waktu itu tidak lebih dari pemukiman baru yang dikelola oleh satu generasi sebelumnya, diketengahkan secara simbolis dalam ingatan masyarakat dengan demikian "janggal". Keselamatan janin, yang juga harapan masa depan keluarga, dijadikan tumbal persaingan dua sistim kemasyarakatan dalam mempertahankan gaya hidup masing-masing.

Wanabaya melihat janin yang sedang dikandung istrinya sebagai jaminan agar kehadiran mereka di hadapan Senapati tidak mengundang hal-hal yang bakal mencelakakan dirinya dan keluarga, serta para pengikutnya yang saat itu berada dalam rongrongan Mataram. Sebaliknya Senapati sudah lebih dari siap untuk mengurbankan segalanya, termasuk masa depan turunannya sendiri, demi mengejawantahkan negara gung Mataram yang programnya harus digubris para tetangga, sekalipun harus melalui jalan yang tidak wajar.

Tidak mengherankan mengapa sistim tersebut, yang dikembangkan dengan menempatkan prioritas nilai yang "janggal", membawa sejarah penguasa Mataram penuh dengan konflik keluarga, dari generasi ke generasi. Bunga-bunga sastra yang menggambarkan kekejaman Amangkurat I, II, maupun III, dan seterusnya, ramai bertebaran dalam ingatan masyarakat Jawa. Masing-masing tidak mengacu pada pola yang logis; kekejaman yang acak-acakan, yang tidak bertujuan jelas. Novelis Mangunwijaya sempat memaparkan kekejaman Amangkurat I dalam trilogi *Roro Mendut* (Jakarta, Gramedia, 1983).

Sesungguhnya karya sastra, apakah itu kreasi berbunga dari imajinasi pujangga keraton ataupun penggalian kembali penulis masa kini, episode yang tetap dihidupkan berulang kali dengan beribu variasi, memang mempunyai suatu ikatan faktual dengan peristiwa sejarah. Masing-masing seolah-olah ingin saling tiru. Kecenderungan tadi menunjukkan pada kita, adanya suatu obsesi di tengah masyarakat, yang masih hadir mencekam dan belum terselesaikan. Tema yang itu-itu juga, lagi-lagi menyangkut tokoh putri si penguasa, juga menyangkut proses pergantian tampuk pemerintahan, dari pimpinan politik yang lama kepada yang baru, yang selalu berlangsung melalui proses yang tidak mulus dan wajar. Seolah-olah sejarah Jawa, dan kemudian sejarah Indonesia modern, telah dikendalikan oleh suatu faktor "X" dari masa ke masa.

Obsesi atas pelanggaran tata-krama oleh tokoh yang berdiri di luar keraton dipakai dari jaman ke jaman untuk meluruskan kekerasan yang terjadi dalam penggusuran tampuk pemerintahan, yang prosesnya selalu berjalan tidak wajar, malah menumpahkan darah. Gambaran kekerasan tersebut, yang berulang-ulang dihidupkan kembali, menunjukkan juga pada kita betapa masalah suksesi, baik dari jaman Mataram hingga sekarang, belum terselesaikan, walaupun pemerintahan yang menerapkan sistim tersebut telah hancur sejak lama. Persoalan yang belum ditemukan penyelesaiannya itu tetap berdampak dalam kehidupan bermasyarakat masa kini. Hal ini menunjukkan betapa kita sebagai bangsa merasa "lumpuh" untuk mencari jalan keluar yang damai dari segala permasalahan dalam kehidupan berbangsa. Alternatif penyelesaian satu-satunya yang masih bisa dibayangkan sampai sekarang ini, hanyalah pergantian pimpinan, yang mengikutsertakan tokoh putri pemimpin sebelumnya, dan melalui peragaan kekerasan.

Penggambaran berbagai peristiwa tersebut yang bergerak antara

realitas sejarah dan fiksi, seolah-olah membuktikan bahwa karya sastra menguntit peristiwa sejarah dengan setia, dan selanjutnya peristiwa sejarah terjadi seolah-olah meniru kembali apa yang dibayangkan oleh para perangkum sastra, dari era *BTJ* sampai masa kini. Mungkin masih segar dalam ingatan kita, peristiwa “lengsernya” Suharto dari Istana Negara pada Mei 1998 yang terjadi di tengah kesimpangsiuran fitnah dan gunjingan. Jatuh banggunya para tokoh yang tersangkut dalam peristiwa tersebut, seolah-olah hanya bergerak dalam orbit yang dipenjarakan oleh pola pemikiran jaman Mataram yang membawakan kita pada jalan “satu-satunya”, yakni menghadirkan duet pemimpin, Gus Dur-Mega, pada tahun 2000 ini.

Logika pandangan dunia Jawa, yang dibebaskan melalui episode-episode yang dicatat maupun yang masih berbentuk tuturan, menunjukkan betapa hubungan antara tokoh yang mewakili dunia politik lama dan yang mewakili dunia politik baru tidak pernah berlangsung harmonis. Kenyataannya, naskah tulis dan tutur tersebut, dari jaman ke jaman, selalu menekankan hubungan kekeluargaan antara kedua generasi tokoh-tokoh yang terkait. Dalam tradisi tutur maupun tulis, tokoh pimpinan yang baru selalu diangkat sebagai anggota keluarga, anak angkat, atau menantu dari penguasa sebelumnya. Adipati Demak adalah anak angkat Raja Majapahit Brawijaya, Sultan Pajang anak angkat Adipati Demak, dan Senapati sempat diangkat sebagai anak tertua Sultan Pajang Adiwijaya. Generasi berikut tidak pernah dilihat sebagai kepanjangan atau hasil positif dari generasi sebelumnya. Ini menunjukkan pada kita suatu “kegagalan” masyarakat Jawa tradisional dalam membawa pesan leluhur untuk membina generasi pengganti yang tangguh yang mempunyai visi ke depan dalam menimbang-nimbang risiko: berapa besar dan berapa pantas unsur budaya dan

gaya hidup yang harus dikurbankan untuk melangkah maju. Pesan inilah yang dipaparkan secara tidak langsung melalui penghidupan kembali drama *Mangir* ini.

Patut diingat peristiwa pertemuan keluarga yang berakhir dengan dramatik telah disaksikan oleh Pemanahan, tokoh yang membuka lahan Mataram ini. Pada tahap menunggu kehadiran generasi keempat, serta hubungan antara generasi kedua dengan ketiga yang saling bermusuhan, kemungkinan keruntuhan (atau kemajuan) dari suatu sistim masih sempat disaksikan oleh sang pemula, yang sudah berada dalam kedudukan yang tidak dapat lagi mempengaruhi perkembangan masa depan keluarga (simbol dari negara) yang pernah ia bangun. Kerapuhan sistim yang telah disaksikan Pemanahan bukan disebabkan oleh siapa pun, tapi oleh generasi yang langsung menerima warisan si pemula, yakni Senapati. Senapati sebagai tokoh yang mewakili generasi pewaris pertama, telah mengelola dan mengembangkan warisannya dengan suatu sistim yang otokratik, tanpa mempedulikan proses musyawarah antar generasi, yang sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan suatu program.

Suatu sistim yang tak dapat bertahan untuk masuk ke generasi keempat, yang hanya bisa dilanjutkan dengan menggeser generasi ketiga, yaitu Pambayun dan suaminya, menunjukkan pada kita suatu unsur “ketidak-beresan” sistim perkembangan kehidupan berbudaya dalam masyarakat Jawa masa lalu, yang tetap berdampak hingga kini. Ini dapat dilihat dari rancunya pergantian tampuk kekuasaan politik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketidak-harmonisan tersebut bagaimanapun tidak dapat terselubungi oleh kepiawaian pujangga keraton merangkum ceritanya.

Yang cukup mencolok dalam tradisi, sang putri favorit justru dijadikan tumbal. Melihat kecenderungan demikian dalam sastra

kita, janganlah heran mengapa idealisme tokoh emansipasi wanita Indonesia jaman moderen seperti Kartini harus berakhir sebagai kurban hanya demi kelanjutan jabatan ayahandanya. Dalam hal ini, karya sastra yang baik, tidak dapat tidak, selalu jujur terhadap sejarah dan kemungkinan-kemungkinan berbagai unsur sosial budaya masyarakatnya yang dapat memenjarakan pemikiran sekaligus menggalakkan dinamika kehidupan; jika mereka memang beritikad demikian.

Dengan mempelajari warisan leluhur, kita dapat menjadi lebih waspada untuk menyimak letak kelemahan-kelemahan dan ketimpangan suatu sistim bawaan masa lalu. Sebagai catatan, Desa Mangir, hampir tiga abad kemudian masih sempat juga menuliskan sejarahnya. Dalam arsip Belanda tercatat, pada 15 Juli 1825 Pangeran Diponegoro menghubungi "*wong durjana dan kecu*" (begitu catatan arsip) dari Desa Kamijara dan Mangir, yang terletak di sebelah Selatan Yogyakarta, untuk mendukung gerakannya (P. Carey, *Babad Diponegoro*, K.L., MBRAS, 1981, fn36 hal. 243).

Khusus mengenai tradisi tutur maupun tulis di Jawa, dari *BTJ*, kumpulan cerita Panji, kumpulan cerita rakyat Sunda dan kawasan lainnya di Jawa, hingga cerita-cerita kehidupan Wali Sanga, terlihat bahwa sesungguhnya masyarakat di Jawa mempunyai banyak pilihan. Mereka dapat hidup dalam suatu sistim yang dikelola bersama dengan menciutkan kesenjangan antar warga. Atau sebaliknya, mereka hanya mempertajam perbedaan, dengan mempersempit usaha-usaha penyelesaian konflik secara damai. Dalam kenyataan sehari-hari, di masyarakat yang bebas, di mana pun pada masa moderen ini, kedua gaya hidup tersebut selalu hadir bersamaan. Hanya saja ada cukup arus di masyarakat yang akan menjaga supaya usaha untuk mendatarkan perbedaan, baik pendapat ataupun gaya hidup, dapat dinegosiasikan dan diperdebatkan secara harmonis dan elegan.

Melihat tradisi, sesungguhnya masyarakat di Jawa dan kawasan-kawasan lain di Indonesia juga mempunyai pilihan bebas untuk membentuk masyarakat yang dianggap sesuai bagi kehidupan bersama. Cara Pramoedya menggali inspirasi dari tradisi leluhur secara kreatif merupakan tahap paling awal bagi kita untuk menghayati jati-diri sebagai bangsa, supaya kita dapat memilih dan menemukan sistim yang serasi, juga jalan keluar yang paling pas untuk mengatasi masalah yang berpotensi merusak. Sudah waktunya kita berembuk bersama untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang membangun sebagai fondasi dari masyarakat yang adil, yang menjadi acuan masyarakat dunia. Selamat membaca.

L'Isle Adam, Mei 2000

Savitri Scherer lahir di Jakarta pada 1945. Dia meraih gelar master dalam bidang sejarah di Cornell University, Amerika Serikat. Gelar doktor dalam bidang sastra diperolehnya dari Australian National University (ANU). Beberapa tulisannya telah diterbitkan oleh Research School of Pacific Studies (ANU) dan sebagian lainnya dimuat dalam majalah *Indonesia* (Cornell University). Tesis master ibu tiga anak ini diterbitkan pada 1985 dengan judul *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*.

PERTANGGUNGJAWABAN

SEBELUM sampai pada cerita panggung *MANGIR* ini rasanya ada perlunya suatu penyuluhan mengapa cerita ini berbentuk sebagaimana dituliskan di dalam naskah ini. Cerita tentang Mangir merupakan permata dalam kesusastraan Jawa setelah masuknya Islam, bukan karena bentuk sastranya, tetapi karena maknanya. Berbeda halnya dengan *Rara Mendut-Pranacitra* yang pernah dibelandakan dan diperanciskan, cerita ini belum, bahkan juga belum diindonesiakan. Penulisannya dalam bahasa Jawa, atau tepatnya dalam *Babad Tanah Jawi*, terpaut seratus lima puluh sampai dua ratus tahun setelah kejadian yang sesungguhnya, suatu jarak waktu yang nisbiah lama dan terlalu berlebihan, sehingga melahirkan cerita-cerita lisan dengan berbagai macam versi, versi Mataram dan versi Mangir, versi istana dan versi desa. Maka waktu kejadian itu dituliskan sudah tak dapat ditemukan kembali pelukisan kejadian yang sebenarnya. Selain itu, ditambah dengan tradisi Jawa yang terlalu hati-hati dalam menuliskan raja-raja atau dinastinya yang masih berkuasa, pujangga-pujangga Jawa terpaksa menempuh

jalan *sanepa* atau kias. Sebaliknya, pembaca berabad kemudian juga terpaksa harus dapat membuka kunci-kunci *sanepa* itu untuk dapat memahami maksud-maksud mereka.

Kerasnya feodalisme Jawa telah menghasilkan kehati-hatian para pujangganya, suatu kehati-hatian yang keras berlebih-lebihan untuk tidak menggunakan kata kelemahan watak. *Sanepa-sanepa* yang dilahirkan oleh para puangga Jawa dalam persyaratan demikian telah mencapai nilai yang sedemikian tinggi (atau rendah, tergantung dari tempat memandang) dan jarang bisa didapatkan dalam sastra bangsa-bangsa manusia mana pun.

Berhadapan dengan *sanepa* adalah berhadapan dengan teka-teki dua muka: historis dan daya imaginasi puangga. Setiap tafsiran atau uraian atasnya bisa keliru. Biar begitu tak ada jalan lain yang dapat ditempuh daripada melalui tafsir. Penerimaan mentah-mentah oleh pembaca atau pendengar-penonton, sebagaimana diperkenalkan melalui panggung atau wayang atau terbitan gaya sebelum Perang Dunia II, bukan hanya tidak bisa dibenarkan, tapi juga sudah tidak bisa ditenggang lagi, terlalu kedongeng-dongengan dan tidak mendidik.

Dalam lakon yang dituliskan ini, semua tokoh dilucuti dari pakaian dongeng dan ditampilkan sebagai manusia biasa, dijauhkan dari tanggapan-tanggapan mistik dan fetis, yang memiliki impian, usaha, kegagalan, dan suksesnya.

MENGAPA CERITA INI TERLAMBAT DITULISKAN?

Jarak waktu yang membentang antara jatuhnya Majapahit dan pemerintahan Sultan Agung Mataram (1613-1645), atau boleh dikata satu abad penuh, tiada meninggalkan permata-permata kesenian sebagaimana halnya dengan sebelumnya, baik di bidang sastra, musik, ataupun arsitektur. Jatuhnya Majapahit menyebabkan

hilangnya pusat kekuasaan. Kekuasaan-kekuasaan kecil pada berdikari: kadipaten, kabupaten, sampai juga desa-desa. Tentang kadipaten dan kabupaten, sastra Jawa di kemudian hari sangat sering dan banyak menyinggung, tetapi tidak tentang desa-desa yang berdikari yang melahirkan pemimpin-pemimpin baru, yang biasa menggunakan gelar baru Ki Ageng.

Dalam jarak waktu ini orang nisb'ah tidak mempunyai kesempatan berkreasi. Kekuasaan tak berpusat, tersebar praktis di seluruh Jawa, menyebabkan keadaan kacau balau, perang yang terus-menerus untuk berebut jadi penguasa tunggal membikin pulau Jawa bermandi darah. Apabila tentang masa ini seorang sejarawan asing menamainya masa *schrikbewind* atau masa pemerintahan teror, kira-kira ia tidak berlebih-lebihan.

Pengalaman dari jarak waktu ini meninggalkan pengaruh yang mendalam pada para pencipta. Apalagi sesuai dengan kata-kata bekas presiden Perancis almarhum, Pompidou, yang juga seorang pengarang, bahwa di masa-masa yang lalu sastra selalu mengabdikan pada politik, demikian pula halnya dengan sastra Jawa di masa lalu. Selama dan setelah suatu *schrikbewind*, seorang seniman harus berpikir sepuluh kali untuk memulai karyanya, karena jangan-jangan seorang raja yang diangkat-angkatnya atau dinastinya mendadak jatuh dilanda kekuasaan yang lain sama sekali.

Demikianlah satu sebab mengapa cerita ini terlambat paling tidak seratus lima puluh atau dua ratus tahun dituliskan.

Cerita ini terjadi antara naiknya Panembahan Senapati menjadi raja Mataram (1575-1601) sampai kira-kira tahun 1577, lebih jelasnya, cerita tentang permusuhan Mataram-Mangir.

Adalah suatu teka-teki sejarah mengapa Mataram, yang sejak berdirinya telah mempunyai seorang puangga keraton dalam diri Tumenggung Mandaraka, tidak menuliskannya. Lebih mengheran-

kan lagi ia sendiri justru arsitek dari kerajaan Mataram, juga arsitek dari peperangan ini. Boleh jadi di kemudian hari akan ada yang menjawab teka-teki ini.

Sebab lain mengapa sampai begitu lama peristiwa permusuhan ini tidak dituliskan tentunya karena Mataram terlalu sibuk dengan peperangan-peperangan untuk merebut kekuasaan tunggal. Dan sebab lain pula yang boleh jadi dipergunakan sebagai alasan ialah karena Mataram nampaknya malu menderita kekalahan perang melawan balatentara Mangir, balatentara orang desa. Di samping itu untuk memenangkannya Mataram tanpa *reserve* telah melaksanakan pikiran-pikiran Tumenggung Mandaraka alias Juru Martani, seorang Machiavellis sebelum Niccolo Machiavelli dikenal oleh dunia. Jalan-jalan kotor yang telah ditempuh tentu tidak akan menguntungkan bila ditulis, dan dengan kelicikan saja Mataram berhasil menang perang mengalahkan Mangir, suatu kemenangan yang tidak merupakan karangan bunga.

WAJAH PENULISAN KEMUDIAN

Peristiwa yang terlalu lama tidak dituliskan itu telah melahirkan terlalu banyak versi, pelebih-lebihan dan pengurangan, sehingga merusakkan gambaran yang semestinya, bahkan dicacatkan oleh *sanepa-sanepa* yang keterlaluan. Salah sebuah cacat di antaranya adalah munculnya sesuatu atau seseorang yang dinamai Baru Klinting, yang sangat dibenci, ditakuti, tapi juga dihormati oleh Mataram.

Pada mulanya Baru Klinting dalam cerita yang kemudian jadi umum ditampilkan sebagai seekor ular, kemudian sebagai lidahnya saja, yang berubah jadi tombak sakti di tangan Ki Ageng Mangir yang bernama Wanabaya.

Motif untuk menyandikan apa atau siapa Baru Klinting jelas

untuk menghilangkan jejaknya dari sejarah, disorong ke alam dongeng yang tak bakal terjamah oleh usaha-usaha pembuktian.

Sudah menjadi kebiasaan dalam penulisan tradisional Jawa sejak Airlangga (1010-1049), musuh atau oknum yang tidak disukai oleh raja atau dinastinya digambarkan sebagai bukan sepenuhnya-manusia (Calon Arang misalnya), yang terpuji sebagai satria teladan yang diambil dari tokoh-tokoh *Bharatayuddha*, dan bila seseorang dari rakyat kebanyakan, digambarkan tepat sebagai hewan dengan sifat-sifatnya (dalam cerita Sangkuriang misalnya). Dalam jaman Majapahit, semasa Jawa semakin banyak bersinggungan dengan luar-negeri, terutama dengan negeri-negeri induk kebudayaan Asia, konsep dan idea tentang manusia dan masyarakatnya menjadi agak cerah seperti dapat dilihat dalam hikayat berangkai (*cyclus roman*) *Panji*, bahkan sedikit atau banyak dalam *Negarakrtagama* tulisan Prapanca (1365) ataupun *Kidung Sunda*.

Sedikit dari kecerahan Majapahit ini belum dikenal oleh Jawa Tengah di lapangan pemikiran termasuk di masa Mataram Panembahan Senapati, sehingga konsepnya tentang manusia dan masyarakatnya masih tetap bersemangat sebelum Majapahit. Berdasarkan ini dapat difahami mengapa Baru Klinting bisa ditampilkan sebagai ular, kemudian sebagai tombak pusaka.

BARU KLINTING

Sebagai nama Jawa, Baru Klinting terdengar janggal. Kata *baru* adalah asing dalam Jawa, maka bisa dikatakan kata baru. Mengingat bahwa selera Jawa lama dapat dikatakan konservatif, baik dalam nama, pakaian, maupun makanan, maka kata *baru* ini menimbulkan juga teka-teki yang misterius, apalagi dimunculkan sebagai ular yang nyaris dapat melingkari Gunung Merapi.

Baru adalah kata Melayu yang dalam Jawa berbunyi *waru* (nama

pohon). Tetapi Mataram terlalu jauh dari pengaruh Melayu, apalagi ia sebuah kerajaan pedalaman yang tidak mempunyai pelabuhan antarpulau atau internasional seperti halnya dengan Gresik, Tuban, Jepara, dan Banten.

Baru bisa jadi berasal dari pengubahan kata *beri*, yakni gong besar dengan cembung rendah dan dengan kaki-lingkar rendah juga, berbunyi sember dan merupakan kelengkapan perang di samping gurduang (canang) dan gurdnita, untuk memanggil atau memberanikan pasukan. Bila dihubungkan dengan bunyi-bunyian, maka *Klinting* bisa berarti giring-giring atau bunyinya. Bila demikian maka *Baru Klinting* bisa berarti sebuah *beri* yang berbunyi kecil menggerincing.

Baru bisa juga suatu kata rusak dari *bahu*. Dalam Jawa terdapat istilah *bahuning praja* (pelaksana perintah negara), yang mendekati kata Melayu *Panglima* (dari pe-lima, jari lima pemegang kekuasaan ketentaraan). Dalam Jawa terdapat juga istilah *bahu desa*, yang berarti pelaksana keamanan desa atau tangan kanan kepala desa.

Baru itu berasal dari *beri* atau *bahu* (-ning praja), dua-duanya punya persangkutan dengan kekuasaan dan pelaksanaannya.

Suatu pendapat bahwa *baru* adalah perusakan dari kata *bahu*, perusakan yang dilakukan dengan sengaja, juga masuk akal. Dan bila demikian, *Klinting* bisa berarti mengerut karena kering, atau mengelupas karena kering. Maka *Baru Klinting* berarti seorang punggawa Perdikan karena Mangir adalah sebuah Perdikan atau penguasa Perdikan dengan kulit mengkerut atau mengelupas kering, boleh jadi karena penyakit kulit, kaskado.

Dari kerusakan kulit seorang pujangga Jawa, yang sengaja hendak menyandikannya, dalam pada itu berpihak pada Mataram, mendapat bahan untuk melebih-lebihkan penggambaran, bahwa si bahu perdikan itu berkulit seperti sisik, dan dari kulit bersisik ia

menyamakannya dengan ular, dan dari persamaan ular menjadi ular sesungguhnya.

Setelah *Baru Klinting* berbentuk ular, seorang pujangga bisa menebah dada karena hasil sanepannya yang gilang-gemilang. Tetapi itu tidak bisa lama, karena *Baru Klinting* seorang anggota masyarakatnya dan menyertai hampir dalam segala peristiwa. Seekor ular tidak mungkin bisa ditampilkan dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat secara terus-menerus. Oleh pujangganya ia diubah menjadi tombak pusaka. Untuk itu ia terpaksa membikin persyaratan dengan menempuh acuan sastra Jawa yang umum, yakni persyaratan yang diberikan oleh seorang anak yang mengharapkan pengakuan ayahnya, suatu sisa-sisa dari tradisi dan kepercayaan pemuliaan leluhur. Ayah *Baru Klinting*, kepala Perdikan Mangir sebelum Wanabaya, melihat bahwa ular itu kurang sejengkal melingkari Gunung Merapi dan menjelirkan lidahnya untuk menutup kekurangan yang tinggal sejengkal, telah memotong lidah itu dengan keris pusaka. Lidah itulah yang kemudian menjadi tombak pusaka di tangan Wanabaya, Ki Ageng Mangir yang menggantikannya.

Ada yang berpendapat kata *Baru* berasal dari *Bhre* seperti pada *Bhre Wijaya* dan *Bhre Wirabumi*, yang berarti penguasa tertinggi atau raja, yang kemudian bisa berubah-ubah jadi *wre*, *pre*, atau *pra*. Sebagai hasil pencarian asal kata boleh jadi pendapat itu benar, tetapi dalam hubungan dengan Perdikan, suatu masyarakat desa di tepi Samudra Hindia, rasa-rasanya kata *Bhre* ini tidak mempunyai persangkutan dengan *Baru*.

Setelah menimbang-nimbang kemungkinan, maka dugaan bahwa *Baru* adalah perusakan sengaja atas kata *bahu* dipergunakan sebagai patokan dalam cerita panggung ini.

Dalam pertunjukan-pertunjukan, *Baru Klinting* selalu ditampilkan sebagai ular atau tombak pusaka, setia pada karya pujangga

yang menuliskannya. Baru Klinting dalam bentuk ular muncul juga dalam dongeng tentang terjadinya Rawa Pening. Walaupun menurut dongengan belakangan ini, ia telah ada sebelum peristiwa Mataram-Mangir, tetapi pembuatannya jelas setelah itu, malahan jauh setelah itu.

Dalam alam kemerdekaan pernah dirintis dengan jalan menyarankan, kemudian juga menampilkan, Baru Klinting sebagai manusia biasa, dan ternyata tidak mendapat protes dari penonton, suatu pertanda bahwa umum sudah mulai menganggapnya sebagai *sanepa* atau kias belaka.

PERDIKAN MANGIR

Sejarah yang sampai sekarang dikenal belum lagi menjawab apakah Mangir mendapatkan perdikannya karena jatuhnya Majapahit atau justru dari Majapahit semasa hidupnya. Jawaban itu sangat penting untuk memungkinkan penulisan cerita panggung tentangnya.

Perdikan bisa diartikan sebuah daerah otonomi (swapraja) yang takluk pada suatu kerajaan, tetapi dibebaskan dari kewajiban membayar upeti atau pajak, karena di masa-masa yang lalu telah sangat berjasa pada raja atau telah membantu seseorang sampai bisa marak jadi raja, sebagai ucapan terimakasih, tetapi dia juga bisa berarti sebuah wilayah (biasanya desa atau gabungan dari beberapa desa) yang tidak berada dalam kekuasaan raja manapun. Bila demikian halnya ia bisa berarti sebuah republik desa, suatu bentuk masyarakat dan pemerintahan sebelum datangnya feodalisme Hindu, sebagaimana banyak didapatkan di berbagai pulau di Indonesia di luar Jawa sebelum pemerintahan Gubernur Jendral Van Heutsz (1904-1909), atau lebih tepatnya sebelum adanya keharusan bagi *landschap* dan *negorij* untuk menandatangani "Korte Verklaring" takluk pada Hindia Belanda.

Perdikan dalam arti swapraja maupun republik desa merupakan status hukum. Perdikan Mangir boleh jadi mendapatkan status perdikan semasa Perang Paregreg, semasa Majapahit membutuhkan banyak bantuan dari rakyatnya untuk memenangkan perang melawan Bhre Wirabumi Blambangan. Mendapatkannya dari kerajaan Demak atau pun Pajang rasa-rasanya tidak mungkin, mengingat mereka memang tidak atau belum biasa memberikan status hukum itu pada masyarakat-masyarakat tertentu.

Menurut cerita sementara penduduk Mangir, dahulu terdapat sebuah patok kayu dengan garis tengah ± 40 cm, yang untuk waktu lama dianggap sebagai patokancangan gajah. Karena di Jawa sepanjang pantai Samudra Hindia secara tradisional tidak dipelihara gajah, baik gajah kerja ataupun gajah perang, lebih mungkin patok tersebut dahulunya berisi maklumat raja yang menyatakan karunia status hukum perdikan. Maklumat demikian bisa dipahatkan untuk diketahui umum.

Bila benar Mangir mendapat status perdikan semasa Majapahit sebagai otonomi, dengan jatuhnya kekaisaran tersebut dengan sendirinya ia menjadi republik desa dengan segala konsekwensinya, termasuk soal pertahanan wilayahnya dan menjunjung kehormatan masyarakat dan wilayahnya suatu hal yang menyebabkan terjadinya perang Mataram-Mangir. Tanpa menjadi republik desa rasanya jauh kemungkinannya terjadi peperangan itu.

Perdikan Mangir terletak hanya 20 km di baratdaya dari kerajaan Mataram (Kota Gede). Justru karena dekatnya ini orang dapat melihat bagaimana proses Mataram dari suatu kekuasaan kecil menjadi negara. Bahkan cerita permusuhan Mataram-Mangir dapat dikatakan sebagai kisah terjadinya sebuah negara.

BARU KLINTING SEBAGAI TOMBAK PUSAKA

Dimulai dengan dongeng tentang Ken Arok yang menaiki tahta dengan keris Mpu Gandring, senjata pusaka sejak itu menduduki tempat yang spesifik dalam sastra Jawa setelah Majapahit, makin lama makin dipandang mengandung daya mistik-magi. Seorang tokoh dalam sastra tersebut hampir tidak bisa terpisahkan dari senjata-pusaknya. Demikian juga Wanabaya, Ki Ageng Mangir itu dengan tombak pusaknya yang bernama Baru Klinting. Pandangan sastra yang demikian semakin lama semakin menyedihkan, seakan usaha manusia, yang digambarkan oleh sastra Jawa lama setelah Majapahit tidak tergantung pada munusianya, tapi pada senjatanya. Pandangan ini juga dikenakan pada tombak pusaka Baru Klinting, seakan kekalahan Wanabaya tidak bersumber pada kelemahan manusia Wanabaya, hanya disebabkan karena tangkai sang tombak dipotong setiap melewati gapura Mataram yang semakin rendah juga itu.

Pernah terjadi penilaian, bahwa senjata pusaka dalam sastra Jawa tidak lain daripada lambang kemampuan tokoh yang memilikinya. Di luar tepat atau melesetnya penilaian tersebut, khusus mengenai cerita ini tombak Baru Klinting tidak bisa dikenakan dalam penilaian ini. Hal ini didasarkan pada dongeng itu juga tentang terjadinya Baru Klinting, bahwa ia anak dari perawan Mendes, yang karena memangku senjata pusaka Ki Ageng Mangir terdahulu (sebelum digantikan oleh Wanabaya), menjadi hamil dan melahirkan anak berbentuk ular. Keris atau senjata pusaka demikian tidak bisa diartikan sebagai kemampuan Ki Ageng Mangir, lebih tepat sebagai alat penurunan benih. Jadi Baru Klinting adalah anak di luar perkawinan syah, dan karenanya sulit untuk bisa diterima (*acceptable*) oleh masyarakat lama yang dibandingkan dengan yang sekarang jauh lebih ketat berpegang pada adat kebiasaan.

Bahwa mula-mula ia dilukiskan sebagai ular lebih menjelaskan tentang kedudukan-sosialnya yang rendah, boleh jadi malah terhalau dari masyarakatnya. Atau dapat juga dikatakan ia seorang *outcast*.

Bahwa kemudian ia meninggalkan wujud sebagai ular diwakili oleh lidahnya menjadi tombak pusaka andalan Mangir dan Wanabaya tiada sulit untuk menangkap maknanya: dengan kemampuan lidahnya barang tentu sebagai pembicara dan pengatur ia telah meninggalkan kedudukan-sosialnya yang rendah dan diterima baik di dalam pimpinan Perdikan.

Berdasarkan analisa ini Baru Klinting ditampilkan dalam cerita panggung ini.

ANTARA BARU DAN BARO

Jatuhnya Majapahit, yang berarti juga mulai merosotnya pendidikan, pemeliharaan mandala-mandala, runtuhnya kekuasaan pusat, yang berarti juga runtuhnya pembiayaan terhadap usaha pendidikan, menyebabkan mundurnya kebutuhan tulis dan baca. Orang hanya disibuki oleh perang tak henti-hentinya selama lebih-kurang satu abad sampai peristiwa permusuhan Mataram-Mangir meletus. Dibutuhkan seratus lima puluh sampai dua ratus tahun lagi, baru peristiwa itu dituliskan. Namanya bisa berubah sekalipun rangka kejadian itu sendiri lebih sulit untuk bisa berubah. Maka juga tidak mengherankan bila dalam satu versi tertentu terdapat nama Baru Klinting, sedang dalam versi lain Baro Klinting. Versi-versi lisan itu kemudian juga diikuti oleh versi tulisan.

Dalam cerita ini juga terdapat terlalu banyak perbedaan nama untuk tokoh-tokoh yang sama seperti pada para demang yang berpihak pada Perdikan Mangir, atau pun nama para telik (mata-mata) Mataram yang menyamar memasuki Mangir. Tentang kelainan nama samaran ini, seorang pemain ketoprak profesional malah

pernah mengatakan bahwa biasanya orang menggunakan nama samaran apa saja. Tidak mengherankan bila Putri Pambayun sebagai telik Mataram dalam permainan ketoprak pernah juga diberi nama samaran Sarinem, pada waktu dan tempat lain Nyi Laras dan sebagainya. Soalnya karena dalam satu setengah abad tidak dituliskan, nama-nama mudah hilang, malahan Putri Pambayun artinya putri pertama tak ditemukan namanya yang benar, tinggal hanya sebutan.

Demikian pula halnya mengapa terjadi perbedaan antara Baru dan Baro. Mana di antara dua itu yang lebih tepat, untuk waktu yang cukup lama belum bisa dipastikan. Baro memang mendekati kata *barong*, bahkan juga dengan *barongsai*. Dan barong sendiri adalah suatu tokoh dalam tarian yang umum kenal baik di Bali maupun di Jawa, ditampilkan sebagai hewan berkaki empat seperti seekor bison dan berkepala seperti kala, menakutkan, *demonic*. Tetapi barong tidak mempunyai persangkutan dengan lidah ular. Maka boleh jadi orang mempunyai kecenderungan menyebutkan Baro yang mendekati *barong* itu, karena lebih terdengar Jawa daripada Baru.

Bahwa Baru Klinting disangkut-pautkan dengan ular merupakan sesuatu yang logis dalam alam pikiran Jawa, karena setelah Jawa mempersenjatai diri dengan keris atau senjata pusaka dalam bentuk atau cara penggunaan yang lain, senjata-senjata itu dianggap sebagai ular, binatang yang mempunyai makna mistis dalam alam pikiran Jawa. Maka senjata yang bergelombang dipandang secara Jawa sebagai ular yang sedang bergerak, sedang yang tidak bergelombang sebagai ular yang sedang bermenung.

Barong tidak mempunyai persangkutan dengan ular dalam alam mistik Jawa, dua-duanya berdiri sendiri-sendiri. Sedang nama Baro terlalu jauh untuk dapat dikukuhkan dalam cerita panggung ini, maka tetap dipergunakan Baru.

WANABAYA DAN KI AGENG MANGIR TERDAHULU

Wanabaya adalah nama Ki Ageng Mangir waktu cerita ini terjadi. Antara Wanabaya dengan Baru Klinting belum pernah didapatkan bukti adanya hubungan darah. Memang ada sementara anggapan, bahwa Wanabaya adalah anak Ki Ageng Mangir terdahulu dan dengan demikian Baru Klinting bisa dianggap sebagai setengah-saudara Wanabaya.

Mengingat akan wujud dari demokrasi desa yang masih juga agak terpelihara sampai sekarang, lebih besar kemungkinan Wanabaya terangkat jadi (ke)tua Perdikan melalui pemilihan, setelah Ki Ageng Mangir sebelumnya meninggal atau mengundurkan diri. Wanabaya adalah seorang pemuda berumur dua puluhan. Suatu hal yang luarbiasa bisa terpilih sebagai tua Perdikan. Tetapi keadaan Mangir dalam ancaman perang dari Mataram pun tidak kurang luarbiasanya. Dalam keadaan terancam yang dibutuhkan oleh Mangir adalah pemimpin yang muda, berani, tanpa ragu-ragu memutuskan perkara-perkara pelik, suatu hal yang memungkinkan seorang pemuda terpilih jadi tua Perdikan.

Juga karena terlambatnya peristiwa dituliskan sebenarnya orang hanya mengenal nama Wanabaya untuk tua Perdikan Mangir. Hal ini menyebabkan terjadinya kekisruhan siapa sesungguhnya dimaksudkan apabila orang menyebut nama Ki Ageng Mangir Wanabaya, yang menyebabkan munculnya Baru Klinting ataukah yang menghadapi Mataram dengan perang? Untuk menghindari kekisruhan itu ada yang menempuh dua jalan, memberikan nama Ki Ageng Mangir Wanabaya I untuk yang terdahulu, dan Ki Ageng Mangir Wanabaya II untuk yang kemudian. Ada pula yang berusaha membuat nama lain untuk yang terdahulu. Tidak samanya versi-versi itu dalam menggunakan nama bagi yang terdahulu menjelaskan duduk-perkara sesungguhnya, bahwa Ki Ageng yang terdahulu sudah tak dikenal orang lagi namanya. Dapat dimaklumi, karena Mataram sendiri tidak

mencatat, sedang Mangir, yang juga berkepentingan, hanyalah desa yang semakin lama semakin mundur dengan kemenangan Mataram.

Dalam cerita ini, Ki Ageng Mangir yang terdahulu tidak diberi nama, kalau perlu hanya disebutkan Tua untuk membedakan dari yang Muda.

NAMA PARA DEMANG PENGIKUT MANGIR

Dalam versi-versi tulisan maupun lisan, empat orang demang pengikut Mangir mempunyai nama yang berbeda-beda. Untuk menghindari kekisruhan, nama-nama demang yang dipergunakan di sini diambil dari nama kedemangannya (*Lihat Peta Tafsir hlm. XL*).

TENTANG KI AGENG PAMANAHAN

Ki Ageng Pamanahan adalah ayah kandung Panembahan Senapati. Dalam alam pikiran feodal Jawa, yang menganggap seseorang tidak bisa jadi raja kalau tidak berdarah raja, menyalahi kenyataan historis tentang Ken Arok. Hal ini menyebabkan orang menempuh jalan feodal dengan melukiskan bahwa Panembahan Senapati sebenarnya anak tidak syah dari Sultan Pajang Hadiwijaya, yang juga ayah angkatnya sendiri. Lukisan demikian ditolak dalam cerita panggung ini.

Dalam beberapa cerita, Ki Ageng Pamanahan telah meninggal walaupun ia lebih muda daripada Tumenggung Mandaraka alias Juru Martani, yang waktu peristiwa ini terjadi berumur mendekati 100 tahun, masih lincah dan berpikiran tajam.

Dalam cerita panggung ini, Ki Ageng Pamanahan, berbeda dari beberapa tersebut tadi, masih hidup dalam keadaan yang sudah sangat lemah, setengah pikun.

KEMATIAN WANABAYA

Dalam semua versi cerita ini disebutkan, bahwa Ki Ageng Mangir Wanabaya menemui ajalnya karena sewaktu bersujud pada Panembahan Senapati, kepalanya ditangkap oleh raja Mataram dan dihantamkan pada "watu gilang", yang berada di bawah takhta, sehingga pecah.

Bagian dari cerita ini bukan lagi merupakan *sanepa* atau kias, tetapi terang-terangan bersifat (bertendensi) mengagungkan keunggulan feodalisme, untuk menyatakan, bahwa tua Perdikan itu benar telah bersujud pada kaki raja Mataram, telah takluk, sebelum dibunuh secara tidak satria.

Kematian ini kurang wajar mengingat beberapa hal. *Pertama*, Wanabaya adalah seorang pendekar, dan tidak semudah itu terlena terhadap gerak-gerik yang mencurigakan. Naluri pembelaan diri tidak akan mati begitu saja dari jiwanya, apalagi mengetahui sedang berhadapan dengan seorang raja yang hendak menumpas perdikannya. *Kedua*, sebagai panglima perang ia sudah selayaknya selalu siaga di tengah-tengah musuhnya sendiri dan tidak akan menyerahkan hidup dan mati begitu saja pada mertua yang kebetulan raja dan sekaligus musuh. Dengan demikian dalam cerita panggung ini dipergunakan adegan yang lebih wajar.

TENTANG GELAR

Dalam ilmu perang tradisional Jawa, *gelar* berarti formasi perang dan sekaligus juga taktik yang dimungkinkan oleh formasi itu. Ilmu perang yang di dalamnya termaktub banyak macam *gelar* berasal dari Hindu, dan dengannya feodalisme Hindu telah mengalahkan republik-republik desa di Jawa dan Sumatra pada masa pertama kedatangan dan kemudian pengembangannya.

Dalam permusuhan Mataram-Mangir, yang belakangan ini

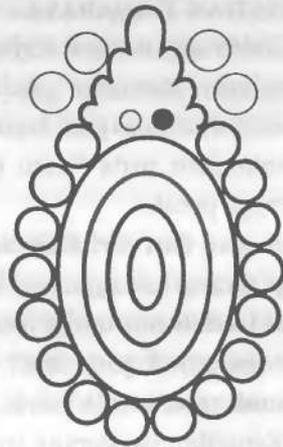
menggunakan *gelar* Ronggeng Jaya Manggilingan, sebuah nama yang tidak terdapat dalam kamus perang tradisional Jawa. Walau demikian, kata *Manggilingan* di dalamnya tak bisa tidak, karena Mangir hanya desa, adalah sebutan keliru daripada *Gilingan Rata*, nama sebuah *gelar* yang tersebut dalam cerita perang Bharatayuddha.

Gilingan Rata (Rata = roda, rad [Belanda] atau kereta) adalah sebuah formasi perang yang mengerahkan balatentara secara besar-besaran dan bergerak cepat, untuk menindas musuhnya secara cepat dan kuat. Pimpinan balatentara sebagian berada di depan sebagian di belakang. Setiap Rata (kesatuan pasukan) berputar maju ke depan sambil melindungi tentara induk yang belum bergerak keluar dari formasi. Dengan demikian Rata punya tugas kembar, menyerang musuh dan melindungi pedalaman formasi sendiri.

Ujung paling atas adalah pasukan terdepan. Di tengkuknya terdapat dua titik yang melambangkan panglima dengan pembantunya.

Dalam *Bharatayuddha*, Gilingan Rata terdiri atas 16 buah Rata; dalam Ronggeng Jaya Manggilingan ditambah dengan 4 lagi sehingga menjadi 20. Setiap Rata dipimpin oleh seorang *gegeduk*, artinya komandan bukan dari pihak balatentara kerajaan.

Empat Rata paling depan adalah tambahan atas Gilingan Rata *Bharatayuddha*, keempat-empatnya dipimpin oleh demang-demang



Gambar: Gilingan Rata dari Bharatayuddha. Gambar pokok dari Sadjarah Wayang Purwa, 1965, oleh Hardjowirogo

terkemuka yang berpihak pada Mangir, dan sekaligus anggota Dewan Perang Mangir.

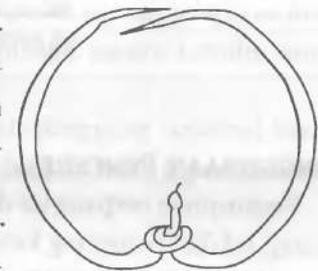
Pimpinan formasi perang, berkedudukan di tengkuk, adalah Wanabaya dan Baru Klinting.

Ronggeng sebagai nama awal formasi Mangir bisa berarti tandak atau penari, tetapi di sini adalah nama sebangsa anjing liar kecil, ajag, yang hidup dalam kawanan besar, lebih dari ratusan, mengembarai daerah pantai selatan Jawa yang berbukit-bukit dan berhutan. Dalam kawanan besar, ronggeng menyerang mangsanya secara mendadak dan cepat, kemudian membuyar dan menghilang secara cepat pula. Cara penyerangan binatang ini yang ditiru oleh balatentara Mangir, diduga didapatkan oleh Baru Klinting dalam pengelanaannya sebagai seorang yang tidak diterima oleh masyarakatnya.

Dapatlah dibayangkan, Ronggeng Jaya Manggilingan adalah kombinasi antara tingkah ronggeng dalam penyerangan dengan Gilingan Rata dari *Bharatayuddha*.

Dalam cerita panggung (cerpang) ini, ada juga disebut *gelar* lain yang bernama Sarpa Kurda, yang berarti ular mengamuk. *Gelar* ini adalah warisan bekas panglima Mataram, Takih Susetya, setelah melihat sendiri dalam pengembaraannya di sepanjang pantai selatan Jawa, bahwa satu-satunya binatang yang dapat mengalahkan kawanan ronggeng hanya ular (sarpa). Dengan kepalanya, binatang itu memagut-magut cepat, dan bersamaan dengan itu dengan ekornya ia melakukan pukulan-pukulan yang tidak diperkirakan oleh lawan.

Berbeda dengan nama semua *gelar* yang ada, yang tujuannya adalah menghancurkan lawan, Sarpa Kurda bukan



Gambar: Sarpa Kurda (ular mengamuk)

hanya itu tujuannya. Serangan dengan pagutan kepala jelas bertujuan menghancurkan lawan, tetapi gerakan ekornya, suatu gerakan yang melingkupi medan yang sangat luas, bertujuan untuk menguasai teritorial. Dengan demikian *gelar* ini boleh dikatakan baru dalam sejarah perang tradisional Jawa. Hampir-hampir dapat dikatakan modern. Dan memang dengan Sarpa Kurda balatentara Mangir setelah kematian Wanabaya bukan hanya dapat dimusnahkan, juga seluruh daerah di selatan Mataram, sampai ke tepi Samudra Hindia terenggam dalam kekuatan Panembahan Senapati.

Sarpa Kurda hampir-hampir menyerupai *gelar* Supit Urang, hanya yang belakangan ini bertujuan untuk mengalahkan balatentara lawan saja.

TENTANG DASAR CERPANG INI

Berhubungan dengan banyaknya versi tentang cerita ini, dirasa perlu untuk mendapatkan dasar umum dalam menyusun cerpang ini. Dasar umum itu adalah:

- Pertama : kesamaan plot atau rangka cerita.
- Kedua : kesamaan psikologis, walaupun dengan *treatment* atau penggarapan yang tak-bisa-tidak menjadi berbeda.
- Ketiga : Logika dalam memahami keadaan atau syarat-syarat sosial dari basis kehidupan semasa cerita ini terjadi.

PENGGUNAAN PENCERITA:

Penyusunan cerpang ini dimaksudkan untuk mengangkat cerita Mangir ini dari panggung ketoprak ke panggung nasional. Untuk itu cerita itu memang harus dibebaskan dari belenggu pandangan sastra Jawa lama yang menyesatkan. Kerugian karena tindak kebebasan ini

adalah hilangnya keindahan yang terpancar pada dunia *sanepa* atau kias intensif itu. Maka untuk tidak terlalu banyak mengakibatkan kehilangan, dalam cerpang ini ditampilkan seorang pencerita atau *troubadour*.

Dalam kehidupan Jawa, seorang pencerita melengkapi diri dengan rebana atau tifa atau *kentrung* dalam bahasa Jawa, maka ia disebut juga tukang kentrung. Pada waktu cerita ini terjadi *kentrung* belum lagi populer di Jawa, maka sebaiknya dipergunakan gendang kecil untuk mengiringi ceritanya.

Faal pencerita ini hanya untuk menyampaikan pengenalan pada gaya cerita Jawa dan pandangannya. Di hadapan auditorium Jawa, barang tentu faal pencerita harus dihapus.

GAYA PANGGUNG

Berhubung cerita ini terjadi jauh di masa lampau, maka lakon ini harus dimainkan secara teateral atau bergaya-panggung. Dengan demikian suasana lama sedapat-dapat bisa dibangkitkan, termasuk di dalamnya tempo dan ritme.

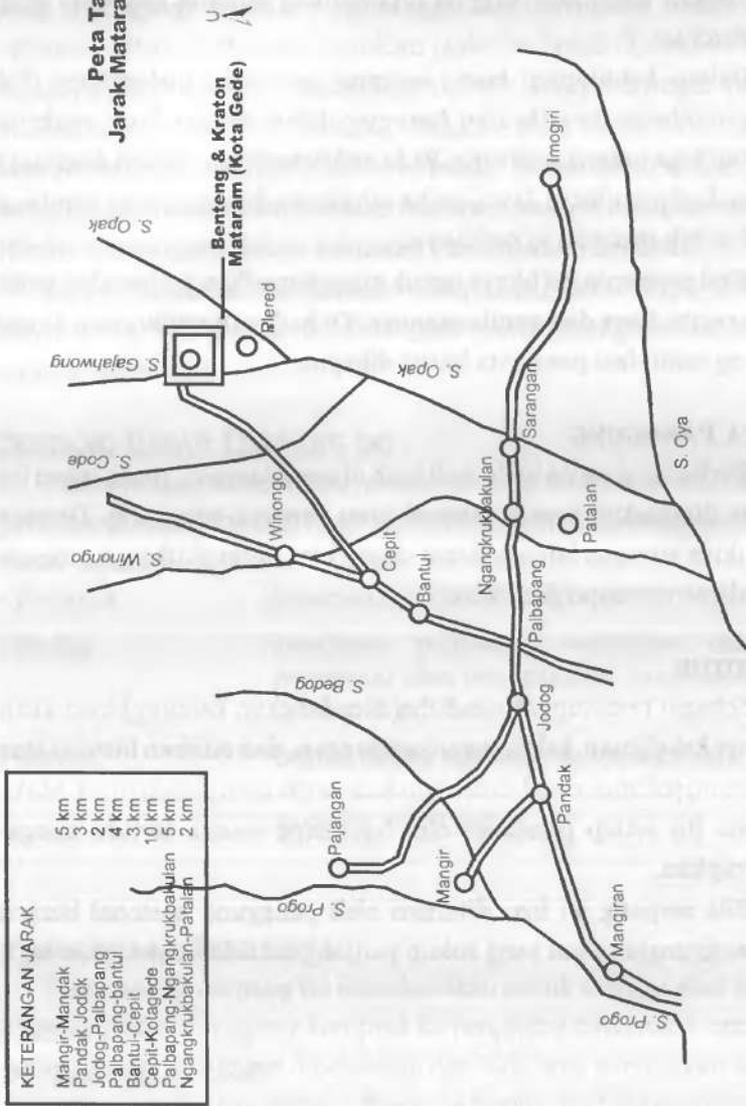
PENUTUP

Sebagai penutup, sepenuhnya dicadangkan kemungkinan akan adanya kekeliruan, kekurangan pandangan, dan tafsiran historis atas cerita ini, walaupun sudah diusahakan untuk menghindarinya. Maka karena itu setiap pendapat dan tegursapa secara tertulis sangat diharapkan.

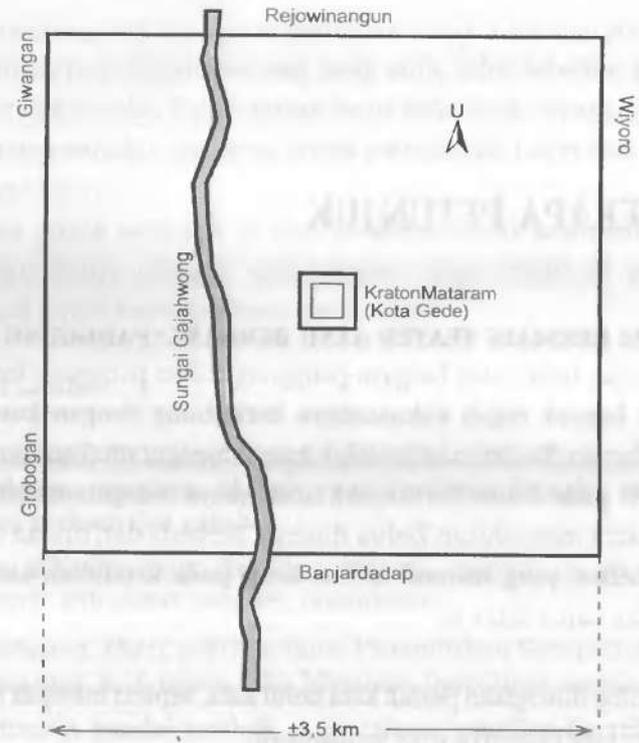
Bila cerpang ini bisa diterima oleh panggung nasional berarti pertanggungjawaban yang cukup panjang ini tidak diperlukan lagi.

Pulau Buru
Mako, 11 Agustus 1976.

**Peta Tafsir
Jarak Mataram-Mangir**



**Peta Tafsir
Benteng Mataram (Kota Gede)**



BEBERAPA PETUNJUK

DALAM BERMAIN TEATER ATAU BERGAYA-PANGGUNG

Permainan teater atau bergaya-panggung dalam panggung Indonesia belum banyak digali kekuatannya berhubung dengan kurangnya pengalaman. Permainan ini tidak hanya mengutamakan irama kata (seperti pada drama bersajak), tidak hanya mengutamakan gerak, tapi justru memadukan kedua-duanya. Berbeda dari drama modern yang bebas, yang teateral terikat ketat pada ketentuan-ketentuan yang tak dapat ditawar.

1. *Dialog* diucapkan penuh kata demi kata, seperti melepas mutiara dari rangkaiannya jelas terucapkan.
2. *Ekspressi, artikulasi, gerak tubuh, gestikulasi* jelas dan memboti setiap makna, mencerminkan gerak-gerak batin.
3. *Penguasaan ruang panggung*, sehingga panggung dan pemain merupakan satu kesatuan, suatu pernyataan falsafi dari kesatuan antara manusia dengan bumi kehidupannya.

4. *Penguasaan diri*, yang berarti, bahwa setiap gerak mengabdikan pada dialog dan gerak-gerak batin peranan yang dimainkan. Setiap gerakan yang tidak terkendali, apalagi yang spontan tidak diperlukan.
5. *Penggunaan* semaksimal mungkin *posisi* utuh, separoh, seperempat dan tiga-perempat.

Gaya-panggung atau teater bertujuan untuk mencapai penonton yang paling jauh dalam keadaan yang utuh, lahir sebelum adanya alat-alat elektronika. Dalam jaman serba elektronik, sebagai gaya, ia masih tetap berlaku, terutama untuk memainkan lakon dari jaman lama atau kuno.

Lima pokok petunjuk di atas bukanlah suatu ketentuan yang mengikat, hanya sebagai ancar-ancar, juga imajinasi pemain ditantang untuk kesempurnaan permainan.

PARA PELAKU

1. *Wanabaya*, Ki Ageng Mangir, pemuda, ± 23 tahun, prajurit, pendekar, panglima Mangir, tua Perdikan Mangir, tampan, tinggi perkasa dan gagah.
2. *Baru Klinting*, tetua Perdikan Mangir, pemuda, ± 26 tahun, prajurit, ahli siasat, pemikir, organisator.
3. *Pambayun, Putri*, putri pertama Panembahan Senapati dengan permaisuri, ± 16 tahun, telik Mataram, berpikiran masak.
4. *Suriwang*, pandai tombak, ± 50 tahun, pengikut fanatik Baru Klinting.
5. *Kimong*, telik Mataram, ± 30 tahun.
6. *Mandaraka, Tumenggung* atau *Ki Juru Martani*, pujangga dan penasehat kerajaan Mataram, ± 92 tahun, kepala rombongan telik Mataram.

7. *Ki Ageng Pamanahan*, ayah Panembahan Senapati, ± 90 tahun.
8. *Purbaya, Pangeran*, anak pertama Panembahan Senapati dengan Lembayung, putri Ki Ageng Giring, ± 20 tahun, anggota rombongan telik Mataram.
9. *Jagaraga, Tumenggung*, anggota rombongan telik Mataram, kepala pasukan dari 1000 orang, ± 35 tahun.
10. *Pringgalaya, Tumenggung*, anggota rombongan telik Mataram, kepala pasukan dari 1000 orang, ± 45 tahun.
11. *Senapati, Panembahan*, raja pertama Mataram, ± 45 tahun.
12. *Pajang, Demang*, kepala kedemangan Pajangan, geduduk Mangir, kepala Rata, ± 42 tahun.
13. *Patalan, Demang*, kepala kedemangan Pandak, geduduk Mangir, kepala Rata, ± 35 tahun.
14. *Pandak, Demang*, kepala kedemangan Pandak, geduduk Mangir, kepala Rata, ± 46 tahun.
15. *Jodog, Demang*, kepala kedemangan Jodog, geduduk Mangir, kepala Rata, ± 55 tahun.
16. *Pencerita* (troubadour).
17. Beberapa orang prajurit Mataram.



PANEMBAHAN SENAPATI

- Mahkota* : menyerupai tarbus, dalam bahasa Jawa: kerpus. Warna dasar hitam, dengan garis-garis plat emas.
- Tutup dada* : menyerupai kalung sampai di perut, terbuat dari kain hitam Berhiaskan bunga-bunga keemasan. Tanpa baju.
- Ikat pinggang* : tiga lapis. Lapis pertama, tidak nampak, dari kain biasa sebagai pengikat utama celana, kain dan penutup dada. Lapis kedua dari kain merah tua berhiaskan bunga-bunga keemasan. Lapis ketiga ikat pinggang biasa dari kain hitam berhiaskan bunga-bunga merah, hijau dan keemasan. Timangan (gesper) dari emas bermata.
- Kain* : terlipat dengan wiron panjang, corak kain: parang rusak.
- Celana* : hitam sampai di bawah lutut dengan ujung berbunga-bunga keemasan.
- Gelang* : emas, dua buah pada masing-masing lengan. Kroncong (gelang kaki).
- Keris* : terselip disamping agak ke depan pada pinggang sebelah kiri.
- Cicin* : bermata batu hitam.
- Rambut* : berkumis, berjenggot, dan bersanggul.

WANABAYA (KI AGENG MANGIR)



- Destar* : berwarna wulung atau biru nila, diikat ke belakang, kelebihanannya lepas bebas.
- Dada* : terbuka.
- Kain* : melilit, terikat kuat pada pinggang dengan ujung ikatan disamping kiri agak ke belakang. Corak kain bebas.
- Celana* : sampai di bawah lutut, ujung celana longgar. Warna biru nila.
- Keris* : terselip di pinggang kiri agak ke depan.
- Gelang* : sebelah kanan agak besar, dari perunggu berukir.
- Rambut* : panjang terurai.
- Tombak* : bertangkai 2 meter
- Kalung* : perunggu.

PAMBAYUN



- Rambut* : kondai-koncer (rambut kelebihan kondai diurai). Hiasan untaian melati.
- Kemban* : (penutup dada): sampai pinggul, berwarna hijau tua berlis kuning keemasan.
- Ikat pinggang* : tiga lapis. Lapis pertama stagen. Lapis kedua pengikat kembangan berwarna hijau muda. Lapis ketiga ikat pinggang dari kain hitam dengan hiasan dari benang emas, dengan timangan (gesper) emas bermata.
- Selendang* : dari kain berwarna merah dengan ujung-ujung dihias dengan benang emas; diselipkan di bawah ikat pinggang lapis kedua.
- Kain* : panjang dari corak parang rusak.
- Hiasan lain* : subang besar, pontoh (gelang lengan atas), gelang, kalung, lapis besar dan kecil. Kroncong (gelang kaki) dengan giring-giring. Cincin pada jari manis kanan dan kiri, bermata putih.

BARU KLINTING

Pakaian

Dan lain-lain : seperti Wanabaya

Gelang : dari perunggu di kanan dan kiri



KI AGENG PAMANAHAN

Rambut : tipis dengan sanggul di belakang sedikit ke atas, warna putih lebih banyak dari pada yang hitam. Jenggot dan kumis tipis namun masih kelihatan jelas. Warna seperti rambut kepala.

Baju : lengan panjang dengan ujung lengan berhiaskan sulaman benang emas. Baju berwarna hitam.

Ikat pinggang : tiga lapis seperti pada Panembahan Senapati.

Kain dan celana: juga seperti pada Panembahan Senapati.

Selendang : panjang melilit di dada ke belakang dan ke depan, berwarna putih.

Tongkat : kayu hitam bertangkai emas.



LAIN-LAIN

Para Demang : berpakaian sama dengan Wanabaya atau Baru Klinting, dibedakan oleh macam dan besar gelang perunggu di lengan kanan.

Para Telik : menyerupai penduduk Perdikan Mangir dengan rambut terurai.

PARA PRAJURIT MATARAM

(figuran) : berpakaian seperti Wanabaya, hanya rambut disanggul seperti pada Ki Ageng Pamanahan.

TUMENGGUNG MANDARAKA ATAU KI JURU MARTANI

: sewaktu menjadi telik Mataram berpakaian seperti penduduk Mangir. Diwaktu berada di istana berpakaian seperti Ki Ageng Pamanahan, hanya berselendang kuning, tanpa tongkat.

BABAK PERTAMA

BABAK PERTAMA

Sebelum memulai pertandingan, kedua petarung harus melakukan pemanasan yang cukup. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan suhu tubuh dan mempersiapkan otot-otot yang akan digunakan.

TEKNIK DASAR

Salah satu teknik dasar yang harus dikuasai oleh petarung adalah teknik berdiri yang baik. Hal ini meliputi posisi kaki, tangan, dan kepala.

DIATAMA HATI KE DATA ALIRAN

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pertandingan adalah aliran darah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan petarung dalam mengalirkan darah ke bagian-bagian tubuh yang sedang bekerja.



KEADILAN PANGANJARAN

Keadilan pangajaran adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pertandingan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan petarung dalam mengalirkan darah ke bagian-bagian tubuh yang sedang bekerja.



BABAK PERTAMA

Ebook by syauqy_arr
Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

* * *

PENCERITA (*Troubadour*) bercerita dengan iringan gendang kecil sebelum layar diangkat:

Syapa belum pernah dengar
 Cerita lama tentang Perdikan Mangir
 Sebelah barat daya Mataram?
 Dengar, dengar, dengar: aku punya cerita.
 Tersebut Ki Ageng Mangir Tua, Tua Perdikan
 Wibawa ada dalam dadanya
 Bijaksana ada pada lidahnya
 Rakyat Mangir hanya tahu bersuka dan bekerja
 Semua usaha kembang, bumi ditanami jadi.
 Datanglah hari setelah setahun menanti
 Pesta awal Sura
 Ronggeng, wayang, persabungan, gelut, lomba tombak,
 Dekat-jauh, tua-muda, bujang-perawan, semua datang
 Di dapur Ki Ageng Mangir Tua
 Habis pisau perajang terpakai.

Datang perawan Mendes mohon pada Ki Ageng:

- *Pinjami si Mendes ini pisau sebilah*

- *Hanya tinggal belati pusaka*

boleh kau menggunakan, tapi jangan kau lupa

Dipangku dia jadi bahala.

Perawan Mendes terlupa

Belati pusaka dipangkunya

Ah, ah, bayi mendadak terkandung dalam rahimnya

Lahir ke atas bumi berwujud ular sanca

- Inilah aku, ampuni, Bunda, jasadku begini rupa

 Malu pada perdikannya

 Malu pada sanak tetangga

 Ki Ageng lari seorang diri

 Jauh ke gunung Merapi

 Mohon ampun pada Yang Maha Kuasa

 Ki Ageng Mangir Tua bertapa. Dia bertapa!

Datang seekor ular padanya

Melingkar mengangkat sembah

- Inilah Baru Klinting sendiri.

 Datang untuk berbakti

 Biar menjijikkan begini

 Adalah putramu sendiri.

Ki Ageng mengangkat muka

Kecewa melihat sang putra

- Tiada aku berputra seekor ular

 Kecuali bila terbukti

 Dengan kepala sampai ekor

 Dapat lingkari Gunung Merapi.

 Tepat di hadapan Ki Ageng Mangir Tua

 Baru Klinting lingkari Gunung Merapi

Tinggal hanya sejengkal
Lidah dijelirkan untuk penyambung
Ki Ageng memenggalnya dengan keris pusaka.

Ular lari menghilang
Tinggal sejengkal lidah
Dijadikannya tombak pusaka
Itulah konon tombak pusaka
Si Baru Klinting....

Layar – terbuka pelan-pelan dalam tingkahan gendang pencerita, mengandakan panggung yang gelap gulita.

Pencerita – berjalan mundur memasuki panggung gelap dengan pukulan gendang semakin lemah, kemudian hilang dari panggung.

Setting – Sebuah ruang pendopo di bawah soko-soko guru terukir berwarna (*polichromed*), dilengkapi dengan sebuah meja kayu dan beberapa bangku kayu. Di atas meja berdiri sebuah gendi bercucuk berwarna kehitaman. Dekat pada sebuah soko guru berdiri sebuah jagang tombak dengan tujuh bilah tombak berdiri padanya. Latar-belakang adalah dinding rumah-dalam, sebagian tertutup dengan rana kayu berukir dan sebuah ambin kayu bertilam tikar mendong.

BARU KLINTING : (*duduk di sebuah bangku pada ujung meja, menoleh pada penonton*). Hmm! (*Dengan perbukuan jari-jari tangan memukul pojokan meja, dalam keadaan masih menoleh pada penonton*). Sini, kau Suriwang!

SURIWANG : (*memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak bertangkai, berhenti, dengan satu tangan berpegang pada sebuah soko-guru*). Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Klinting. (*Menghampiri Baru Klinting, meletakkan ikatan tombak di atas meja*). Pilih mana saja, Klinting, tak bakal kau dapat mencela.

BARU KLINTING : (*mencabut sebilah, melempar-tancapkan pada daun meja, mengangkat dagu*). Setiap mata bikinan Suriwang sebelas prajurit Mataram tebusan.

SURIWANG : Ai-ai-ai tak bisa lain. Segala apa yang baik untuk Suriwang, lebih baik lagi untuk Klinting, laksana kebajikan menghias wanita jelita, laksana bintang menghias langit-lebih, lebih baik lagi untuk Wanabaya, Ki Ageng Mangir.

BARU KLINTING : (*memberi isyarat dengan kepala*) Tinggalkan yang tertancap ini. Singkirkan selebihnya di ambin sana.

SURIWANG : (*mengambil ikatan mata tombak, mendekatkan mulut pada Baru Klinting*). Mengapa tak kau perintahkan balatentara Mangir menusuk masuk ke benteng Mataram-melindas raja dan semua calonnya?

BARU KLINTING : (*pergi menghindar*)

SURIWANG : (*membawa ikatan mata tombak, bicara pada diri sendiri*). Baru Klinting! Seperti dewa turun ke bumi dari ketiadaan. (*mengangguk-angguk*). Anak desa ahli siasat - dengan Ronggeng Jaya Manggilingan digilingnya balatentara Mataram, pulang ke desa membawa kemenangan. (*Pada Baru Klinting*). Masih kau biarkan Panembahan Senapati berpongang dengan tahta dan mahkota?

BARU KLINTING : (*bersilang tangan*). Mataram takkan lagi mampu melangkah ke selatan. Kepungan Mangir sama tajam dengan mata pedang pada lehernya. Pada akhirnya bakal datang dia merangkak pada kaki kita, minta hidup dan nasi.

- SURIWANG : *(meletakkan ikatan tombak di atas lantai, menghampiri Baru Klinting)*. Bakal datang dia merangkak pada kaki kita, minta hidup dan nasi.
- BARU KLINTING : Belum mampu pandangmu menembus hari dekat mendatang? Dia akan datang - hari penghinaan itu. Kan meruap hilang impian Panembahan, jadi raja tunggal menggagahi pulau Jawa. Bakal telanjang diri dia dalam kekalahan dan kehinaan.
- SURIWANG : Ai-ai-ai tak bisa lain, Klinting. Perdikan Mangir sudah lima turunan berdiri. Lapangan jalan bagi Sri Maharatu Dewi Suhita Majapahit. Demak tak berani raba, Pajang tak pernah jamah. Ai-ai-ai, Panembahan Senapati, anak ingusan kemarin, kini mau coba-coba kuasai Mangir.
- BARU KLINTING : Apa pula hendak kau katakan, Suriwang?
- SURIWANG : Mataram bernafsu mengangkang di atas Mangir! Ai-ai-ai. Mengangkat diri jadi raja, kirimkan patihnya Singaranu - ke Mangir, Klinting, - menuntut takluk dan upeti, barang gubal dan barang jadi. Perdikan Mangir hendak dicoba! Pulang tangan hampa, balik kembali dengan balatentara. Kau telah bikin panglima Mataram, Takih Susetya, berantakan dengan supit-urangnya. Ai-ai-ai tak bisa lain, tak bisa lain. Klinting, kau benar-benar dewa turun ke bumi - tumpas mereka dengan Ronggeng Jaya Manggilinganmu. Ke mana panglima Mataram itu kini menghilangkan larikan malunya?
- BARU KLINTING : Bikin kau tombak tambahan - delapan ratus mata senilai ini (menuding pada mata tombak tertancap di atas meja).

- SURIWANG : Delapan ratus lagi - bukan cuma Mataram, Ki Ageng Mangir Muda.
- BARU KLINTING : *(memperingatkan)*. Mangir akan tetap jadi Perdikan, tak bakal jadi kerajaan. Semua orang boleh bersumbang suara, semua berhak atas segala, yang satu tak perlu menyembah yang lain, yang lain sama dengan semua.
- SURIWANG : *(mencari muka Baru Klinting)*. Dan tombak yang delapan ratus lagi?
- BARU KLINTING : Masih belum kenal kau apa itu raja? Raja jaman sekarang? Masih belum kenal kau siapa Panembahan Senapati? Mula-mula membangkang pada Sultan Pajang, ayah-angkat yang mendidik-membesarkannya, kemudian membunuhnya untuk bisa marak jadi raja Mataram? Adakah kau lupa bagaimana Trenggono naik takhta, hanya melalui bangkai abangnya? Apakah kau sudah pikun tak ingat bagaimana Patah memahkotai diri dengan dusta, mengaku putra Sri Baginda Bhre Wijaya?
- SURIWANG : Ai-ai-ai memang tak bisa lain, dengan modal dusta berlaku durjana... hanya untuk bisa jadi raja.
- BARU KLINTING : Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, tak bakal jadi raja.
- SURIWANG : Tak bakal jadi raja! Buat apa pula tombak tambahan?
- BARU KLINTING : Bukan buat naikkan Wanabaya ke takhta, buat tumpas semua raja dengan nafsu besar dalam hatinya, ingin berkanggang jadi yang dipertuan. Mangir tak boleh dijamah.
- SURIWANG : Mangir tak boleh dijamah! Ai-ai-ai, tak bisa lain.

- BARU KLINTING : Semakin banyak tombak kau tempa, semakin banyak kau bicara. Panggil sini orang baru pembikin tangkai tombak itu.
- SURIWANG : (*berpaling dan melambai*). Sini kau, orang baru!
- KIMONG : (*masuk ke panggung, membungkuk-bungkuk, kemudian mengangkat sembah*). Kimong, inilah sahaya.
- BARU KLINTING dan SURIWANG : (*mengangkat dagu dan mata membeliak*).
- SURIWANG : Dia bersahaya dan bersembah, Klinting.
- BARU KLINTING : (*meninggalkan Suriwang, pergi ke meja, mecabut mata tombak tertancap dan mengamati-amati*).
- SURIWANG : (*menggertak*). Kudengar suaramu seperti keluar dari kerongkongan orang Perdikan, bungkuk dan sembahmu benar-benar Mataram.
- KIMONG : (*menunduk mengapurancang*). Ya, inilah Kimong, datang untuk mengabdikan pada Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda, juru tangkai tombak pekerjaan sahaya.
- SURIWANG : Bicaramu panjang-panjang, lambat dan malas. Bukan tempatmu kau di Perdikan, dari kedemangan tetangga pun kau bukan!
- KIMONG : Juru tangkai tombak (*menyembah*), ahli kayu sono keling jarang bandingan, perawat senjata pusaka lima bupati, demang dan semua nayaka....
- SURIWANG : Dari mana kau?
- KIMONG : Parangtritis desa sahaya.
- BARU KLINTING : (*memperengarkan ketukan perbukuan ja-*

- ri-jari pada meja*).
- SURIWANG : Kau anggap gampang menipu Perdikan? (*Mendengus menghinakan*). Berapa lama kau membudak di istana Mataram.
- KIMONG : Sahaya hanya orang desa.
- SURIWANG : Mengaku hanya orang desa! Kalau benar kau dari Parangtritis, berapakah jarak dari Mangir ke Laut-Kidul?
- KIMONG : Tujuh ribu lima ratus langkah (*menyembah*).
- SURIWANG : Dari Mangir ke Mataram?
- KIMONG : Lima belas ribu langkah.
- SURIWANG : Kau takkan balik ke Mataram, karena Laut Kidul lebih dekat untukmu.
- KIMONG : Ampuni sahaya, dengar Ki Ageng butuhkan juru tangkai, bergesa sahaya datang untuk mengabdikan. Inilah sahaya, tinggal si juru tangkai tombak.
- SURIWANG : (*mendengus*).
- BARU KLINTING : (*setelah memeriksa tombak-tombak di jagang menghampiri Kimong dengan bersilang tangan, menggeleng-geleng, mengangkat dagu membuang pandang, tersejnyum menggigit*).
- SURIWANG : Datang menghadap karena dengar warta. Dari mana kau dengar Ki Ageng Muda ada di Mangir?
- KIMONG : Warta tertiuap lalu dari desa ke desa.
- SURIWANG : Tak ada mulut Mataram bisa dipercaya.
- KIMONG : Orang Parangtritis sahaya, bukan mulut Mataram.

- SURIWANG : Bicara kau, Klinting. Bukankah tepat kata-kataku?
- BARU KLINTING : Apakah kau sudah lupa pada dusta orang yang ber-bagi kasih pengecer cinta? Sama dustanya dengan pengabdian pada dua majikan.
- SURIWANG : Pengabdian pada dua majikan. Ini dia orangnya! (*menuding pada Kimong*).
- BARU KLINTING : Dengan mulutnya yang berdusta, hatinya setia mengabdikan hanya pada diri sendiri.
- SURIWANG : Ai-ai-ai tak bisa lain.
- KIMONG : (*bingung menatap mereka berganti-ganti*). Ah-ah.
- SURIWANG : Kau mulut yang berdusta, hati hanya mengabdikan pada diri sendiri, arah semua gerakan hanya harta.
- BARU KLINTING : Hati dalam dadanya compang-camping, Suriwang, seperti sayap elang tua.
- SURIWANG : Sedang dadanya bolong seperti tahang kosong. Di mana tempat orang berdusta bolong berhati compang-camping, Klinting?
- BARU KLINTING : Setidak-setidak bukan di tempat di mana tombak diberi bertangkai.
- KIMONG : Sahaya ada ipar di sini, setiap waktu bisa jadi saksi.
- SURIWANG : Ipar? Di antara kau dan istrimu ada ipar. Di antara kau dengan Mangir hanya ada Mataram. Terkutuk kau, budak raja. (*Pada Baru Klinting*) Bukankah aku benar Klinting?
- BARU KLINTING : (*bersilang tangan, mengangguk-angguk*).
- SURIWANG : Antara Mangir dan Laut Kidul hanya tujuh

- ribu lima ratus langkah. Antara Mangir Mataram lima belas. Kau tak kembali ke Mataram, tidak berhenti di Mangir.
- KIMONG : Ampuni sahaya, jangan beri sahaya Laut Kidul. Beri sahaya kayu sono keling. Empat puluh batang tangkai dalam sehari inilah tangan sahaya, sanggup kerjakan tanpa dusta.
- BARU KLINTING : Hmm.
- SURIWANG : (*menuding pada Kimong*) Keluar!
- KIMONG : (*keluar meninggalkan panggung disambut oleh tangan-tangan yang menangkap. Di atas tangan-tangan itu nampak beberapa tombak telanjang*). Ampun! Ampuni sahaya.
- BARU KLINTING : (*menghampiri Suriwang, dengan isyarat mengajak kembali ke meja*). Berapa saja telik dalam seminggu!
- SURIWANG : Berapa kiranya yang telah kena tangkap?
- BARU KLINTING : Takkan habis-habis, sebelum Mataram batal jadi kerajaan.
- SURIWANG : Takkan aku lupakan, Klinting, raja dan telik laksana celeng dengan penciumannya.
- BARU KLINTING : (*mengambil mata tombak dari atas meja dan mem-permain-mainkannya*). Mataram telah mengubah diri jadi kerajaan, Suriwang, setiap kerajaan adalah negeri telik. Panembahan Senapati bunuh ayah-angkatnya, Sultan Pajang, bukankah juga dengan telik-teliknya? Luka parah, dibawa pulang dan mati di bilik sendiri.
- SURIWANG : Mangir bukan Pajang, Klinting. Wanabaya bukan Hadiwijaya. Tua Perdikan bukan

- Sultan bukan raja. Telik Mataram takkan bisa kiprah di Mangir. Lolos dua empat kena! Semua akan masuk perangkap. Huh-huh, budak raja bukan orang mardika. Seribu telik Mataram, tak bakal bikin Mangir merangkak, seperti keong memikul upeti persembahan. Kilinting, bukankah tak ada orang Perdikan butuhkan raja?
- BARU KLINTING : Bahkan kambing-kambingnya tak butuhan.
- SURIWANG : Baru Klinting yang jenaka.
- BARU KLINTING : Di mana pun jua, Suriwang, raja jadi beban semua.
- SURIWANG : Ai-ai-ai tak bisa lain, jadi beban semua.
- BARU KLINTING : Seorang di atas kepala sekian laksa! Tombakmu jua yang menjungkirkannya.
- SURIWANG : Ai-ai-ai tak bisa lain.

Kepala seseorang – (menongol pada tepian seben). Baru Klinting! Para demang pemimpin rata, Demang Patalan, Demang Jodog, Demang Pajangan dan Demang Pandak! (Kepala seseorang itu meninggalkan panggung).

- SURIWANG : Kalau para gegeduk rata berdatangan begini, Klinting, tiba saatnya buat Suriwang ini untuk minta diri. *(Meletakkan ikatan tombak di atas ambin. Mengusapkan telapak tangan pada dada Baru Klinting. Keluar panggung).*
- DEMANG PATALAN
Dan DEMANG JODOG : *(masuk ke panggung)*
- DEMANG PATALAN : Kau telah lebih dulu di sini Klinting!

- DEMANG JODOG : Aku lihat mata tombak di atas meja.
- BARU KLINTING : *(memungut mata tombak itu dan melempar-tancapkan pada daun meja):* Delapan ratus lagi, harus jadi dalam sepuluh hari.
- DEMANG JODOG : Kita menang, pulang, buat mengasoh dari perang. Masih juga tanganmu gerayangan bikin pekerjaan.
- BARU KLINTING : Kau masih seperti di medan-perang, masih merah seperti kepiting panggang.
- DEMANG JODOG : Ah, kau, Klinting, yang pandai berolok.
- BARU KLINTING : Tak mengkerut kehijauan seperti sebelum bertarung lawan Mataram.
- DEMANG PATALAN : *(tertawa)* Pada gelagat pertama, siapa tidak takut pada Mataram. Semua mengkerut kehijauan. Kalau bukan karena kau, kau goncang bangunkan untuk melawan, dan Wanabaya gemilang memimpin serang, semua kami telah ditelan Senapati.
- BARU KLINTING : *(tertawa terkulum).*
- DEMANG JODOG : Sekarang bocah angon pun bangkit melawan.
- BARU KLINTING : Mana Demang Pajang dan Demang Pandak?
- DEMANG JODOG : Masih di luar sana selesaikan pertengkaran.
- BARU KLINTING : Kalian berdua, apakah sudah selesai?
- DEMANG PATALAN : Kaulah yang selesaikan, Baru Klinting. Aku tarik pergi Demang Jodog, tinggalkan Ki Ageng Mangir Muda di sana sendiri.
- BARU KLINTING : Masih kudengar gamelan berlagu.
- DEMANG JODOG : Dan masih menari dia di sana seperti gila, laksana merak jantan, kembangkan bulu kejantanan dan ketampanan; mengigal meng-

- gèrèki si Adisaroh penari. Patalan tidak setuju.
- DEMANG PATALAN : Istirah perang bukan mestinya berganti dengan gila menari, biar pun Adisaroh secantik dewi.
- DEMANG JODOG : Beri dia kesempatan – seorang perjaka tampan, berani-tangkas di medan-perang, lincah di medan tari, baru lepas dari brahmacharya* karena kemenangan. Beri dia kesempatan.
- BARU KLINTING : Inikah pertengkaran kalian? Juga Demang Pajangan dan Pandak?
- DEMANG JODOG : Demang Pajangan berpihak pada Jodog. Demang Pandak berpihak pada Patalan.
- DEMANG PATALAN : Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda tidak semestinya terlambat datang. Hanya karena Adisaroh penari, juga Pajangan dan Pandak terlambat datang
- DEMANG PAJANGAN dan DEMANG PANDAK : *(memasuki panggung).*
- DEMANG PAJANGAN : Apa guna jadi pria kalau bukan untuk mendapatkan wanita?
- DEMANG PANDAK : Tidak bisa. Untuk sekarang ini, tidak bisa.
- DEMANG PAJANGAN : Apa guna ketampanan pada Wanabaya? Apa guna kecantikan pada Adisaroh?
- DEMANG PANDAK : Tidak bisa! Tidak bisa!
- DEMANG PAJANGAN : Seperti kau sendiri tak pernah jadi pria.
- DEMANG PANDAK : Tak bisa! Tidak bisa!
- DEMANG PATALAN : Kau lihat sendiri, Klinting, Pandak sama dengan Patalan – tak bisa terima Ki Wanabaya.
- DEMANG PAJANGAN : Baru Klinting, apa warta?

* brahmacharya – selibat, celibasy

- BARU KLINTING : Inilah aku. Bangku-bangku telah menunggu.
- DEMANG PANDAK : *(pergi ke meja, mengambil gendi dan minum).* Panas badan melihat Ki Wanabaya lupa daratan.
- DEMANG PAJANGAN : *(pergi ke meja, mengambil gendi dari tangan Pandak).* Panas kepala ini, melihat Adisaroh hanya mau layani Ki Wanabaya.
- DEMANG PATALAN : *(mengambil alih gendi dari tangan Pajangan).* Panas juga perut ini mesti menunggu kalian begini lama.
- DEMANG JODOG : *(tertawa meringis, mendudukkan diri di atas bangku).* Semua demam panas, yang kepala, yang badan, yang perut. Hanya Jodog ini tinggal tenang, setuju Ki Wanabaya tegak habis istirahat-perang, menari gila kitari si Adisaroh. Bagi yang bijaksana hanya ada tawa dan anggukan kepala. *(Tertawa, kemudian mengambil gendi dan minum juga).*
- DEMANG PATALAN : Heran aku, Klinting, belum setengah hari kau tinggalkan garisdepan, pesta panen telah selesai kau persiapkan.
- BARU KLINTING : Mereka yang telah teteskan keringat pada bumi ini, berhak berpesta syukur untuk Sri Dewi. Tak pernah ada tahun lewat sejak leluhur pertama buka Perdikan ini.
- DEMANG JODOG : Diawali pesta ini dengan tandak di Balai Perdikan. Luarbiasa, tak pernah terjadi sebelumnya.
- DEMANG PATALAN : *(menghampiri Demang Jodog, menariknya berdiri dari duduknya).* Kau beranikan dia datangkan rombongan tandak entah dari mana asalnya, kau biarkan dia mabok kepayang, lupa darat lupa laut, lupa mula lupa wasana.

- DEMANG JODOG : *(menghindari, menghampiri Baru Klinting).*
- DEMANG PATALAN : *(mengikuti Demang Jodog dan menyalahkan).* Lupa perang belum selesai, kemenangan mutlak belum lagi di tangan!
- DEMANG JODOG : Klinting! – seorang perjaka tampan dan bergaya, menang perang berlepas brahmacharya, lelah perang baru pulang dari medan – apakah dia tidak berhak bersuka?
- DEMANG PATALAN : Adakah kau hendak lupakan Klinting?
- DEMANG PANDAK : Betul. Dia belum lagi melepas brahmacharya. Dia juga perjaka, hanya sayang tak tampan rupa. Tidak bisa, tak ada yang berhak untuk bergila, juga Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda tidak. Tidak bisa! Tidak bisa!
- DEMANG JODOG : Semua berhak bersuka, tepat pada giliran dan waktunya, juga semua prajurit di garisdepan sana.
- DEMANG PATALAN : Jodog dalam hatimu ada pamrih pribadi. Kau sendiri hendak melompat pada kesempatan pertama.
- DEMANG PAJANGAN : Semua kita telah perang. Semua punya hak untuk bersuka. Juga kau, Klinting.
- DEMANG PATALAN : Kau, Klinting sang bijaksana, kaulah sekarang yang bicara.
- DEMANG JODOG : Sudah lelah kami bertengkar, bicara kau, Klinting.
- BARU KLINTING : Boleh saja bertengkar, hanya jangan berkelelahi.
- DEMANG PAJANGAN : Ada juga harganya bertengkar bertarik urat, membela Wanabaya tampan dan Adisaroh rupawan.
- DEMANG PATALAN : Klinting, bukankah dalam lelah perang kita berjumpa, guna rundingkan, langsung ma-

- suk Mataram atau tidak? Mestikah acara berkisah jadi Wanabaya dengan si tandak?
- BARU KLINTING : Kau Patalan, yang tinggal berbatasan langsung dengan garisdepan Mataram, semua prihatin dengan kedemanganmu...
- DEMANG PATALAN : Langsung masuk Mataram atau tidak?
- BARU KLINTING : Akan datang masanya masuki Mataram dengan tangan berlelgang. Tidak sekarang. Senapati masih terjaga oleh berlapis-lapis balatentara, benteng batu-bata, dusun-dusun bersenjata sekitar benteng, seberangi Code, Gajah Wong sebelum sampai ke istana. Biar dulu Mataram terpagari dari selatannya...
- DEMANG PATALAN : Siapa tidak percaya? Di medan perang Klinting perwira, di Perdikan Klinting bijaksana, Ronggeng Jaya Manggilingan dengan dua puluh gegeduk bikin porak-poranda Mataram. Tapi hari Mataram belum dapat dihitung dengan jari. Bukan waktunya untuk bersuka. Kerahkan balatentara Mangir, biar bersuka dalam benteng Mataram, berjoged ronggeng dalam asrama.
- DEMANG PANDAK : Jangan bicara lagi tentang si tandak. Wanabaya juga hidup dari semua, tak berhak bersuka sendiri.
- DEMANG JODOG : Biar betapa pun Mataram akan jatuh. Jangan biarkan Patalan dan Pandak tidak mengerti, Klinting. Biar Mataram tak bisa dihitung dengan jari, bisa dibilang dengan beberapa kali tenggelamnya matari. Bodoh nian bila tidak sembari berpesta bersukaria.
- DEMANG PAJANGAN : Kau kehilangan lidahmu, Klinting.
- DEMANG JODOG : Bukan kehilangan lidahnya, Klinting benar-

- kan Wanabaya.
- DEMANG PANDAK : Benarkan Wanabaya? Tidak bisa! Tidak bisa!
- DEMANG JODOG : Klinting tak benarkan berhati panas serbu Mataram.
- DEMANG PATALAN : Diam!
- BARU KLINTING : Adakah kalian timbang, dengan menggèrèki si tandak, Wanabaya belah dua hatinya?
- DEMANG PATALAN : Pasti belah dua, untuk perang dan untuk Adisaroh si tandak.
- DEMANG PANDAK : Tidak bisa, tidak bisa, Wanabaya tetap panglima terbaik satu-satunya, hanya...
- DEMANG PAJANGAN : Kau akui hak Wanabaya, Klinting? Dengan bersuka, dia akan lejang di medan-perang.
- DEMANG PANDAK : Tidak bi...
- BARU KLINTING : Belum selesai kalian bertengkar?
- DEMANG PATALAN : Baik, memang tepat pada waktunya kau bicara.
- BARU KLINTING : Dengarkan sekarang. Memang Patalan di tempat terdekat dengan Mataram. Dia berhak dapatkan perhatian lebih banyak. Mangir dan Pajangan berbentengkan sungai Bedog. Itu bukan berarti untuk Patalan semua harus pukul Mataram tanpa perhitungan.
- DEMANG PATALAN : Aku mengerti, kau tak setuju itu. Tapi Ki Wanabaya bermain berahi, dalam keadaan belum selesai.
- BARU KLINTING : Untuk bersuka sekedarnya tak ada celanya. Dia berhak sebagai panglima, telah selamatkan kalian semua, kedemangan dan semua rakyatnya.
- DEMANG PAJANGAN : Jodog, Klinting benarkan kita.

- BARU KLINTING : Aku tidak benarkan Wanabaya, selama dia hanya bersuka sekedarnya.
- DEMANG PATALAN : Dia bukan sekedar bersuka. Katakan itu, Pandak.
- DEMANG PANDAK : Betul dia bukan sekedar bersuka. Nafasnya terdengar berat, matanya berpandangan jalang.
- BARU KLINTING : Benarkah itu, Jodog dan Pajangan?
- DEMANG JODOG : Siapa tidak terengah-engah di dekat si jelita semacam itu? Tapi sungguh mati, hati Wanabaya takkan terbelah dua.
- DEMANG PANDAK : Siapa tahu hati orang? Nyatanya nafasnya berat pandangnya jalang.
- BARU KLINTING : Kalian semua sudah dengar kata-kataku. Kenyataan tinggal pada Wanabaya sendiri. Panggil dia kemari.
- DEMANG PATALAN : Takkan beranjak dari tempat dia sebelum gong terakhir berhenti.
- BARU KLINTING : Panggil dia kemari!
- DEMANG JODOG : *(pergi ke seben memberi perintah kemudian kembali menghampiri Baru Klinting).* Orang sudah lari memanggilnya.
- DEMANG PATALAN: Mari kita periksa hatinya.
- DEMANG PANDAK : Aku dengar gamelan telah berhenti.
- DEMANG PATALAN : Dengarkan sebelum Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, tiba. Patalan belum akan diam. Dengarkan. Dalam setiap karya penting dan bahaya, Klinting, kau selalu ada di muka. Dalam setiap suka kau menghilang entah kemana. Sekarang Wanabaya di puncak suka, kau ragu termangu-mangu. Kau juga perjaka, sayang tak setampan

Wanabaya. Lihat itu buktinya... (*menuding ke arah jalanan*).

Semua – (terdiam mengikuti arah tudingan).

BARU KLINTING
dan DEMANG PANDAK : (*terbeliak*).

DEMANG PANDAK : Nah kau lihat sendiri, Pajangan.

DEMANG JODOG : Benar aku keliru. Yang begitu tak dapat ditenggang.

DEMANG PAJANGAN : (*menepuk Demang Jodog*). Bagaimana bisa jadi begitu?

Kepala seorang – (menongol dari seben): Baru Klinting, Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, datang. (*Meninggalkan panggung*).

DEMANG PATALAN : Apa kau bilang sekarang, Klinting?

BARU KLINTING : (*bersilang tangan memperhatikan jalanan*). Jangan sambut dia.

DEMANG PANDAK : Adakah dia dibawa kemari diajak berunding tentang perang?

DEMANG JODOG : Memang tidak patut untuk seorang panglima...

BARU KLINTING : Memang tidak patut, yang pandai berperang tapi tak pandai pimpin diri sendiri. Diam semua sekarang, Wanabaya sudah mulai naiki tangga.

WANABAYA dan
PUTRI PAMBAYUN : (*memasuki panggung, bergenggaman tangan, teracukan secara demonstratif ke depan untuk dilihat semua orang*).

WANABAYA : Inilah Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, datang menggandeng tandak tanpa tandingan. (*Menatap mereka seorang demi seorang*). Tak ada yang menyambut Ki Wanabaya? Baik Adisaroh yang jaya, berilah hormat pada para tetua Perdikan.

PUTRI PAMBAYUN : (*tetap dalam gandengan Wanabaya*). Inilah Adisaroh Waranggana bayaran, mengembara dari desa ke desa mencari penghidupan. (*memberi hormat dengan gerak badan*). Di belakang menyusul rombongan wiyaga.

TUMENGGUNG MANDARAKA,
PANGERAN PURBAYA,
TUMENGGUNG JAGARAGA dan
TUMENGGUNG

PRINGGALAYA : (*masuk ke panggung dalam pakaian samaran orang desa, berdiri di belakang Putri Pambayun, memberi hormat secara Perdikan pada tetua Perdikan*).

BARU KLINTING : Dirgahayu kalian semua, Mangir selalu sambut tamu-tamunya, dengan gembira dan tulus hati. Dirgahayu Adisaroh, waranggana tanpa tara dan rombongan. (*mengangkat dagu menatap Wanabaya*). Dan kau, wajahmu merah seperti masih di medan-perang, menggandeng putri cantik di hadapan kami. Katakan kandungan hati, sebelum salah terka kami menebak isi dadamu.

DEMANG PATALAN, DEMANG JODOG, DEMANG PAJANGAN dan
DEMANG PANDAK : (*bergerak mengelilingi Wanabaya dan Putri Pambayun, menaksir dan menimbang-nimbang*).

WANABAYA : (*masih tetap menggandeng Putri Pambayun*).

- Kalian terlongok-longok seperti melihat naga. Mata kalian pancarkan curiga dan hati tak suka. Katakan, siapa tak suka Wanabaya datang menggandeng perawan jelita. Katakan, ayoh katakan siapa tidak suka.
- DEMANG PATALAN : *(menghampiri Wanabaya)*. Sungguh tidak patut, seakan Perdikan tak bisa berikan untukmu lagi.
- WANABAYA : Siapa lagi akan katakan tidak patut?
- DEMANG PANDAK : Tidak patut untuk seorang panglima.
- DEMANG JODOG : Semula kukira sekedar bersuka.
- DEMANG PAJANGAN : Benar Patalan, kalau berkembang begini rupa.
- WANABAYA : Juga akan kau katakan tidak patut?
- DEMANG PANDAK : Juga tidak patut untuk seorang Tua Perdikan.
- DEMANG PAJANGAN : Waranggana masyhur, lenggangnya membelah bumi, lenggoknya menyesak dada, senyumnya menawan hati, tariannya menggemaskan, sekarang tingkahnya bikin susah semua orang.
- WANABAYA : Siapa yang jadi susah karena dia?
- DEMANG JODOG : Jantannya tampan, gagah-berani di medan-perang. Klinting, bukankah sayang kalau dia tak bisa pimpin diri sendiri.
- BARU KLINTING : Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, bukan hanya perkara suka atau tidak, patut atau tidak, bisa pimpin diri sendiri atau tidak, kau sendiri yang lebih tahu! Perdikan ini milik semua orang, bukan hanya Wanabaya Muda si Tua Perdikan Mangir.
- WANABAYA : Kalau bukan aku yang pimpin perang, sudah kemarin dulu kalian terkapar di bawah rumput hijau.

- BARU KLINTING : *(tertawa, membalik badan punggung Wanabaya)*.
- DEMANG PATALAN : Dia lupa, semua membikin dia jadi Tua Perdikan dan panglima perang. Sendiri, Wanabaya tak ada arti, sebutir pasir berkelap-kelip sepi di bawah matari.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Adisaroh, mari kita pergi. Mereka bertengkar karena kita.
- WANABAYA : *(menoleh pada Tumenggung Mandaraka)*. Tak ada yang bisa larang Wanabaya di rumah ini, menggandeng Adisaroh jaya. Adisaroh, adakah takut kau hadapi para tetua desa ini?
- PUTRI PAMBAYUN : Dalam gandingan tangan Ki Wanabaya Muda, bahkan di bawah bayang-bayangnya, semut pun tiada kan gentar.
- WANABAYA : Benar sekali, semut pun tiada kan kecut. *(mengangkat gandingan tinggi-tinggi)*. Inilah Adisaroh, perawan waranggana kubawa kemari akan kuambil untuk diriku sendiri.
- BARU KLINTING : *(melangkah maju menghampiri Putri Pambayun)*. Dari mana asalmu, kau, perawan?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Anakku dia, penari tanpa tandingan dari berpuluh desa.
- BARU KLINTING : Penari tanpa tandingan dari berpuluh desa. Siapa tak percaya? Bicara dengan mulutmu sendiri, kau, perawan jelita!
- PUTRI PAMBAYUN : Adapun diri ini, dari sebuah dukuh sebelah timur, seberang tujuh sungai.
- WANABAYA : *(menggerutu)*. Dia periksa Adisaroh seperti pada anaknya sendiri.

- BARU KLINTING : Mengapa ikut naik ke pendopo ini?
- WANABAYA : Apa guna bertanya-tanya? Ki Wanabaya sudah suka.
- PUTRI PAMBAYUN : Digandeng Ki Ageng Mangir Muda begini, siapa dapat melepaskan diri?
- DEMANG JODOG : (*mengejek*). Datang dengan Ki Ageng Mangir Muda dengan semau sendiri.
- DEMANG PANDAK : Siapa yang dulu suka? Wanabaya atakau kau?
- DEMANG PAJANGAN : (*pada Baru Klinting*). Nampaknya duaduanya.
- DEMANG PATALAN : Memang tak ada salahnya perjaka dan perawan saling kasmaran, (*menghampiri Wanabaya*), tetapi Perdikan bukan milikmu pribadi.
- DEMANG PANDAK : Membawa wanita milik semua pria...
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Anakku bukan tandak sembarang waranggana, dididik baik tahu adab, terlatih tahu sopan setiap waktu, setiap saat.
- DEMANG PATALAN : Seperti bukan prajurit perang, tak dapat kendalikan diri lihat kecantikan, jatuh kasmaran lupa daratan.
- WANABAYA : (*tersenyum*). Ayoh, katakan semua. Juga kau, Klinting, apa guna sembunyi di belakang lidah yang lain?
- BARU KLINTING : Bicaralah kau sepuas hati.
- DEMANG PATALAN : Biar kami tahu apa di hatimu, bisa kami kaji dan uji—Oh, perang belum lagi selesai, kemenangan belum lagi terakhir... Kasmaran tandak lupa daratan, Mataram masih jaya berdiri.
- WANABAYA : Mataram? Apa daya Panembahan Senapati

- di hadapan Wanabaya Muda? Supit Urangnya telah buyar tertadahi Ronggeng Jaya Manggilingan. Hen-dak mengepung ganti terkepung. Dilepaskannya Dirada Keta, gajah yang mengamuk tumpas masuk dalam perut Ronggeng. Bila dusun-dusun luar benteng kita pukul hari ini...
- TUMENGGUNG MANDARAKA : (*tertawa terkekeh*). Mataram? Apa arti Mataram? Dijentik dengan kelingking kiri, akan runtuh dia seperti seungguk nasi basi.
- DEMANG PANDAK : Diam kau, Pak Tua tak tahu diri. Padamu belum ada orang tanyakan perkara. (*pada Wanabaya*) Wanabaya Muda, Ki Ageng Mangir Muda, bukankah kau datang untuk dapatkan anggukan dari Baru Klinting? Tak patut kau sekasar itu padanya. Pergi kau padanya, tahu diri kalau butuh anggukan.
- DEMANG PATALAN : (*menggerutu*). Perang pun belum diselesaikannya...
- WANABAYA : (*menggandeng Putri Pambayun menghampiri Baru Klinting*): Lihatlah ini, Klinting, Ki Ageng Mangir Muda datang padamu menggandeng dara waranggana, untuk dapatkan anggukan kepala darimu, dari Baru Klinting sang bijaksana.
- BARU KLINTING : Seperti Mataram miskin putri rupawan. Bedah dulu kratonnya dan kau boleh pondong semua perawannya.
- WANABAYA : Yang seorang dalam gandingan tangan ini, Klinting, berlaksa lebih berharga dari semua putri, dari semua jenis wanita, di seluruh Mataram, di seluruh bumi. Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda hanya hendaki yang ini.

- DEMANG PATALAN : (*menghampiri Wanabaya, menyerang*). Belum lagi kau injakkan kaki di kraton Mataram – putri-putrinya tak pernah menggarap bumi, dibesarkan hanya untuk kepuasan pria, halus tak pernah kerja, tak kena sinar surya.
- BARU KLINTING : Dengarkan kata Demang Patalan.
- WANABAYA : Ki Ageng Mangir Muda telah mendengarkan semua. Hanya yang ini di atas segala-gala. Tak pernah Wanabaya sukai wanita. Sekali diperolehnya, tak ada yang mampu kisarkan kemauannya.
- BARU KLINTING : (*meninggalkan Wanabaya dan Putri Pambayun*). Hanya mata buta dan hati batu tak tergiur cair lihat Adisaroh waranggana.
- DEMANG PATALAN : (*mengikuti Baru Klinting, menegur*). Klinting!
- BARU KLINTING : Apa pula kau, Patalan. Lihat, menang atas Mataram masih dalam impian, kecantikan dan kemudahan telah tergendeng di tangan.
- DEMANG PATALAN : Apa kau akan berikan anggukan?
- DEMANG PANDAK : (*menghampiri Baru Klinting dari samping*). Siapa pun takkan rela wanita sejelita itu tergendeng pria selain Wanabaya. Apakah Mataram akan jadi petaruh?
- WANABAYA : Klinting, kau belum lagi memberikan anggukan kepala.
- BARU KLINTING : (*mendekati Putri Pambayun*). Di hadapan tetua dan gegeduk rata Mangir kau gandeng Ki Wanabaya Muda. Kau, perawan dari tujuh sungai seberang timur, berapa pria telah kau remas dalam tanganmu?
- PUTRI PAMBAYUN : Ini yang pertama.
- BARU KLINTING : Tak patut berbohong di hadapan para tetua.

- Bukankah semua lihat, bukan kau, hanya Wanabaya gemetar tanpa daya dalam gandingan?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Ki Ageng Mangir Muda yang pertama dan satu-satunya. Orang setua aku berani sumpah sampai mati. (*menoleh pada rombongan*). Katakan, teman-teman wiyaga.
- PANGERAN PURBAYA : Sejak bayi dalam penjagaanku, sampai besar tak pernah lepas dari matakku.
- TUMENGGUNG JAGARAGA : Semua pengganggu tunggang-langgang oleh lidah, oleh tanganku.
- TUMENGGUNG PRINGGALAYA : Pontang-panting, lintang-pukang oleh sepa-kakiku.
- DEMANG PANDAK : Bersahut-sahut seperti burung di pagi-hari.
- BARU KLINTING : (*bersilang tangan menghampiri rombongan wiyaga, menatap mereka seorang demi seorang. Pada Demang Jodog*). Laku mereka seperti pedagang ikan, berjual bangkai berbunga puji.
- DEMANG JODOG : (*berbisik dengan tangan tercorong pada mulut pada Baru Klinting*). Aku pun jadi curiga.
- WANABAYA : Anggukanmu belum kulihat, Klinting. Juga kalian, Pantalan, Jodog, Pandak dan Pajangan. Keliru kalau kalian anggap, aku datang menggandeng perawan ini, untuk mengemis sepotong kemurahan. Dara Adisaroh hanya untukku seorang. Bumi dan langit tak kan bisa ingkari. (*pada Putri Pambayun*). Sejak detik ini kau tinggal di sini, jadi rembulan bagi hidupku, jadi matari untuk rumahku.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, siapa tidak gembira jadi mertua, dapatkan menantu panglima perang masyhur gagah-be-rani, tua Perdikan Mangir? Hanya saja be-lum tepat caranya. Adisaroh anakku bukan anak burung, bisa diambil dari sarang di atas pohon.

PANGERAN
PURBAYA : *(meninggalkan rombongan, menghampiri Wanabaya)* Sungguh tidak tepat caranya. Adisaroh bukan selembur daun kering, ter-tiup angin jatuh di mana saja. *(pada Tumenggung Jagaraga)*. Aku belum bisa terima, anak momongan direnggut seperti rumput.

TUMENGGUNG
JAGARAGA : Tanpa Adisaroh waranggana, nasib rom-bongan akan berantakan, buyar, masing-masing akan terpaksa pergi terbungkuk membawa lapar.

WANABAYA : Takkan kubiarkan kalian lapar. Seluruh rombongan jadi tanggungan di tangan Ki Ageng. Harap jangan kalian anggap rendah Wanabaya Muda. Biar bukan raja, aku ma-sih jaya berlambung daya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : *(berunding dengan isyarat dengan rom-bongannya; terbatuk-batuk minta perha-tian)*.

WANABAYA : *(pada Tumenggung Mandaraka)*. Bapak tua, kau lihat sendiri, Adisaroh sambut ta-nganku dengan suka sendiri. *(memperli-hatkan gandingan tangan)*. Wanabaya ti-dak lepaskan, Adisaroh mengukuhi.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Kapan dimulai sebuah adat, orangtua di sisihkan tanpa diajak damai?

DEMANG PATALAN : Lihat Klinting, mereka anggap para tetua ini angin belaka.

DEMANG PANDAK : Dan kau belum atau tidak berikan anggukan kepala.

WANABAYA : *(sekali lagi mengangkat tinggi gandingan)*. Lihatlah ini, aku genggam tangannya, dia genggam tanganku. *(memperlihatkan pada setiap orang)*. Siapa ingkari kenyataan ini?

BARU KLINTING : Biarkan Wanabaya curahkan isi hatinya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Apa pun terjadi, bumi dan langit memang tak bisa ingkari, tali hubungan telah terjadi. Hanya caranya belum terpuji. *(pada Putri Pambayun)* Bicaralah kau, perawan, biar terdengar oleh semua tetua Perdikan.

PUTRI PAMBAYUN : *(tanpa ragu-ragu)*. Inilah diri, dalam gan-dengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Telah diulurkan tangannya kepadaku, dan aku menyambutnya. Apalagi masih harus dikatakan? Hendak diambilnya aku untuk dirinya sendiri semata.

DEMANG PANDAK : Bukan begitu cara bicara perempuan desa.

PUTRI PAMBAYUN : Inilah diri, dari dukuh seberang tujuh su-ngai sebelah timur.

PANGERAN
PURBAYA : Tak cukup hanya diambil untuk dirinya sendiri semata.

DEMANG PATALAN : Hendak diambilnya untuk dirinya sendiri semata, seakan seorang tandak pernah ha-nya untuk seorang saja.

- PANGERAN
PURBAYA : Jangan menghina! Belum lagi kami setuju maksud Ki Wanabaya Muda.
- WANABAYA : *(pada Tumenggung Mandaraka)* Begini cara di Perdikan Mangir: semua tergantung pada yang muda, orangtua hanya setuju mengiakan. Katakan padanya, Klinting, di sini tak ada cara lebih terpuji daripada begini.
- DEMANG PATALAN : Kita semua bicara tentang nasib Mangir, nasib Mataram, hanya Wanabaya dan rombongan waranggana sibuk tawar-menawar. *(Pada Baru Klinting)* Kau hanya punya kata-putus, putuskan sekarang juga, sebelum berlarut menjadi bencana.
- BARU KLINTING : Juga Wanabaya punya hak bicara, tak mestinya kita lindas hasrat dalam hatinya. Apa jadinya sungai yang tak boleh mengalir? Dia akan mengamuk melandakan banjir.
- DEMANG PATALAN : Tak bisa aku tunggu begini lama.
- BARU KLINTING : Patalan takkan dilanda Mataram dalam sebulan ini. Lakumu seperti tertimpa kebakaran.
- WANABAYA : Klinting, patutkah seorang tua Perdikan dan panglima dibiarkan menunggu begini lama?
- DEMANG PANDAK : Jangan berikan anggukan.
- DEMANG PATALAN : Biar Mataram lebih dulu dibereskan.
- DEMANG JODOG : Kau sendiri Wanabaya Muda, mulailah perang kau lupakan?
- WANABAYA : Tak patut panglima diuji seperti itu.
- DEMANG
PAJANGAN : Menjawab pun kau tidak sudi. Berat mana Mataram atau Adisaroh waranggana?

- WANABAYA : Pertanyaan-pertanyaan ini, apakah berarti Wanabaya bukan panglima lagi?
- DEMANG PATALAN : Benar kata Pajangan, menjawab pun kau tidak sudi. Kau lihat itu sendiri, Klinting.
- WANABAYA : *(melepas gandengan, maju menantang para demang seorang demi seorang)*. Dengarkan kalian, orang-orang nyinyir, tak mengerti perkara perang. Setajam-tajamnya senjata, bila digeletakkan takkan ada sesuatu terjadi. Sebagus-bagusnya panglima perang, bila ditinggalkannya senjata dan balatentara sebesar-besar pasukan akan binasa. Apakah kalian belum mengerti ini?
- BARU KLINTING : Wanabaya Muda, kau mulai memeras untuk dibenarkan, untuk dapat anggukan. Kau yang diasuh oleh Perdikan sejak pertama kali melihat matahari, hatimu mulai terbelah hanya karena waranggana.
- WANABAYA : Aku datang bukan untuk dituduh diselidiki. Aku butuhkan anggukan, bukan gelengan. Kalau gelengan aku dapatkan jangan sesali Ki Wanabaya Muda ini.
- BARU KLINTING : Ingat kalian apa aku katakan tadi?
- DEMANG PANDAK : Benar, seorang panglima yang tak dapat pimpin diri sendiri...
- WANABAYA : Diam kau, Pandak, Wanabaya Muda tak butuhkan suaramu.
- DEMANG PATALAN : Benar hatinya telah belah dua.
- DEMANG JODOG : Menyesal aku telah biarkan dia bersuka...
- BARU KLINTING : Lebih berat bagimu Adisaroh waranggana.
- PANGERAN
PURBAYA : Adisaroh adinda, mari tinggalkan rumah sengketa ini.

- WANABAYA : Diam kalian rombongan wiyaga! Kalau tak mampu bantu Adisaroh dan aku, jangan melintang di tengah jalan Ki Wanabaya Muda.
- BARU KLINTING : Melihat ini, bagimu Adisaroh waranggana sama bobot dalam timbangan dengan perang. Kalau bukan berhati belah, hatimu tidak satu lagi.
- DEMANG PATALAN : Satu hati dengan satu kesenangan.
- BARU KLINTING : (*menuding Wanabaya*) Bagi dia perang dan Adisaroh memang kesenangan.
- WANABAYA : (*melepaskan gandingan pada Putri Pambayun, menghadap Baru Klinting; tapi tak keluar suara dari mulutnya*).
- BARU KLINTING : Demang Pajangan, bawa Adisaroh dan rombongan ke belakang, biar kita selesaikan perkara Ki Wanabaya Muda ini.
- DEMANG PAJANGAN : (*mengiringkan*)
- PUTRI PAMBAYUN, TUMENGGUNG MANDARAKA, PANGERAN PURBAYA, TUMENGGUNG JAGARAGA, TUMENGGUNG PRINGGALAYA : (*meninggalkan panggung*).
- BARU KLINTING : Memalukan – seorang panglima, karena kecantikan perawan telah relakan perpecahan. Berapa banyak perawan cantik di atas bumi ini? Setiap kali kau tergila-gila seperti seekor ayam jantan, tahu sarang tapi tak kenal kandang.
- WANABAYA : Telah kalian cemarkan kewibawaan Wanabaya Muda di hadapan orang luar. Kalian sendiri yang relakan perpecahan.
- BARU KLINTING : Jawab keangkuhannya itu Patalan!
- DEMANG PATALAN : Kau kira kewibawaan datang padamu dari

- leluhur dan dewa-dewa? Dia datang padamu berupa pinjaman dari Perdikan Mangir, desamu.
- BARU KLINTING : Tanpa Mangir desamu kau juga selemba daun yang akan luruh di mana saja. Jatuh di Mataram kau akan ikut perang kami. Kebetulan di Mangir kau perang Mataram.
- DEMANG PATALAN : Dia belum mengerti, kepanglimaannya bisa batal dari dirinya. Tidak percuma orang tua-tua tak boleh diabaikan pengalamannya.
- DEMANG PANDAK : Kalau kita benarkan tingkahnya, semua perjaka Mangir dan desa-desa tetangga akan tiru contohnya. Semua perawan akan tinggalkan desa, mengamen cari lelaki siapa saja.
- DEMANG PAJANGAN : (*masuk ke panggung*). Telah kutempatkan mereka di gandong* sana. Adisaroh dalam bilik dalam, rawatan nenek tua.
- BARU KLINTING : Perang belum lagi selesai, kau beri semua tambahan kerja. Apakah itu patut untuk seorang panglima?
- WANABAYA : Sudah kudengar semua suara keluar dari mulut kalian. Juga dalam perkara ini aku seorang panglima. Jangan dikira kalian bisa belokkan Wanabaya. Sekali Wanabaya Muda hendaki sesuatu, dia akan dapatkan untuk sampai selesai.
- DEMANG PATALAN : Kau tak lagi pikirkan perang.
- WANABAYA : Sudah kalian lupa apa kata Wanabaya ini? Hanya setelah Wanabaya rebah di tanah dia

* gandong – pavilyun.

- takkan bela Perdikan lagi? Lihat, Wanabaya masih tegak berdiri.
- DEMANG PANDAK : Biasanya kau rendah-hati, sehari dengan Adisaroh, kau berubah jadi pongah, tekebur bermulut nyaring, berjantung kembang.
- WANABAYA : Diam, kau yang di bawah perintahku di medan perang, tidak percuma Wanabaya disebut Ki Ageng Mangir Muda, tidak sia-sia Mangir angkat dia jadi tua Perdikan dan panglima.
- DEMANG JODOG : Benar, dia sudah berubah, Patalan.
- WANABAYA : Suaranya yang berubah, hati dalam dadanya tetap utuh seperti Laut Kidul.
- BARU KLINTING : Suaranya berubah sesuai dengan hatinya.
- WANABAYA : *(bergerak kearah jagang tombak).*
- DEMANG PAJANGAN : *(mengambil mata tombak dari atas meja dan diselitkan pada tentang perutnya).*
- BARU KLINTING : Apa guna kau coba dekati jagang tombak? Hanya karena wanita hendak robohkan teman sebarisan? Tidakkah kau tahu, dengan jatuhnya semua temanmu kau akan diburu-buru Mataram seperti babi hutan?
- DEMANG JODOG : Tenang kau, Wanabaya. Buka hatimu, biar semua selesai sebagaimana dikehendaki. Memang perjaka berhak dapatkan perawan, tapi bukan cara berandalan macam itu, apa pula bagi seorang panglima. Bukankah aku tidak keliru, Klinting sang bijaksana.
- BERU KLINTING : *(bersilang tangan, mengangguk-angguk).*
- DEMANG PANDAK : Aku masih belum bisa terima, Ki Ageng Mangir Muda mengajak bertengkar di depan orang luar-hanya untuk tunjukkan wibawa, di depan Adisaroh dan rombongannya.

- BARU KLINTING : Karena mudanya dia ingin berlagak kuasa, memalukan seluruh Perdikan. Tiadakah kau merasa bersalah pada teman-temanmu sendiri, kau, Ki Ageng Mangir Muda. Wanabaya?

Semua – (datang melingkari Wanabaya)

- BARU KLINTING : Jawab: apakah artinya Wanabaya tanpa Perdikan tanpa balatentara? Tanpa teman-temanmu sendiri, tanpa kewibawaan yang dipinjamkan?
- WANABAYA : Di atas kuda dengan tombak di tangan, bisa pimpin balatentara, menang atas Mataram, Perdikan harus berikan segala kepadaku.
- BARU KLINTING : Tuntut semua untukmu di tempat lain! Ludah akan kau dapatinya pada mukamu. Kau boleh pergi dan coba sekarang juga.
- WANABAYA : *(menatap para tetua seorang demi seorang).* Kalian hinakan Wanabaya Muda.
- BARU KLINTING : Tanpa semua yang ada, kau, jawab sendiri. Kau, Wanabaya, apa kemudian arti dirimu?
- WANABAYA : *(membuang muka, merenung, bicara pada diri sendiri).* Sekarang mereka pun dapat usir aku. Apakah kemudian aku jadi anggota waranggana? Berjual suara dari desa ke desa? Dari panglima jadi tertawaan setiap muka? Adisaroh pun boleh jadi tolak diriku pula?
- BARU KLINTING : Jawab, kau, kepala angin! Kau anggap semua ini bayang-bayang semata?
- WANABAYA : *(berendah hati).* Apakah Wanabaya tak berhak punya istri?

- BARU KLINTING : Hanya untuk bertanya seperti itu lagakmu seperti dunia sudah milikmu sendiri. Jawab, kalian, pertanyaan bocah ingusan ini.
- DEMANG JODOG : Tak ada yang sangkal hak setiap perjaka.
- DEMANG PAJANGAN : Aku pun tak rela Adisaroh jatuh tidak di tangan kau.
- DEMANG PATALAN : Juga menjadi hakmu leburkan Mataram.
- WANABAYA : Dengar kalian semua: terhadap Mataram sikap Wanabaya tak berkisar barang sejari. Ijinkan aku kini memperistri Adisaroh. Tanpa mendapatkannya aku rela kalian tumpas di sini juga. Jangan usir aku, terlepas dari Perdikan ini. Beri aku anggukan, Klinting, dan kalian para tetua, gegenduk rata Mangir yang perwira. *(Berlutut dengan tangan terkembang ke atas pada orang-orang di hadapannya)*. Aku lihat tujuh tombak berdiri di jagang sana. Tembuskanlah dalam diriku, bila anggukan tiada kudapat. Dunia jadi tak berarti tanpa Adisaroh dampingi hidup ini.
- BARU KLINTING : Terlalu banyak kau bicara tentang Adisaroh. Kurang tentang Mangir dan Mataram. Siapkan tombak-tombak! Lepaskan dari sarungnya.
- Para demang – mengambil tombak dari jagang, mengepung Wanabaya dengan mata tombak diacukan padanya.
- BARU KLINTING : Tombak-tombak ini akan tumpas kau, bila nyata kau punggung leluhur, berbelah hati pada Perdikan, khianati teman-teman dan semua. Bicara kau!
- WANABAYA : *(menatap ujung tombak satu per satu, dan mereka seorang demi seorang)*. Dengarkan

- leluhur suara darahmu di atas bumi ini, darahmu sendiri yang masih berdebar dalam tubuhku, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Darah ini tetap murni, ya leluhur di alam abadi, seperti yang lain-lain, lebih dari yang lain-lain dia sedia mati untuk desa yang dahulu kau buka sendiri, untuk semua yang setia, karena dalam hati ini hanya ada satu kesetiaan. Tombak-tombak biar tumpas diri, kalau tubuh ini tak layak didiami darahmu lagi.
- DEMANG PATALAN : *(melemparkan tombak ke dekat rana, menolong Wanabaya berdiri)*. Katakan, Adisaroh takkan bikin kau ingkar pada Perdikan.
- WANABAYA : Adisaroh takkan bikin Wanabaya ingkar pada Perdikan.
- BARU KLINTING : Kau akan tetap melawan Mataram.
- WANABAYA : Leluhur dan siapa saja yang dengar, inilah Wanabaya, akan tetap melawan Mataram.
- DEMANG PATALAN : Membela semua kedemangan sahabat Mangir.
- WANABAYA : Membela semua kedemangan sahabat Mangir.
- DEMANG JODOG : Dengan atau tanpa Adisaroh kau tetap setia-wan.
- WANABAYA : Dengan atau tanpa Adisaroh Wanabaya tetap setia-wan.
- DEMANG PAJANGAN : Setia-wan sampai mati.
- WANABAYA : Setia-wan sampai mati.
- DEMANG PANDAK : Baru Klinting, bukankah patut sudah dia dapat anggukan? Tunjukkan matamu pada Klinting, kau, Wanabaya.
- BARU KLINTING : Lihatlah betapa semua temanmu ikut pikirkan kepentinganmu.

WANABAYA : Aku telah bersalah, Baru Klinting yang bijaksana!

BARU KLINTING : Lihatlah aku. (*mengangguk perlahan-lahan*).

Para demang - merangkul Wanabaya

BARU KLINTING : Pergi kau dapatkan pengantimu.

WANABAYA : (*ragu meninggalkan panggung dalam iringan mata semua yang ditinggalkan*).

BARU KLINTING : Kita semua masih curiga siapa waranggana dan rombongannya. Kalau ada Suriwang, dia akan bilang: Ai-ai-ai memang tak bisa lain. Tanpa Wanabaya cerita akan mengambil suara lain. Dilarang dia pun akan berkembang lain. Pukul tengara, pertanda pesta panen boleh dibuka.



BABAK KEDUA

Ebook by syauqy_arr

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

* * *

Setting – Taman bunga di samping rumah Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Di atas tanah yang ditinggikan barang 20 cm., ditahan dengan papan, berdiri sebatang pohon mangga besar, dikelilingi bangku-bangku panjang dari kayu. Latar belakang: samping rumah, yang dihias dengan sangkar-sangkar burung dan ayam aduan.

Suara – Lagu Jawa yang murung, sayup-sayup.

PUTRI PAMBAYUN : *(bersandar pada batang mangga, mere-
nung jauh, seakan sedang mendengarkan
lagu dari kejauhan itu).*

Suara – Lagu mendadak berhenti.

PUTRI PAMBAYUN : *(tergagap-gagap, mengeluh).* Sudah empat
kali tiga puluh hari. Janji ini, apakah hari ini
harus ditepati.

WANABAYA : *(masuk ke panggung dari belakang Putri
Pambayun, diam-diam, menunduk meniu-
p*

rambut istrinya).

PUTRI PAMBAYUN : *(terperanjat, menoleh ke belakang).* Kakang
suka kageti aku begini.

WANABAYA : Kau melamun, adikku kekasih. Apakah ter-
singgung hatimu kularang menenun dan
mengantih? *(Berdiri di hadapan Putri
Pambayun).*

PUTRI PAMBAYUN : Sudah semestinya, biar tak mengganggu
jabang bayi di bawah jantung ini.

WANABAYA : Selalu juga kudapati kau sedang mengimpi.
Adakah terluka hatimu memasak dan mem-
batik kau kularang juga?

PUTRI PAMBAYUN : Sudah semestinya, kakang takut asap pedih-
kan mata si kekasih ini.

WANABAYA : Apa konon masih kurang pada si kakang?

PUTRI PAMBAYUN : Tak ada suami lebih baik dari Ki Ageng
Mangir Muda Wanabaya.

WANABAYA : Bukan aku lebih baik dari yang lain. Setiap
wanita Perdikan berbahagia dengan suami-
nya, seorang untuk dirinya semata.

PUTRI PAMBAYUN : Kakang, diriku merasa hidup di sorga, tanpa
duka tanpa sengsara, setiap hari kesukaan
semata.

WANABAYA : *(tertawa).* Makin hari kau makin pelamun,
adikku kekasih, membikin hati Kakang me-
raba-raba.

PUTRI PAMBAYUN : Tak sabar diri ingin periksa, siapa anak yang
bakal datang pada kita. Kalau lelaki apakah
dia bakal segagah bapanya....

WANABAYA : Bila lelaki dia akan gagah-berani, setiawan
pelindung Perdikan ini. Seratus Mataram
akan direbahkannya sekali gebah. *(Lunak).*

- Kalau wanita, Adisaroh sayang, dia pasti cantik-jelita seperti ibunya, penakluk hati seluruh bumi Jawa.
- PUTRI PAMBAYUN : Pohonku dia bakal seorang pria, sekembar segagah ayahnya.....
- WANABAYA : (*tertawa, memandang jauh*) Tak ada yang lebih berbahagia dari si Wanabaya menjadi bapa, dari anak kelahiran rahim istrinya. (*Tertawa*). Dan kau sendiri, Adisaroh kekasih, tiadakah kau rindu kampung halaman, sebelah timur seberang tujuh sungai.
- PUTRI PAMBAYUN : Terlalu rindu, kakang, sekalipun tidak seperti di sini – di sini wanita dapatkan segala-gala: damai dan suka, setia dan cinta.
- WANABAYA : Kau terlalu rindu kampung-halaman, juga kau berbahagia di Perdikan. Empat bulan kau telah saksikan, tak ada lelaki perbudak wanita seperti di istana. Orang-orang berbangsa itu lupa, wanita tak lain dari ibu bangsa. Maka jangan kau suka melamun Adisaroh kekasih si kakang. Gelisah hati melihat, seakan kakang tak cukup bertimbang rasa.
- PUTRI PAMBAYUN : Tak ada yang lebih dari Kakang. Kalaupun Adisaroh mati, semoga matilah di sini, di bawah naungan beringin, ditingkah kicauan burung tiada henti.
- WANABAYA : Bukan waktu bagimu bicara perkara mati.
- PUTRI PAMBAYUN : Kata orang tua-tua: bila berbahagia ingatlah pada maut yang semakin dekat. Bila hadapi mati hendaknya orang menghitung semua kebahagiaan yang sudah terlewati.
- WANABAYA : Ah-ah-ah, kata-kata kosong belaka. Semua yang ada bukankah hanya buah usaha? Sang

- maut bukan urusan kita. Kau akan lahirkan anak kita dengan selamat. Kau akan saksikan anakmu, cucu dan buyutmu, Adisaroh! Leluhur, bumi dan langit bakal jaga keturunan kita, sampai dunia belah dua, dan burung-burung tak bisa bertengger lagi.
- PUTRI PAMBAYUN : Aku harus percaya, karena bapa anakku yang bicara.
- WANABAYA : Apa yang masih kau lamunkan lagi? Lihat sejoli belibis di angkasa sana. Adakah mereka suka bermenung seperti kau? Tidak, Adisaroh kekasih kakang, karena semua sudah ada pada mereka. Katakan, Adisaroh belahan jiwa, apa yang masih kurang?
- PUTRI PAMBAYUN : (*membawa Wanabaya meninggalkan tanah ketinggian*). Setiap malam, kakangku Wanabaya, bila, semua sudah lelap, pepohonan terangguk-angguk mengantuk, dan angin tak juga jera berkelana, Adisaroh istri-mu bangun hati mengucap syukur dapatkan suami seperti Kakang. Aku memohon, ya, Kau Sang Pembikin Nyawa, kecuali mati, jangan pisahkan kami berdua, jangan Kau biarkan kami bercerai sendiri-sendiri.
- WANABAYA : (*meletakkan satu tangan pada pundak Putri Pambayun*). Tak pernah kau bicara tentang perpisahan atau tentang perceraian. Bukankah kau tak halangi si Kakang berangkat ke medan-perang?
- PUTRI PAMBAYUN : Setiap Kakang berangkat ke medan-perang, aku tahu Kakang pasti pulang.
- WANABAYA : Dan kau takutkan perpisahan-perceraian.
- PUTRI PAMBAYUN : Setiap malam bila Kakang di medan-perang, tak lain kerjaku dari besarkan kepercayaan,

- Kakang pasti menang, di mana saja bertahan ke mana saja menyerang.
- WANABAYA : Setiap malam, Adisaroh kekasih?
- PUTRI PAMBAYUN : Setiap malam tanpa senggang, si bayi ini jadi saksi.
- WANABAYA : Manakah ada wanita utama dari adik si Kakang? Pada suami berbakti, diam-diam berbudi?
- PUTRI PAMBAYUN : Namun setiap perpisahan menakutkan, setiap perceraian mengecutkan – seakan suatu latihan, Kakang akan tinggalkan aku seorang diri, untuk selama-lamanya.
- WANABAYA : Lhahdalah.
- PUTRI PAMBAYUN : Ke mana diri dan bayi ini nanti akan pergi?
- WANABAYA : Demi langit dan bumi, demi leluhur keramat berbahagia – tak bakal, Adisaroh kekasih, tak bakal kau aku tinggalkan.
- PUTRI PAMBAYUN : Biar aku bersujud padamu, untuk puji terimakasih-ku.
- WANABAYA : Sujud padaku? (*curiga*) Bukan adat wanita desa bersujud pada guru-suami. Apakah kau kehendaki aku mati dahulu untuk bisa kau sujudi?
- PUTRI PAMBAYUN : Ampun, kang, betapa takut kau tinggalkan sendiri, di sini dan di mana saja, di dunia ini juga di dunia lain.
- WANABAYA : Adisaroh, dalam mengandung betapa banyak rusuh dalam dadamu. Mari berjalan-jalan, nikmati keindahan tamanmu. Sebentar lagi kakang akan berangkat lagi, agak jauh ke garisdepan.
- PUTRI PAMBAYUN : Jangan, kang, nanti Kakang terlupa, ter-

- lambat tiba di perbatasan. Taman takkan berkisar, perbatasan bisa bergeser.
- WANABAYA : Perempuan bijaksana, pandai peringatkan suami pada tugasnya. (*Tiba-tiba menoleh ke arah rumah*). Ada yang datang, Adisaroh kekasih. (*pergi meninggalkan panggung*).
- PUTRI PAMBAYUN : Suami gagah-berani tak ada seperti dia, tampan dermawan, kasihnya tidak tara. Di mana lagi seorang wanita dapatkan suami seperti dia! (*membelai perut*). Kau jabang bayi, Ki Ageng Mangir kecil, jangan permalukan ibumu nanti bila saksikan matari. (*kembali ke bawah pohon mangga dan duduk di atas bangku, berkecap sebentar*). Ah-ah, hari tugas terakhir – habisnya suatu perjanjian.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : (*memasuki panggung membawa cangkul kayu dengan mata berlapis baja; berdiri pada suatu jarak di hadapan Putri Pambayun; meletakkan cangkul di tanah dengan tangan masih memegangi tangkai; mata curiga ditebarkan ke mana-mana*). Cucunda Gusti Putri Pambayun!
- PUTRI PAMBAYUN : (*berubah airmuka, waspada*). Nenenda Mandaraka Juru Martani.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Terpaksa nenenda datang kini untuk menagih janji.
- PUTRI PAMBAYUN : Dia datang menagih janji.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Bukankah darah satria tak patut diperingatkan? Dan janji ditepati seperti matari pada bumi setiap hari?
- PUTRI PAMBAYUN : (*berdiri maju selangkah mendekati*). Apa-

- kah Putri Pambayun sudah mulai nampak hina di mata nenenda?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Tetap cantik-rupawan, semakin hari semakin bersinar, tanda bersuka berbahagia. Maka nenenda datang pada cucunda kini - selesai sudah masa bersuka, bercinta dan berbahagia.
- PUTRI PAMBAYUN : Nenenda Mandaraka, ingatkah nenenda waktu kita tinggalkan kraton Mataram, ke utara ke Sendang Kasihan, di malam buta tanpa saksi mata?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : *(terbatuk-batuk dan mengangguk-angguk).*
- PUTRI PAMBAYUN : Kita semua berganti pakaian orang desa. Sahaya jadi waranggana untuk mengamen ke desa-desa?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Ya-ya, cucunda, untuk mengemban tugas Mataram, kita bersama datang kemari.
- PUTRI PAMBAYUN : Bukankah di Sendang Kasihan juga, di malam buta, bintang pun segan melihat pada kami, nenenda Mandaraka bilang begini: Cucunda Putri, dalam sekejap mata Ki Ageng Mangir Muda akan jatuh tergila-gila, menyembah kaki cucunda Putri mengemis kasih?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Tidak salah, cucunda Gusti Putri Pambayun. Bukankah benar demikian nyatanya?
- PUTRI PAMBAYUN : Dan nenenda katakan juga: Ki Ageng Mangir Muda si Wanabaya, tua dekil bergigi goang, kulit mengkilat putih bersisik, berkaki pincang bertongkat cendana?

- TUMENGGUNG MANDARAKA : *(terbatuk-batuk, menggaruk tengkuk).* Tak lain memang itu nenenda katakan.
- PUTRI PAMBAYUN : *(turun dari tanah ketinggian diikuti oleh Mandaraka, tiba-tiba berpaling padanya).* Ya, nenenda?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Ya, ternyata Ki Wanabaya, seorang perjaka gagah dan tampan, penunggang kuda tangkas, pemain tombak perkasa, berani berperang pandai bercinta.
- PUTRI PAMBAYUN : Betapa nenenda bisa berdusta pada sahaya.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Bukankah benar si Wanabaya jatuh cinta tergila-gila, tergeggam di tangan cucunda?
- PUTRI PAMBAYUN : Sahaya yang jatuh cinta padanya pada pandangan pertama.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Tidak mengapa, si Wanabaya telah dalam kekuasaan Gusti Putri, perpecahan telah terjadi dengan di ular Baru Klinting.
- PUTRI PAMBAYUN : *(merengut meninggalkan Tumenggung Mandaraka, menuding ke bawah padanya).* Dusta! Semua dusta *(menutup mata dengan dua belah tangan).* Patutkah putri raja, sulung permaisuri, didustai seperti ini?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Bukan dustai sulung permaisuri. Tak ada dusta dalam mengemban tugas ayahandamu baginda. Semua titah berasal dari takhta, kalis dari dosa bersih dari nista, harus dilaksanakan sebaiknya, tak peduli bagaimana caranya.
- PUTRI PAMBAYUN : *(menatap Tumenggung Mandaraka).* Bila

begini jadinya, berapa kali aku masih akan berdusta dan didustai lagi?

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Demi Sang Baginda Penembahan Senapati, bohong, dan dusta tiada, kerana raja adalah dewa di atas bumi. Semua laku melaksanakannya tak mungkin keliru.

PUTRI PAMBAYUN

: *(lari ke samping, menutup muka; pungung tersengal-sengal)*. Juga membunuh dan mengkhianati suami?

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: *(menghampiri, menganguk-anguk)*. Ya, bila semua demi titah baginda. Titah dari takhta adalah titah dewa. Bukankah cucunda berbakti pada guru-dewa? Bukankah itu juga sumpah setiap wanita, pada waktu naik ketangga bersama seorang pria yang bakal jadi suaminya?

PUTRI PAMBAYUN

: Juga membunuh dan mengkhianati! *(terjerit dari balik telapak tangan)*. Mengerti sahaya kini, mengapa kakanda Rangga, putra pertama dari ibu Jipang-Panolan, putra ayahanda sendiri, dibunuh oleh ayahanda, digantung pada puncak pohon ara.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Dia bahayakan kewibawaan ayahandamu baginda. Kebenaran ada di tangan raja, hidup dan mati kepunyaannya.

PUTRI PAMBAYUN

: Sekarang nenenda datang menagih janji, agar aku khianati suami sendiri.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Bukan mengkhianati, hanya membawanya menghadap ayahandamu baginda, ayahandamu sendiri.

PUTRI PAMBAYUN

: Akan ditumpas dia oleh ayahanda. Putra sendiri ayahanda tega menyudahi, apa pula hanya menantu anak desa.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Tak ada baginda bertitah hendak menyudahnya.

PUTRI PAMBAYUN

: Sedang prajurit Mangir hendak digiling musnah, apa pula orang pertama, panglima dan Tua Perdikan.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Putri, Putri Pambayun Gusti, sulung permaisuri, cucunda bukan warga Perdikan, Mangir atau mana saja. Cucunda darah Mataram. Langit tak dapat mengubah, bumi tak dapat mengganti. Mangir bukan Mataram. Mataram bukan Mangir. Ayahandamu bukan Ki Ageng dari desa mana pun, satu-satunya: Panembahan Senapati ing Ngalaga – satu-satunya di bumi Jawa.

PUTRI PAMBAYUN

: Tak bolehkah sahaya memilih di antara dua? Hanya satu di antara dua? Betapa nenenda aniaya sahaya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Nenenda hanya tahu satu perkara: mengabdikan pada ayahandamu baginda, demi Mataram jaya dan raya. Besok atau lusa diri takkan lagi bisa berbakti, bibir takkan dapat bergerak dan lidah kelu tak bergetar lagi.

PUTRI PAMBAYUN

: *(pergi menghindar ke tempat lain, kepala menengadah ke langit, menoleh pada Tumenggung Mandaraka)*. Sahaya suka pada Perdikan ini, sahaya hanya cintai suami sendiri. *(kembali menengadah ke langit)*. Ya, Kau Sang Pembikin Nyawa, apakah memilih satu di antara dua terlalu ba-

nyak, tak diperbolehkan untuk diri yang sebatang ini? (*mengadu pada dunia*) Suami seperti dia, takkan kudapatkan di istana – pandai menenggang, kata dan lakunya menawan.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Nenenda tua ini tentu percaya, tak ada yang lebih jantan dari Ki Wanabaya, tak ada yang lebih mengerti hati wanita dari pada dia. Cucunda, cucunda Gusti Putri Pambayun, tak ingatkah kau kala bersujud pada kaki baginda? Bukankah cucunda sendiri mempersembahkan janji-bakti, sedia lakukan apa saja untuk ayahanda raja Mataram?

PUTRI PAMBAYUN

: (*membelalak ketakutan dalam mengingat-ingat*). Masih ingat sahaya, waktu itu, ayahanda baginda habis titahkan bunuh kakanda Rangga, agar digantung dengan tali pada puncak pohon ara. Kemudian datang warta, titah telah terlaksana, tubuhnya tergantung-gantung ditiup angin dari Laut Kidul, bakal habis dimangsa gagak dan elang. Menggigil ketakutan sahaya bersujud pada ayahanda, takut dibunuh maka persembahkan janji-bakti, apa saja baginda kehendaki.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Tidak patut darah satria sesali janji, ke manapun pergi, langit dan bumi menuntut ditepati.

PUTRI PAMBAYUN

: Sedang nenenda sekarang, terus mengawasi sahaya seakan diri sudah pesakitan untuk dibunuh mati.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Nenenda hanya menjaga, sulung permaisuri tak bakal kena cedera; tetap dengarkan ajaran dan adat darah raja-raja, tak leleh mutu

satria terkena gelombang samudra sudra.

PUTRI PAMBAYUN

: Bahkan cara nenenda memandang, begini menganiaya sahaya dan bayiku ini, seperti dosa selangit dan sebumi jadi tanggungan sahaya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Juga tugas berat di punggung nenenda tua ini. Gusti Putri Pambayun takkan lebih berat, masih muda, dunia terbuka di depan mata, haridepan masih panjang, menjulur sampai kaki langit.

PUTRI PAMBAYUN

: Betapa nenenda pandai berpilin kata. Tidak percuma dari agul-agul Demak terangkat jadi Juru Martani Sultan Hadiwijaya, dengan warta dan kata menanggulangi negara. Apalah arti Pambayun dalam pilinan kata nenenda? (*Dengan mata menyala menghampiri Tumenggung Mandaraka*). Sahaya sukai Perdikan ini. Sahaya cintai suami sendiri. (*Meninggalkan Tumenggung Mandaraka*).

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Gusti! Gusti Putri Pambayun, cucunda.

PUTRI PAMBAYUN

: (*ragu-ragu dan berhenti*) Tak ingin sahaya dengarkan kata nenenda lagi. (*Menoleh*) Pada suami sahaya hendak lebih berbakti.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Berbakti pada musuh adalah musuh. Ingat-ingat, cucunda, tak pernah ada cerita orang desa menang melawan raja.

PUTRI PAMBAYUN

: (*terkejut, ragu-ragu, membelai perut*). Jabang bayi ini, jangan dengarkan ucapan nenenda Juru Martani. Untukmu kata-katanya tak mengadung syakti. Ingat-ingat, anakku, semoga kau lelaki, akan selalu tahu, nenen-

damu inginkan jiwa bapamu, dikirimkan ibumu ke Mangir untuk menangkap Ki Ageng dengan cinta. Ampuni aku, anakku, jabang bayi. Memang aku berdosa, tapi kau, kau, kalis bersih kau dari dosa ibumu. Dalam hidup hanya sekali berdusta, berkali dibohongi, sekali bertemu bapamu, menggelepar dalam genggamannya, selesai sudah cerita tentang bohong dan dusta. Dan kau, nak, ditiupkan nyawamu ke dalam perutku oleh Yang Maha Kuasa. Dia Yang Maha Besar merestui bagaimana bisa nenendamu raja Mataram mengutuki?

- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Tidak layak mengumpat nenenda, apalagi baginda raja Mataram. Segala apa diusahakan baginda demi kejayaan Mataram. Kejayaan Mataram! Semua menyingkir demi kejayaannya. Buang perasaan kecil-mengecil, cucunda. Hanya ada satu keagungan: Mataram.
- PUTRI PAMBAYUN : Ya, Tuhan, akhirnya tagihan datang juga.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : *(menengok ke arah jalan, mengambil cangkul).*
- WANABAYA : *(memasuki panggung, berseri-seri)* Lihat, Adisaroh kekasih, masih ada waktu untuk dampingi istri. Ai, Bapak tua!
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Bukankah indah taman ini jadinya?
- WANABAYA : Tak mungkin bisa lebih bergaya.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Nyi Ageng, jadikah dikehendaki kolam ikan tambra?
- PUTRI PAMBAYUN : Mengapa sekarang baru ditanya?

- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Ki Ageng, berilah aku batu barang tiga punggahan, kolam tambra biar selesai segera.
- WANABAYA : Hanya tiga punggahan? *(tertawa)* Biar aku urus dulu sebelum berangkat sebentar nanti. *(Keluar dari panggung).*
- TUMENGGUNG MANDARAKA dan
PUTRI PAMBAYUN : *(mengikuti Wanabaya pergi dengan pandangan mereka)*
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Memang suami luarbiasa, untuk istrinya dia kerjakan semua, dengan sisa waktunya yang sedikit dari garisdepan. Betapa bangga seorang wanita punya suami seperti dia takkan pernah terdapat di istana.
- PUTRI PAMBAYUN : Mengejek tanpa mencibir nenenda juga ahli. Hanya karena dia bukan berdarah satria, dilahirkan dibesarkan dan tetap akan menjadi orang desa.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : *(menggaruk-nggaruk kepala).* Mencibir tidak, mengejek pun bukan. Sesungguhnya dia pria budiman.
- PUTRI PAMBAYUN : Dia akan rela tewas untuk sahaya.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Percaya. Mendapatkan suami seperti dia tiada beda dapatkan bulan dalam impian.
- PUTRI PAMBAYUN : Terdengar sumbang kata tak keluar dari hati, bermanis tanpa cara, berguruh penuh pamrih. Takkan tahan orang menenggang bicara dan sikap nenenda. Katakan sudah apa sekarang dikehendaki.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Tak lain dari cucunda sendiri mengetahui

inilah hari akhir janji, empat kali tiga puluh hari, seratus dua puluh kali matahari telah tenggelam. Masih ingatkah cucunda, kita dapat panggilan dari Ki Wanabaya Muda, untuk main di Balai Perdikan Mangir? Dan nenenda bilang begini: ha, sekarang tiba waktunya?

PUTRI PAMBAYUN : Semua tentang diri dibangkit-bangkitnya, semua tipu dan dustanya didiamkannya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Cucunda pasti belum lupa: Panggilan dari Wanabaya Muda, tak lain dari pertanda, dia sudah bebas berbrahmacarya, akan segera jatuh dalam kekuasaanmu, untuk segera dipersembahkan, hidup atau mati ke hadapan baginda.

PUTRI PAMBAYUN : Tak dapat membujuk Pambayun, sekarang nenenda berkeras.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Dari seluruh rombongan tinggal nenenda masih di Perdikan, untuk mengingatkan putri buat terakhir kali.

PUTRI PAMBAYUN : Yang lain-lain telah pulang ke Mataram, persembahkan Pambayun membangkang.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Hari ini nenenda datang minta diri.

PUTRI PAMBAYUN : Juga akan adukan Pambayun membangkang pada ayahanda baginda? Bergabung dan bersetia pada musuh, khianati bapa punggungi negara?

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Sebaliknya.

PUTRI PAMBAYUN : Sebaliknya?

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Akan nenenda persembahkan, dalam seminggu lagi pada hari yang sama, Putri Pambayun akan datang bersujud, dengan putra menantu Ki Ageng Muda Wanabaya.

PUTRI PAMBAYUN : Takkan sahaya biarkan bayi ini tiada ber-bapa.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Sebaliknya, hanya putra kelahiran Putri Pambayun, sulung gusti permaisuri, bakal gantikan ayahandamu baginda, marak jadi raja Mataram, raja seluruh bumi dan manusia Jawa.

PUTRI PAMBAYUN : Dengan jiwa suami Pambayun tebusannya. (*Memekik*) Tidak! Suamiku lebih berharga dari empat takhta.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Sebaliknya, putra Pambayun akan naik ke takhta, Mangir akan dikukuhkan jadi Perdikan, per-musuhan akan segera dihentikan.

PUTRI PAMBAYUN : Yang memulai dengan dusta akan mengakhirinya dengan merampas nyawa.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Sebaliknya. Karena setiap hari ayahanda baginda kirimkan tanya: Adakah kiranya Pambayun telah berbahagia? Bila telah mengandung, manakah putranda menantu, biar perkawinan kami beri restu. Ayahanda dan ibunda Pambayun tak mampu lagi menahan rindu, siang dan malam putri kesayangan terkenang...

PUTRI PAMBAYUN : (*menunduk, melangkah pelan-pelan, sebentar memandang ke atas, sebentar ke bawah menebarkan padangan pada dunia*).

Rindukan Putri kesayangan – perkawinan akan mendapat restu.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: *(pada diri sendiri)*. Bimbangkah kini dada yang tegar, luluh-cair terpanggil rindu seorang bapa. Dengan bayi dalam kandungan, dia butuhkan kasih sebanyak-banyaknya, dari suami, orang tua dan siapa saja. *(Pada Pambayun)*: Seminggu lagi Mataram tunggu cucunda dan suami.

PUTRI PAMBAYUN

: *(menatap Tumenggung Mandaraka sambil duduk pada bangku pohong mangga)*.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Nenenda Tumenggung Mandaraka Juru Martani ini akan atur semua. Sekarang hari terakhir. Ditambah tidak bisa. Seminggu lagi cucunda, Mataram akan berpesta menunggu Putri Pambayun dengan putra dalam kandungan calon raja Mataram, raja seluruh bumi dan orang Jawa, dengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, putra menantu Tua Perdikan dalam pengukuhan. Datang, cucunda. Jangan kecewakan ayahanda baginda dan Mataram. Gamelan akan menyambut sepanjang jalan, umbul-umbul akan berkibaran setiap langkah, permusuhan sekaligus akan selesai, tak perlu ada prajurit tewas, karena damai mewangi dalam hati dan mengharumi bumi. Bila tidak, seluruh prajurit Mataram akan tumpah lada Mangir. Semua rahasia Perdikan telah ditangan nenenda ini. Ijinkan kini, nenenda minta diri. *(Memberi hormat, meninggalkan panggung)*.

PUTRI PAMBAYUN

: Dia pergi, pergi ke Mataram, tinggalkan perintah tanpa boleh bertawar. *(Meman-*

dang ke atas). Mungkinkah Mataram bakal berpesta sambut diri, bayi dan suami, perkawinan dilimpahi restu, Perdikan dianugrahi perkukuhan? *(Bertdiri meninggalkan tanah ketinggian)*. Bisakah di-percaya? *(Sekali lagi menengadiah)*. Dengarkan, Kau, Sang Pembikin Nyawa, bisakah yang berawal dusta berkembang berbuah percaya? *(Tangan dikembangkan ke atas)*. Pada anak desa barangkali Kau tak berkata, mungkinkah pada putri raja Kau juga membisu? *(Bergerak gelisah)*. Begini aku sekarang, terjepit antara balatentara Mataram di sana, balatentara Mangir di sini, antara orang tua dan suami. *(Kembali ke bawah pohon Mangga)*. Jabang bayi, Dia Sang Pembuat Nyawa tak berkata apa-apa. Bicaralah kau sekarang, anakku sayang. Satu minggu, anakku. Tinggal satu minggu. Kau belum lagi tahu, Tumenggung Mandaraka sama timbang sama bobot dengan titah ayahanda baginda. Tinggal kau, anakku sayang, bisikkan pada bundamu apa harus kuperbuat. Kau belum tahu, dalam empat kali tiga puluh hari. Mataram telah siapkan penyerangan. Hanya satu minggu diberikan pada ibumu...

Suara Panembahan Senapati – Pambayun putriku tersayang, dengarkan deburan darah raja-raja, dikodratkan memerintah bumi dan manusia. Tinggalkan desa, tinggalkan Mangir, kembali kau dengan si bayi ke Martaram. Ke Mataram, anakku tersayang. Ke Mataram. Bawa serta manantu kami, si tampan gagah-berani Wanabaya...

PUTRI PAMBAYUN

: *(menjerit)*. Darah suami Pambayun bukan untuk pembasuh takhta, *(Pada Wanabaya*

dalam pikiran), Berbahagia kau, anak desa, nafsu tidak menunggangimu seperti kuda, tak kenal watak lahap kuasa rakus akan nyawa... *(meninggalkan panggung)*.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: *(memasuki panggung membawa cambuk kuda)*. Siapa tega tengah kebahagiaan dua merpati, rukun seia-sekata seperti gigi dengan gusinya, laksana tangan dengan jarinya. Tapi Mataram kerajaan yang dijanjikan, kubina sejak umbut sampai batang. Orang setua ini, tak patut mati tanpa peninggalan. Kelak dikemudian hari, bila orang bicara tentang Mataram, dia akan berkata: Mataram? Itulah kerajaan bikinan Ki Juru Martani, Tumenggung Mandaraka, pujangga dan penasihat Panembahan Senapati. Inilah aku. Kerajaan tenggelam, kerajaan bangun karena tanganku. *(Meninggalkan panggung)*.

SURIWANG

: *(memasuki panggung dengan mata mencari-cari)*. Ke mana saja semua orang ini – kosong seperti rumah keong. *(Berpaling ke jalanan dan meninjau-ninjau)*. Nampak seperti bukan Ki Wanabaya, bukan Baru Klinting, yang menunggang kuda seperti itu.

PUTRI PAMBAYUN

: *(muncul ke panggung)*. Suriwang!

SURIWANG

: Nyi Ageng. Sudahkan Ki Ageng berangkat?

PUTRI PAMBAYUN

: Belum Suriwang. Ki Ageng baru saja pergi, mencari batu. Sebentar pun akan kembali.

SURIWANG

: Aku lihat kuda Ki Ageng, berpacu cepat kepulkan debu. Benar dugaanku, bukan Ki Wanabaya penunggangnya. Atau, apakah Ki Ageng berkuda?

PUTRI PAMBAYUN

: Tidak, Suriwang. Coba lihat di kandang sana.

SURIWANG

: *(lari keluar)*.

PUTRI PAMBAYUN

: Sebentar mereka akan tahu, Juru Martani Tumenggung Mandaraka kubiarkan mengambil kuda, lari pulang ke Mataram seberangi sungai Progo. Ke barat kemudian ke utara, hindari garisdepan. *(Merenung ke tanah)*. Orang apa aku ini? Mengapa tak kutegah tak kusampaikan pada suami? *(Gelisah)*. Istri apa aku ini? Dapatkah suami percaya pada diri?

SURIWANG

: *(Masuk ke panggung)*. Siapa berani tunggahi kuda panglima Wanabaya?

PUTRI PAMBAYUN

: Tiada aku tahu, Suriwang.

SURIWANG

: Nyi Ageng mesti tahu, paling tidak dengarkan langkahnya, dan melongok siapa penunggangnya.

PUTRI PAMBAYUN

: Mana aku tahu, Suriwang, kalau diri sedang lelap tertidur?

SURIWANG

: tak ada perempuan Perdikan tidur waktu begini.

PUTRI PAMBAYUN

: Juga tidak kalau sedang mengidam?

SURIWANG

: Mengidam pun tentu berjaga bila suami tiada. Aku tak bisa terima. Kan kusampaikan pada Ki Baru Klinting. *(lari meninggalkan panggung)*.

PUTRI PAMBAYUN

: Orang apa aku ini? Bingung tak menentu, tak percaya pada cinta suami, tak kutegah Ki Juru Martani? Ah, si tua bangka, yang tak pernah lupa segala, sebaliknya selalu lupa harus mati..... Setua itu, menunggang kuda seperti drubiksa.* *(Kacau)*. Sebentar lagi

* drubiksa – iblis.

mereka kan tahu, Putri Pambayun campur tangan dengan perlariannya. Apa aku mesti perbuat? Apa? Apa?

- WANABAYA : (*masuk ke panggung*). Belum juga kau masuk, Adisaroh kekasih? Terlalu lama di luar tak baik untuk kandungan. Ah, aku lihat Suriwang lari seperti kerbau gila. Apa gerangan dia perbuat?
- PUTRI PAMBAYUN : (*menghampiri Wanabaya, bermanja*). Kakang...
- WANABAYA : Batu akan segera tiba, sebentar lagi akan jadi kolammu untuk tambra. Senangkah kau pada ikan, Adisaroh?
- PUTRI PAMBAYUN : Begitu Kakang pergi, kuperhatikan burung-burung dalam sangkar itu. Dari manakah datangnya, Kakang? Pecah dari telur, mengembarai angkasa, tertangkap manusia, dikurung sampai entah berapa lama... Tidak, Kang, tak suka lagi aku pada tambra. Dan jago aduan dalam kurungan itu, Kang. Terkurung pula entah sampai berapa lama, untuk mati tarung di gelanggang sabung.
- WANABAYA : Aneh begini kau sekarang.
- PUTRI PAMBAYUN : Ada kau rasakan angin, Kang?
- WANABAYA : Mengapa pula kau tanyakan angin?
- PUTRI PAMBAYUN : Dari mana pula datangnya, Kang?
- WANABAYA : Dari mana? Dari Laut Kidul menjamah puncak-puncak bukit, sampai ke Mangir menjenguk Adisaroh kekasih.
- PUTRI PAMBAYUN : Betapa penuh kasih kata-kata Kakang sekarang. Dari mana datangnya burung, Kang?
- WANABAYA : (*menatap Putri Pambayun*) Kau rindu pada kampung halaman, istriku sayang? (*Me-*

nuding ke langit). Lihatlah di sana, burung berbaris terbang. Dari mana dia? Dan ke mana dia? Siapa tahu, alam seluas ini? Kau rindu kampung-halaman.

- PUTRI PAMBAYUN : Dalam kesibukkan perang begitu, patutlah seorang istri ajukan sesuatu?
- WANABAYA : Ki Ageng Mangir Muda seorang panglima, Tua Perdikan, juga seorang suami. Mengapa ragu bicara?
- PUTRI PAMBAYUN : Ya, Kang, jangan jadi gusar hatimu, memang aku rindu kampung-halaman. Apalah arti rindu seorang istri dibandingkan dengan urusan perang?
- WANABAYA : Hati Wanabaya seluas samudra, bisa dilayari semua perkara. Kapan kau berniat berangkat?
- PUTRI PAMBAYUN : Kakang, kalau bisikan si bayi kau anggap penting di sela-sela perang...

Suara dari luar panggung – Ki Ageng!

- WANABAYA : (*menjenguk ke samping panggung*). Katakan segera.

Suara dari luar panggung - Agaknya Baru Klinting akan terlambat tiba. Dia berpacu ke jurusan barat entah ke mana.

- WANABAYA : (*melambaikan tangan menyuruh pergi, berjalan berpikir*). Tak pernah terjadi Klinting terlambat datang. Berpacu ke jurusan barat, apa gerangan diurusnya? (*Menghampiri Putri Pambayun*). Katakan sekarang kau berniat berangkat.

- PUTRI PAMBAYUN : Betapa sibuknya si Kakang.
- WANABAYA : Ayoh katakan, sebelum Baru Klinting datang. Dia akan balik, kalau jalanan terputus oleh progo.
- PUTRI PAMBAYUN : Tiadakah Kakang akan kecewa dengarkan permohonanku?
- WANABAYA : Aku akan antarkan kau pulang, dengan tandu dalam iringan pasukan Mangir.
- PUTRI PAMBAYUN : Ah, Kakang, Kakangku yang budiman. Tidakkah Kakang akan kecewa?
- WANABAYA : Kecewa? Apa akan dikecewakan seorang Wanabaya? Perang menang kasih bersambut? Cinta tak bertepuk sebelah tangan? Semua sudah didapatnya dalam hidupnya?
- PUTRI PAMBAYUN : Tidakkah Kakang akan berdukacita?
- WANABAYA : Semakin aneh saja kau ini, Adisaroh istri kekasih! Apa Wanabaya dukacitakan? Barangsiapa telah dapatkan semua, bisa kehilangan segala. Semua yang kuterima, bukannya kuberikan lagi pada dunia? Kecuali cinta untuk diriku sendiri? Wanabaya takkan kehilangan sesuatu. Dia takkan berdukacita.
- PUTRI PAMBAYUN : Tidakkah kakang akan murka?
- WANABAYA : Yang murka adalah dia yang dikecewakan nafsu. Adisaroh bagi Wanabaya sudah segala-galanya.
- PUTRI PAMBAYUN : Aku harus percaya.
- WANABAYA : Kau tak pernah meminta, istriku kekasih. Sekali minta hanya ingin pulang ke kampung-halaman.
- PUTRI PAMBAYUN : Kalau begitu, dengarkan aku sekarang, Ka-

- WANABAYA : Lhaadalah. Bukankah Bapak tua sudah restui?
- PUTRI PAMBAYUN : Bapak tua bukanlah ayah kandungku, Kakang?
- WANABAYA : Jadi kalian berdua sudah berdusta!
- PUTRI PAMBAYUN : Ya, Kang, kami berdua telah berdusta.
- WANABAYA : Lhaadalah, wanita secantik ini pandai berdusta.
- PUTRI PAMBAYUN : Apa daya seorang wanita, yang telah jatuh cinta tergilagila pada perjaka Wanabaya? Kalau tiada berdusta mana mungkin Kakang sudi pada diriku?
- WANABAYA : Lhaadalah. Juga berdusta kau kiranya asalmu dari dukuh sebelah timur, seberang tujuh sungai?
- PUTRI PAMBAYUN : Itu pun dusta, Kakang, Kakangku Wanabaya.
- WANABAYA : Lhaadalah. Dua kali Ki Ageng Mangir Muda terkena pencundang.
- PUTRI PAMBAYUN : Bukan tujuh bukan tiga seberangi kali, hanya dua, Kakang, Kakangku Wanabaya, dan dua lagi.
- WANABAYA : Lhaadalah, hanya dua dan dua lagi, sungai Winogo, Opak dan Oya, lebih jauh dari Imogiri? Bagaimana Adisaroh pada suami bisa berdusta begini?
- PUTRI PAMBAYUN : Tak pernah aku dustai suami setelah jadi istri.

- WANABAYA : Di Perdikan tak ada orang perlu berdusta.
- PUTRI PAMBAYUN : Ampuni istrimu ini. Sekarang baru aku katakan, sedang Kakang sela perang.
- WANABAYA : Baru tahu aku istriku pandai bicara. Dari tujuh sungai kini tinggal dua, dan dua lagi. Apakah dari timur pun kini berpindah ke barat?
- PUTRI PAMBAYUN : Syukur tidak kakang.
- WANABAYA : Mangir berbenteng dua kali, Progo di barat, Bedog di timur. Di seberang mana dukuh Adisaroh, wanita bukan Perdikan yang pandai berdusta
- PUTRI PAMBAYUN : Sebagai istri aku tak pernah berdusta. Dari Mangir seberangi sungai Bedog di timur, seberangi sebatang lagi, sebatang lagi, dan sebatang lagi.
- WANABAYA : Lalui kedemangan Patalan bila lalui sungai Winongo, kemudian Opak dan sungai Oya. Mustahil demang Patalan tiada tahu. Dustamu menjadi tiga!
- PUTRI PAMBAYUN : Setengah hari dengan tandu.
- WANABAYA : Setengah hari dengan tandu – sepersepuluh hari dengan kuda! Tepat ke timur atau tenggara?
- PUTRI PAMBAYUN : Tak langsung ke timur tak terus ke tenggara, bukan barat bukan utara. (*Menuding*). Hanya arah timurlaut sana.
- WANABAYA : (*membelalak*). Lhahdalah – timurlaut, seberangi empat sungai: Bedog, Winongo, Code dan Gajah Wong, Ma-ta-ram!
- PUTRI PAMBAYUN : Suatu kebetulan telah bikin Yang Maha Kusa lahirkan aku di sana, tepat Ma-ta-ram.

- WANABAYA : (*membelalak memunggungi Putri Pambayun. Berjalan mondar-mandir gelisah, antara sebentar menoleh pada Putri Pambayun*) Ma-ta-ram! Ma-ta-ram! Dia kelahiran Mata-ram! Wanabaya beristrikan wanita Mataram! Karena tergila-gila kecantikannya diri kurang periksa. Ya, langit dan bumi, ke mana mesti kusembunyikan mukaku ini? (*Cepat berbalik pada Putri Pambayun*). Di luar atau dalam benteng kau tinggal.
- PUTRI PAMBAYUN : (*menghindari Wanabaya*). Kini Kakangku gusar, murka, berdukacita.
- WANABAYA : Siapa tak gusar, murka, berdukacita kalau soalnya Mataram? Bukankah Mataram hanya muara, tempat prajurit Mangir mengalir? Baru Klinting pun terlambat datang. Cepat katakan, kau perempuan pendusta! Di luar atau dalam benteng?
- PUTRI PAMBAYUN : Tak pernah Adisaroh dustai suami. Bukankah untukmu seorang bayi ini kukandungkan?
- WANABAYA : (*beringas*). Diluar atau dalam benteng?
- PUTRI PAMBAYUN : (*menghadap pada Wanabaya*). Inilah aku, Adisaroh istrimu, dari seberang kali Gajah Wong di dalam benteng.
- WANABAYA : Lhahdalah (*bertolak pinggang*). Lhahdalah. (*melangkah dan memprotes diri pada dunia*). Wanabaya panglima Mangir, beristrikan orang Mataram, seberang Gajah Wong dalam benteng. Kalau begitu dia juga berdusta dengan namanya. (*Berbalik menghadap pada Putri Pambayun, mata membeliak*). Katakan sekarang juga, Adisaroh bukankah nama dusta.

- PUTRI PAMBAYUN : *(berlutut di hadapan suami)*. Kakang, dewa-suamiku, inilah aku...
- WANABAYA : *(membelakangi)*.
- PUTRI PAMBAYUN : *(merangkak ke depan Wanabaya, menengadah)*. Inilah aku...
- WANABAYA : *(melangkah menghindar)*.
- PUTRI PAMBAYUN : *(berjalan dengan lutut dan tangan, merangkul kaki Wanabaya, menengadah)*. Ampuni istrimu yang berdusta, inilah aku, betul kau, Kakang dewa-suamiku, bukan Adisaroh namaku.
- WANABAYA : *(melihat ke bawah pada wajah Putri Pambayun)*. Apa arti airmata Mataram untuk Ki Ageng Mangir?
- PUTRI PAMBAYUN : Telah kurendahkan diri begini rupa, dengan bayi anakmu sendiri di hadapanmu.....
- WANABAYA : Jangan sentuh kakiku, katakan siapa kau sebenarnya.
- PUTRI PAMBAYUN : Inilah aku, Pambayun, putri permaisuri Mataram.
- WANABAYA : *(jatuh berlutut pada satu kaki, dua belah tangan terkulai dan jari-jemari menggelestar)*. Putri Pambayun Mataram! *(meneleng melirik pada Putri Pambayun, yang masih juga merangkul menggelesot pada kakinya)*.
- PUTRI PAMBAYUN : Inilah diri, hukumlah semau hatimu.
- WANABAYA : *(menengadah ke langit, pelan-pelan berdiri, meronta kasar melepaskan kaki dari rangkulan Putri Pambayun, dengan tangan gemetar menarik keris di tentang perut)*. Ah! *(Keris disarungkannya lagi)*.

- (Mengangkat tangan menutupi kuping)*. Klinting *(gemetar suaranya)* Baru Klinting. Betapa lama. Ke mana kau? *(Melangkah cepat ke samping, berseru)*: Klinting! *(Kembali ketengah panggung)*. Ah, Klinting. Tak pernah kita berpisah kecuali demi perempuan ini *(menuding pada Putri Pambayun)*. Tak pernah berpisah, laksana petir dengan guruh, seperti bahu dengan tinju. Hanya karena kau, perempuan Mataram, perempuan pendusta, ke mana aku sembunyikan mukaku ini? *(menengadah ke langit)*. Kau, Kau Yang Punya Hidup, Kau Yang Punya Mati, tunjukkan padaku suatu tempat, di mana dapat kutaruh mukaku ini. *(Menebah dada)*. Jagad Dewa, Jagad Pramudita...
- PUTRI PAMBAYUN : *(berdiri, menghampiri)*. Tiada kau hukum aku? Bumi dan langit tak dapat ingkari, inilah Putri Pambayun Mataram istrimu, inilah bayi dalam kandungan anakmu, dua-duanya tetap bersetia kepadamu...
- WANABAYA : Jangan dekati aku. Melihat pun aku tak sudi. Sekiranya tahu aku siapa kau ini... Putri pertama permaisuri, dikirimkan pada Wanabaya si anak desa! Kalah di medan-perang menipu berdusta tak kenal malu. Jangan dekati Wanabaya, kau telik* Mataram bedebah.
- PUTRI PAMBAYUN : Demi si bayi, demi kita bertiga, demi langit dan bumi, dengarkan masih sepatah lagi, karena ada pesan dari ayahanda baginda.

* telik - mata-mata

- WANABAYA : Pesan dari raja tak tahu sopan, pada Tua Perdikan si anak desa – tak butuh Wanabaya pada gudang muslihat Mataram...
- PUTRI PAMBAYUN : Tua Perdikan Mangir sama tingginya dengan raja Mataram. Sejak sekarang tak ada permusuhan. Inilah Putri Pambayun pembawa pesan. Yang ada kini putra menantu dan ayahanda baginda.
- WANABAYA : Dengan liciknya dikirimkan telik putrinya sendiri...
- PUTRI PAMBAYUN : Kakang, Kakangku, guru-suamiku, guru-de-waku, bapa dari bayiku...
- WANABAYA : *(melangkah menghindar)* Yang keji dan rendah begini...
- PUTRI PAMBAYUN : *(berdiri di belakang Wanabaya)* Sia-sialah hidup bahagia kita selama ini, melihat wajahku pun kau tak sudi lagi?
- WANABAYA : *(pada dunia)* Dikorbankannya putri kesayangan, hanya karena gentar mengeletar pada Mangir. Kau raja, yang mau tetap bertakhta, korbankan segala-gala asal tetap bermahkota...
- PUTRI PAMBAYUN : Tiadakah kau dengar, Kakang, bisikan si bayi? Tiada kau ampuni, tiada kau kasihan lagi kami? Lupakah kau sudah pada kata-kata sendiri: rela mati untuk istri, hidupmu hidupku, hidupku hidupmu?
- WANABAYA : Diam!
- PUTRI PAMBAYUN : Adisaroh dan Putri Pambayun sama, kakang, dua-duanya istri tunggal Ki Wanabaya. Pesan ayahanda baginda agar datang ke Mataram dalam seminggu ini, untuk terima restu bagi perkawinan, mertua bertemu

- putra menantu, calon nenek dengan calon cucu.
- WANABAYA : *(menghindari Putri Pambayun)*. Hendak digiringnya Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya ke Mataram tanpa berlawanan.
- PUTRI PAMBAYUN : Permusuhan berganti perdamaian... Mataram akan sambut dengan pesta seluruh negeri...
- WANABAYA : Janji pendusta adalah dusta. Dengan tipu mau hindari perang...
- PUTRI PAMBAYUN : Kalau musuh tinggal musuh, ayah mertua tetap seorang ayah, bersembah-bakti tetap kewajibannya.
- WANABAYA : Diam, kau pendusta anak pendusta, berce-loteh butuh korban. Mataram untuk Mataram. Perdikan untuk Perdikan. Antara kedua-duanya tak ada pertemuan. Pergi, jangan hampiri Ki Ageng Mangir Muda.
- PUTRI PAMBAYUN : *(ragu-ragu meninggalkan panggung)*
- WANABAYA : *(pergi ke bangku di bawah pohon mangga, duduk bertopang dagu. Tiba-tiba menutup dua belah kuping)* Baru Klinting, kurang apa si Wanabaya, mengapa dikutuk begini rupa hanya karena cinta?

Suara – derap beberapa ekor kuda.

WANABAYA : *(berdiri tegak)*. Klinting... Baru Klinting.

Suara-suara dari luar panggung – Semua sudah tak ada, Klinting. Semua? Seluruh rombongan Waranggana. Juga kuda Ki Wanabaya tiada. Keparat. Ki Ageng! Ki Ageng!

- BARU KLINTING : (*melompat dari kuda, membawa cambuk, memasuki panggung*). Ki Ageng, mana Bapak Tua mertuamu?
- WANABAYA : Betapa lama kau kutunggu-tunggu. (*Memeluk Baru Klinting*).
- BARU KLINTING : Gila! (*menyorong Wanabaya*). Mana mertuamu?
- WANABAYA : Tiada aku punya mertua.
- BARU KLINTING : Bapak tua kepala rombongan waranggana!
- SURIWANG : (*masuk ke panggung*). Benar dia telah lari, orang tua bangsa, mampu mencuri kuda Ki Ageng Mangir dan melarikannya. Klinting, panggil Nyi Ageng untuk diperiksa. (*lari meninggalkan panggung*).
- BARU KLINTING : Begini semua jadinya.
- WANABAYA : Klinting, ah, Baru Klinting sahabatku, kita telah bersumpah bersama berbrahmacarya, suatu senja di puncak Merapi, untuk dapatkan terang pandang dan persahabatan sejati.
- BARU KLINTING : Tak kau jawab di mana mertuamu. Tak cukup dengan bilang tak bermertua lagi.
- WANABAYA : Aku datang sebagai pengembara. Kata Ki Ageng Mangir Tua padamu: bantu anak muda ini, bersetia kalian dalam hidup dan mati. Turun kalian kembali ke Mangir, tanggulangi Perdikan dari meluapnya kerakusan Mataram. Bukankah telah kita perangi Senapati dan balatenteranya?
- BARU KLINTING : Hendak kau sembunyikan mertuamu. Kau lupa, istrimu tak mungkin lari...
- WANABAYA : Karena kau, terpilih aku jadi Ki Ageng Perdikan,

- yang termuda di seluruh negeri. Di medan-perang dan Perdikan bukankah kita tetap bergandengan tak terpisahkan?
- BARU KLINTING : (*mondar-mandir*). Cepat selesaikan kicauanmu.
- WANABAYA : Dalam suka kau kutinggal seorang diri. Klinting, sahabatku, saudaraku, kini kutukan menimpa diri begini ... seperti aku tak pernah jadi panglima membawa pulang kemenangan ke Perdikan.
- SURIWANG : (*masuk ke panggung mengiringkan Putri Pambayun*).
- WANABAYA : (*menuding Putri Pambayun*). Dia, istriku, anak Mataram, anak Senapati, putri pertama permaisuri.
- BARU KLINTING : Putri Pambayun?
- PUTRI PAMBAYUN : Inilah diri, Putri Pambayun Mataram.
- BARU KLINTING : Telik!
- PUTRI PAMBAYUN : Telik Mataram tertinggal seorang diri di tengah-tengah musuhnya sebagai nampaknya, dia tetap istri setia Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Dalam kandungannya adalah bayi anaknya.
- BARU KLINTING : (*menghampiri Putri Pambayun*): Cantik tiada tara, telik ulung tiada terduga. Wanabaya! Lihatlah dia untuk terakhir kalinya.
- PUTRI PAMBAYUN : Akan kujalani hukuman, hanya setelah serahkan anak pada suami. Kau bernafsu hendak menghukum aku, karena cemburu pada keberuntungan Ki Wanabaya.
- BARU KLINTING : Bedebah! Kau kira ini kraton Mataram! Kata-katamu pongah bernada tinggi.

- PUTRI PAMBAYUN : Aku cinta Perdikan ini, aku cinta suami sendiri...
- BARU KLINTING : Kau biarkan Bapak tua lari pulang ke Mataram, mencuri kuda panglima Mangir, untuk sampaikan segala pada bapakmu.
- PUTRI PAMBAYUN : Untuk sampaikan, Ki Wanabaya, putra menantu raja Mataram, akan datang bersembah-bakti, pada hari yang sama minggu mendatang, bersama istri Putri Pambayun.
- BARU KLINTING : Suriwang, lihatlah perempuan ini, tak mengerti Mangir bukan Mataram, merasa berdaulat memerintah semua orang. Wanabaya, apa aku bilang, lihat istrimu yang cantik sepuas hati, sebelum kami kirimkan ke negeri, di mana semua takkan kembali lagi.
- PUTRI PAMBAYUN : Putri Pambayun lebih percaya pada suami, pada ketulusan cintanya.
- BARU KLINTING : (*menatap Wanabaya*) Apakah benar dia cintai kau dengan tulus, Wanabaya?
- WANABAYA : (*mengganggu*).
- BARU KLINTING : Kau putra Perdikan tak tahu diri.
- WANABAYA : Tak bakal aku khianati Perdikan ini. Kalau dia kau bunuh mati, aku takkan menghalangi, dengan syarat sandingannya pada bangkai, bersatu lahat di dalam tanah, di bawah beringin lapangan Mangir.
- BARU KLINTING : Lhaadalah. Suriwang, panggil para gegeduk rata.
- SURIWANG : Ki Wanabaya dan kau terlambat berangkat, mereka telah jalan mendahului.
- BARU KLINTING : Tak dengar kau apa kataku? Pergi dan laksanakan!

- SURIWANG : (*meninggalkan panggung*).
- BARU KLINTING : Patutkah seorang panglima memberi malu pada barisan, pada Perdikan?
- WANABAYA : Tidak patut, Klinting, terlambat aku mengetahui, terlambat kau dan kalian mengerti.
- BARU KLINTING : Hanya telik tiada tara bisa bikin onar bagini rupa. Pambayun! Tidak percuma kau jadi sulung mahkota, pandai berdarma-bakti pada takhta.
- PUTRI PAMBAYUN : Katakan sesukamu, asal tidak keluar dari hati cemburu pada suamiku.
- BARU KLINTING : Berperisai kau selalu pada suamimu. Dia pun patut dihukum mati.
- PUTRI PAMBAYUN : Juga kau sendiri, yang bersumpah satu hidup dan dalam mati dengan Ki Wanabaya.
- BARU KLINTING : (*terperanjat*). Di Mataram mereka tahu sumpah brahmacharya dan sumpah Merapi, satu dalam hidup dan dalam mati. Kau telik ulung yang tahu segala, hendak mati mengajak bertiga...
- DEMANG PATALAN : (*masuk, melompat dari kuda*) Klinting, apa telah terjadi? Kutunggu kalian diseberang sungai Bedog. Terlalu lama maka kupulang lagi. Sampai di depan rumah bertemu dengan Suriwang, dengar berita menggoncangkan ini. Dengarkan sebelum keputusan dijatuhkan. Kau, Pambayun dengarkan juga betapa tingkah bapamu..... dikerahkan batalentara baru dari utara, kabupaten-kabupaten taklukan Mataram. Selaksa mereka datang, langsung seberangi sebelah kanan, Progo dan Bedog, langsung seberangi sebelah kiri, batang Gajah Wong dan Opak,

entah ke mana belum ada yang periksa. Selama empat bulan membisu, tiba-tiba pada hari ini balatentara Mataram keluar dari benteng, rapat baris ke selatan. Kedemanganku jadi bulan-bulanan. Pambayun telik Mataram, kau sekarang yang katakan, apa maksud Panembahan Senapati?

- PUTRI PAMBAYUN : Dengan Sarpa Kurda, ayahanda baginda hendak tarik seluruh balatentara Mangir ke Patalan, dengan seluruh balatentara dari utara akan melingkar menyapu Perdikan dan semua kedemangan sekawan.
- BARU KLINTING : Mulut telik tak bisa dipercaya.
- PUTRI PAMBAYUN : Semua suara Putri Pambayun, yang sampai pada telinga suaminya, tak pernah menganandung dusta.
- DEMANG PATALAN : Perempuan tabah hadapi mati! Patut kalau berdarah satria.

Suara – derap banyak kuda.

- DEMANG JODOG, DEMANG PAJANGAN, DEMANG PANDAK dan SURIWANG : *(masuk ke panggung beriringan, kemudian semua berhenti mengawasi Putri Pambayun).*
- DEMANG PAJANGAN : Inilah macam orangnya.
- WANABAYA : Diam! Kita semua bersalah. Istriku dapat dan boleh dihukum, tapi tak rela aku siapapun hinakan dia. Juga aku dan kalian semua patut dihukum karena kurang waspada.
- BARU KLINTING : *(menghindar, bersilang tangan, menggeng-geleng).*

- WANABAYA : *(menarik istrinya pada bahunya)*
- DEMANG JODOG : Seperti dua pasang tikus kedinginan.
- WANABAYA : Dia yang paling pandai menghina adalah juga yang pandai berganti kulit. Pambayun, istriku, relakah kau mati bersama?
- PUTRI PAMBAYUN : Tak bercerai kita, Kakang Wanabaya, dalam hidup dan dalam mati.
- WANABAYA : Juga rela di medan-perang melawan Mataram?
- PUTRI PAMBAYUN : Untukmu dan Perdikan, Kang, di mana dan kapan saja.
- WANABAYA : Adisarah! Pambayun! Kau pandai bikin lega hati si Kakang. *(Pada Baru Klinting)* Sini, kau, Klinting.
- BARU KLINTING : *(menghampiri)* Ya, aku mengerti. Tiadakah kau salah kata, Pambayun, putri Mataram?
- PUTRI PAMBAYUN : Inilah Putri Pambayun, istri Ki Wanabaya.
- BARU KLINTING : Baik, seluruh kekuatan dikerahkan masuk ke benteng Mataram. Patalan! Berangkat kau sekarang juga ke Mataram, kibarkan tinggi bendera Mangir pertanda duta. Sampaikan, pada hari yang sama minggu mendatang, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya dan istri, Putri Pambayun, akan datang bersembahbakti pada Panembahan Senapati. *(berpaling pada Wanabaya)* Berperisai kalian berdua, kita akan langsung masuk benteng menyerang istana. Tetap kau pada pendirianmu, Nyi Ageng Mangir Muda?
- PUTRI PAMBAYUN : Tetap, Klinting, juga kurelakan bayi di bawah jantung ini.
- DEMANG PATALAN : Berbaris kita semua langsung masuk istana Mataram.

- DEMANG PANDAK : Penyelesaian gilang gemilang. Langsung ke Mataram!
- SURIWANG : Persetan dengan sanggar tombak! Aku pun ikut dalam barisan serbu Mataram.
- BARU KLINTING : Serbu Mataram.

Semua – Serbu! Serbu!



BABAK KETIGA

Ebook by syauqy_arr

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

* * *

Pencerita (troubadour) sebelum layar dibuka:

Wanabaya dengan Baru Klinting tombak pusaka
 Dua belas depa panjang tangkai
 Pambayun diiringi, benteng dimasuki.
 Gapura-gapura penyambutan ini, mengapa?
 Semakin dekati kraton semakin sempit dan rendah?
 Baru Klinting sang tombak pantang menunduk,
 Setiap lewat tangkai dipotong biar tetap tegak.
 Di bawah kaki Panembahan Senapati sang mertua
 Baru Klinting tombak pusaka tiada bertangkai lagi
 Dengan Putri Pambayun Wanabaya bersembah-bakti.
 Senapati Mataram sambut kepala menantu
 Dihantamkan pada Watu Gilang di bawah kaki
 Pecah,
 Wanabaya menjelempah di bawah takhta.
 Di kota Gede adalah kuburan keluarga raja
 Hanya satu makam diterjang tengah pagar tembok
 Di situ Wanabaya diistirahatkan.
 Dari pusat ke kaki diakui dia menantu raja
 Dari pusat ke kepala dianggap dia musuh Mataram

Membujur sunyi
 Di luar wilayah kuburan keluarga raja.
 Selesai di sini aku punya cerita
 Seorang panglima tak terkalahkan di medan-perang
 Tertipu tewas di kaki musuh karena cinta.
 (Keluar dari panggung)

Layar – Terbuka cepat.

Setting – Balairung kraton Mataram. Di samping takhta terdapat kursi kayu biasa.

TUMENGGUNG

MANDARAKA

: *(dalam pakaian kraton berlutut mencangkung di pinggir samping panggung, mengangguk-angguk, menggerak-gerakkan tangan, seakan sedang bicara dengan seseorang yang tidak nampak. Kemudian lambat-laun berdiri, berpaling ke arah tengahnya, di mana berdiri Ki Ageng Pamanahan).*

TUMENGGUNG

MANDARAKA

: *(melintasi depan takhta menghampiri Ki Ageng Pamanahan). Hari ini hari pesta, hari besar segala, takkan terlupakan sepanjang jaman. Wanabaya akan datang untuk kutip kebinasaannya sendiri. Mataram tinggal jaya megah untuk selama-lamanya. (Tertawa terangguk-angguk). Ki Ageng Pamanahan, adinda, putramu baginda, dengan tamatnya Wanabaya, takkan lagi terhalangi, luaskan daerah praja sampai hanya laut batasnya, melingkupi seluruh bumi Jawa.*

KI AGENG PAMANAHAN : *(dengan gerak selalu menggeletar karena tua). Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, dimulai dengan impian, ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, impian!*

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Tiadakah kau bangga, putra adinda raja yang pertama? Dulu impian sekarang kenyataan. Mengapa adinda jadi termangu? Bukankah Mataram bakalnya tinggal berkembang? Akar mulai menancap di perut bumi, batang mulai tumbuh mencakar awan, bunga dan buah sudah nampak di depan?

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, dan betapa banyak korban persembahan, dan masih juga anakanda baginda menghadapi banyak lawan.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Tak ada kebesaran jatuh sebagai karunia dari langit. Bukankah semua mesti digalang dari pasir dan kerikil? Dilepa diikat dengan keringat? Dibikin cerlang bersinar dengan akal pikir?

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, dengan korban persembahan berbaris tak habis-habis, hmm-hmm-hmm. Harga untuk sebuah impian.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Korban persembahan tak habis-habis? Sedang si tua renta yang tak tumbuh lagi, tetap butuh santap dan minum setiap hari. Hanya yang mati tak butuh sesuatu lagi. Hidup bagi yang satu, binasa bagi sepuluh yang lain!

KI AGENG PAMANAHAN : Hmm-hmm-hmm, kini Wanabaya, suami cucunda tercinta Pambayun Putri. Tega, tega, tega, kau, Ki Juru Martani. *(Melangkah maju dengan tongkat, pada tangan yang gemetar)*. Di mana tadi tempat dudukku?

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: *(memimpinnya duduk di bangku di samping takhta)*. Pamanahan adinda, bukankah

sudah lama kita pernah bicarakan? Pada suatu kali akan lahir raja abadi, bukan raja musiman seperti Patah Demak anak-beranak dan Hadiwijaya Pajang. Tak lain putranda adinda raja pilihan itu. Mengapa adinda ragu dengan korban cucu menantu?

KI AGENG PAMANAHAN : Hmm-hmm-hmm, bukankah juga seperti kita, dia bercinta, ingin mati hanya pada usia tua?

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Cucu adinda sudah berpuluh, apa beratnya korbannya yang satu, toh hanya anak desa?

KI AGENG PAMANAHAN : Kanda Juru Martani, hmm, bukankah sebelum satu bakal datang ini, sudah ada satu yang dikorbankan – ya-ya-hmm, juga atas nasihat kanda Juru Martani?

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Ah, Dinda Pamanahan, bukankah sudah aku patokkan, Raden Rangga dikandungkan wanita taklukan dari Jipang-Panolan? Bukan dari benih Sutawijaya anandamu? Rangga bukan cucumu.

KI AGENG PAMANAHAN : Hmm-hmm-hmm, Rangga darahku, darah Sutawijaya, darah Pamanahan. Tak semudah itu kakanda Juru Martani bisa yakinkan hati ini. Biar wanita taklukan, dia tetap menantuku, Rangga tetap cucuku.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Betapa aneh adinda ini, setelah Sutawijaya marak jadi raja Mataram, bergelar Panembahan Senapati ing Ngalaga, adinda semakin banyak ragu. Apakah sia-sia saja usaha Ki Juru Martani selama ini?

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, kau yang jatuhkan kerajaan lain untuk dirikan Mataram,

kau perancang nasib Jawa dan manusianya – hmm-hmm-hmm membikin tangan kita berdua berlumuran darah dan nyawa.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Kau bimbang di tengah jalan, Pamanahan adinda. Kembali kau tidak bisa. Dan barang siapa ragu maju barang setapak lagi, ditentukan membantu oleh ragunya sendiri. Lupakan Rangga, relakan Wanabaya.

KI AGENG PAMANAHAN : (*berdiri, menuding takhta*) Untuk kursi ini, membikannya jadi pusat kehidupan di Tanah Jawa, hmm-hmm-hmm-ya-ya-ya, hitamlah tangan ini berlumuran darah dan nyawa.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: (*menghampiri Ki Ageng Pamanahan, memperlihatkan tangan sendiri*) Lihatlah ini, bagi siapa saja yang tidak tua, kalishlah tangan dari warna tambahan. Kau sudah mulai tua, Pamanahan adinda. Tanda-tanda tua adalah kecut pada katahati sendiri.

KI AGENG PAMANAHAN : Dimulai dengan impian hmm-hmm-hmm.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: ... Dengan impian, setelah kau pulang kalah perang, mengawal Adipati Unus, melawan Peranggi di Malaka. Ha, aku lihat adinda berseri, terkenang pada pendapat lama: bangsa kulit putih ini tak dapat dilawan dengan senjata yang ada; kerajaan Jawa harus masuk lebih jauh ke pedalaman. Laut telah jadi milik mereka.

KI AGENG PAMANAHAN : (*membelalak memandang ke atas, pada masa lalu sendiri*).

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Dan waktu Arya Panangsang kita kalahkan, Sultan Hadiwijaya janjikan karunia, Pati atau Mentaok, bukankah kita Mentaok-Mataram sekarang? Karena kita setuju dirikan kerajaan tepat menurut gagasan lama?

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya-hmm-hmm-hmm, Mentaok jadi Mataram.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Serahkan katahatimu pada Ki Juru Martani ini. Pandanglah yang depan sana – Mas Jolang, cucumu bakal raja Mataram, Rangsang, cucumu, bakal panglimanya. Setiap tetes darahmu akan berkuasa di setiap tempat di Bumi Jawa. Kau dan aku akan tetap hidup, dalam gagasan, dalam diri mereka.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, tetap hidup dalam gagasan.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Tak ada guna menjadi muda kalau hari tua menjadi ragu, adinda. Tiada sesuatu bakal tercapai dengan beragu-ragu. Pusatkan perhatian pada hari ini, hari penggalangan Mataram yang kedua: binasanya Ki Ageng Mangir Muda Ki Wanabaya.

KI AGENG PAMANAHAN : (*membelai dada, berjalan tertatih-tatih menghampiri takhta, meniup debu dari atasnya*).

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: (*menuding*) Bahkan debunya kau tak suka. Bukankah Wanabaya tak lain dari debu atas takhta?

KI AGENG PAMANAHAN : (*tak jadi menyekakan tangan pada takhta untuk membersihkannya*). Ya-ya-ya hanya debu di atas takhta.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Mendirikan kerajaan adalah panggilan. Ti-

dak setiap dan sembarang orang bisa. Nah, kau diam sekarang, Pamanahan adinda. Akhirnya kebesaran raja-raja Jawa mendatang, anak-cucu keturunanmu sendiri, lebih penting dari hitamnya tangan, jauh lebih penting dari darah dan nyawa persembahan.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm. Lebih penting dari darah nyawa persembahan.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Dengarkan sekarang. Betapa mesti kau bangga, Pambayun telah laksanakan tugasnya. Dia telah berhasil belah dwi-tunggal Klinting-Wanabaya. Tanpa Klinting Wanabaya tak ada harga. Klinting, Pamanahan adinda, si akal tajam, anak haram Ki Ageng Mangir Tua, terkucilkan tadinya dari masyarakatnya, hidup melata di bawah bayang-bayang, kulit busuk bersisik, melata-lata seperti ular di balik-balik ranting.

KI AGENG PAMANAHAN : (*mendengarkan, terangguk-angguk*) ya-ya-ya, telah belah dua dwi-tunggal.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Dara luar biasa cucumu itu, sama dengan adinda sendiri semasa muda. Keuletan, kesetiaan dan kepatuhannya jadi jaminan kejayaan Mataram.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, dia rela korbankan (*terbatuk-batuk*) suami tercinta untuk Mataram.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Dan pada hari ini, hari besar ini, akan adinda saksikan cucu menantu, suami tercinta Putri Pambayun, akan merangkak menghampiri takhta serahkan nyawa, untuk Mataram Jaya.

KI AGENG PAMANAHAN : Untuk Mataram Jaya, ya-ya-ya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Mati untuk dia!

KI AGENG PAMANAHAN : Mati! Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm. (*Mem-belakangi takhta, menudingnya tanpa melihat*) Kemudian apa beda antara takhta dan pembantaian.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Dunia tak bicara tentang perbedaan, juga tak ada yang bicara tentang kesamaannya. Hanya satu: kewibawaan untuk Mataram.

KI AGENG PAMANAHAN : Hmmmmmmm, betapa terlambat tahu di hari tua; jalan ke arah dia adalah dusta, aniaya, perang, darah dan binasa. Ya-ya-ya. (*Mengukuhkan pegangan pada tongkat, kembali duduk di atas bangku*).

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Kau salah lagi, adinda. Jalan itu adalah jalan semua orang pilihan, dikodratkan memerintah semua rumput tunduk nyiur pun meliuk, bumi tertuding menguningkan padi, hutan ditebah berubah jadi huma; dilambai balatentara datang, ditiup musuh sujud takluk, persembahkan negeri, rakyat dan putri-putrinya. Itulah jalan semua dewa di atas bumi, penguasa tunggal satu-satunya, penentu benar dan salah, yang baik dan yang buruk, hukuman dan karunia, hidup dan mati

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, memang luar biasa, hmm-hmm-hmm dan semua dimulai dengan impian, ya-ya-ya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Impian bukan sembarang impian, petunjuk dari langit kepada bumi. Yang tanpa mimpi

tidak dapat dunia, yang dapat dunia tak perlu mimpi lagi, karena semua sudah miliknya.

KI AGENG PAMANAHAN : Impian lebih indah, tak berlumuran darah.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Yang tak berdarah mati. Yang kekurangan darah lemah. Hanya yang berlumuran darah saja perkasa. Ada adinda dengar? Perkasa! (*tertawa*). Dan hanya si lemah berkubang dalam airmatanya sendiri.

PANEMBAHAN
SENAPATI : (*masuk panggung, menegur*). Berapa puluh tahun sudah, pamanda dan ayahanda tak pernah selesai bertikai?

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, tak pernah selesai bertikai.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Anakanda baginda, berbahagia pamanda masih segar sampai hari ini, untuk jadi saksi runtuhnya Mangir dan Wanabaya.

KI AGENG PAMANAHAN : (*gelisah; mengetuk-ngetuk tongkat, kemudian menarik diri ke belakang takhta*).

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Silahkan anakanda baginda duduk tidak di atas takhta. Hari ini bukan hari negara, hanya hari keluarga, untuk selesaikan perkara antara menantu dan mertua.

PANEMBAHAN
SENAPATI : (*duduk di atas bangku*). Telah kami dengar suara canang pertanda persiapan dimulai.

KI AGENG PAMANAHAN : (*tertatih-tatih pergi ke latardepan*).

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Benar, pertanda persiapan dimulai.

KI AGENG PAMANAHAN : Takkan lama lagi, Pambayun cucu kesayangan akan datang. Kabarnya dengan mem-

bawa bayi cicitku, dalam kandungan. Dan Wanabaya si gagah mendampinginya. Ya-ya-ya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Bayi itu tetap cicit adinda. Hanya Wanabaya saja harus binasa.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Diamlah sudah, ayahanda (*Pada Tumenggung Mandaraka*). Takkan meleset rencana pamanda?

TUMENGGUNG
MANDARAKA : (*menghampiri Panembahan Senapati*). Adakah pernah rencana Ki Juru Martani meleset sejak Sultan Trenggono Demak, Sultan Hadiwijaya Pajang, sampai Mataram sekarang?

PANEMBAHAN
SENAPATI : Jadi pasti bedebah-bodoh itu bakal ke mari, Klinting dan Wanabaya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Seperti jago dengan taji.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Siapa tak ingin lihat si Klenting agul-agul Mangir sebelum mati? Jangan biarkan dia terlalu dekat pada takhta.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Semua telah terperinci dalam acara.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Masih tak rela kami, patih Mataram Singaranu diusir dari Mangir. Tuntutan takluk dan upeti diketawakan, seperti Panembahan Senapati seorang pelawak kehabisan dage-lan.

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Hari ini hari pembalasan. Jago dan tajinya

- akan akhiri permainan. Takkan lagi ada panglima Mataram bisa dikalahkan.
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, Tumenggung Takih Susetya, panglima Mataram yang dikalahkan
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Tak perlu disesali. Sudah tepat dia dibikin binasa, daripada Mataram jadi tertawaan. Dia sendiri malu pada muka sendiri, lari ke Laut Kidul mencari gelar* baru Sarpa Kurda, ajaran Ki Blantik dari gua Langsih. Ya, anakanda baginda.
- KI AGENG PAMANAHAN : (*menghampiri Tumenggung Mandaraka*). Ceritai adinda ini, sudah lupa diri siapa Tumenggung Susetya.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Pamanahan adinda selalu lupa, aku terus juga mengulang-ulang cerita. Begini, dinda, Takih Susetya pulang ke Mataram membawa Sarpa Kurda, gelar baru mengandung syakti. Dia sendiri lihat di selatan sana, betapa ronggeng** yang hancurkan semua mangsa, kuda, macam, sapi, babi dan manusia, ditumpas hanya oleh seekor ular sanca, yang memagut-magut cepat ke depan, mengebas-ngebas perkasa ke belakang dengan buntutnya, hancurkan semua ronggeng.
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya, ronggeng dikalahkan ular sanca.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Sekarang anakanda baginda sudah perin-

* gelar – formasi perang.

** ronggeng – nama suatu formasi perang

- takkan laksanakan Sarpa Kurda. Setiap panglima bisa lakukan. Beruntung Jaya Amisana, duta pembawa damai ke Mangir bertemu dengan Susetya di perjalanan. Kini Mangir akan tumpas oleh Sarpa Kurda. Mangir harus terima hukuman, telah bermain-mainkan duta damai Jaya Amisana. Nah, Pamanahan adinda, tidakkah patut Klinting dan Wanabaya terima hukuman?
- KI AGENG PAMANAHAN : Terima hukuman? Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Mulai hari ini, balatentara Mataram ekor Sarpa Kurda, bukan hanya bebas menjamah Laut Kidul, juga mengebas ke utara, ke daerah Mangir dan sekawannya.
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, semua terjadi karena cucu tersayang Pambayun dijadikan umpan. Hmm-hmm-hmm. Dijadikan umpan! Apa pula bakal karunianya?
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Hanya yang tidak ragu dapatkan segala-galanya.
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, yang ragu tinggal menjadi batu. Hmm-hmm-hmm, cucu rupawan, rahimnya hanya untuk bibit raja-raja, bibit sudra sekarang dikandungnya. Ya-ya-ya.
- TUMENGGUNG MANDARAKA : Persembahan, dinda dengar, apa ada kerajaan berdiri tanpa korban-persembahan?
- PANEMBAHAN SENAPATI : Sudah, diam, biarkan si pikun ayahanda. Ludah yang basi tak bakal mengandung api, gerak buyutan tak bakal tegakkan tongkat.
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, tongkat. Tongkat tak bisa berdiri.

Tangan buyutan masih bisa dirikan. Yang tak berdiri di atas keiklasan akan rerak jatuh di tanah.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Kami bisa tenggang-menenggang sejak dahulu, anakanda baginda. (*Pada Ki Ageng Pamanahan*). Yang berdiri di atas keiklasan pun akan rerak jatuh di tanah juga. Dua-duanya tiada beda. Juga semua akan sirna ditelan bumi. Daripada tiada suatu apa, lebih baik berdiri sesuatu, berdiri megah agung di atas tiada apa-apa, menjulang tinggi di atas bumi. Itulah Mataram Jaya.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Hentikan, pamanda, waktunya sudah mendesak begini.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Apa dikuatirkan? Rencana telah masak di-tempa. Mataram takkan teperdaya. Balatentara pengiring Mangir, dengan panglima bersama bininya, di jalanan sempit diapit sawah, gelar macam apapun akan percuma. Ronggeng pun akan tenggelam dalam lumpur. Tidak keliru: Wanabaya dan Klinting akan masuk mati dalam bubu.

KI AGENG PAMANAHAN : (*terbatuk-batuk*). Diri yang tua bangsa begini, masih harus saksikan cucu menantu binasa di depan mata. Terlalu, ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, terlalu.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: (*Memimpin Ki Ageng Pamanahan, mendudukkannya di samping Panembahan Senapati*). Nah duduklah diam-diam di sini.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Ayahanda yang berbahagia, buang dari hati

Klinting dan Wanabaya, duri di mata Mataram. Sekarang balatentara Mangir sedang mendatangi, dengan Pambayun dan suami sebagai perisai. Meleset dari rencana, Mangir akan mengamuk di dalam benteng, binatang-binatang dengan kejahatan dalam kalbunya itu.

KI AGENG
PAMANAHAN

: Mengamuk dalam benteng? (*terbatuk-batuk*).

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Maka mereka dibikin tak bisa membuka gelar. Jalanan lebar dipersempit dengan pagar. Di desa Cepit balatentara Mangir akan dielu-elu, dengan tari dan tuak, dengan nyanyi dan tandak. Seluruh barisan akan dipenggal tengah dengan hiburan, tersekat di jalanan sempit, takkan dapat teruskan perjalanan berleenggang tangan. Di depan benteng, separoh dari separoh lawan akan disambut oleh semua perawan benteng Mataram. Jembatan sungai Gajah Wong di dalam benteng telah dibongkar dan disempitkan. Di mulutnya akan menunggu barisan dara anak-anak nayaka, mempersembahkan diri dan sajian. Tak ada di antara prajurit desa itu akan tahan kena **sintuhan** tangan lembut para dara Mataram. Mereka akan menggigil mengemis kasih, tepat seperti Wanabaya di hadapan Pambayun. Begitu panglimanya, begitu juga prajuritnya.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Hati-hati pamanda Ki Juru Martani.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Dijamin takkan meleset biar separoh jari. Wanabaya sendiri sudah beri contoh, anak-buah takkan dapat ditahan ikuti jejaknya.

- (tertawa). Memasuki istana mereka akan tinggal beberapa gelintir. Apakah arti akal Klinting tanpa pasukan? Laksana ular ditinggalkan badan, bisa melihat, mendengar, merasa, tapi tak bisa berbuat apa-apa.
- KI AGENG PAMANAHAN : Begitulah bakal jadinya, perancang tanpa tandingan! Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Semua akan berjalan sesuai dengan rencana. Mangir boleh punya rencananya sendiri. Balatentaranya yang kehausan berbaris, terkena tuak berganja (tertawa) apalah artinya!
- KI AGENG PAMANAHAN : (Terbatuk-batuk). Bukan laku satria.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Setelah bebas bahaya baru orang jadi satria.
- KI AGENG PAMANAHAN : (Tertawa terbungkuk-bungkuk, terbatuk-batuk). Satu rumus untuk satu keadaan. Dua rumus untuk dua keadaan, ya-ya-ya.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Apa saja semua ini, ayahanda?
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Demi Mataram Jaya, semua benar dan dibenarkan. (Pada Ki Ageng Pamanahan). Dinda, dengan takluknya Mangir, hanya dengan lenyapnya Perdikan, kelak orang akan tahu: Ki Ageng Pamanahan, tak lain dari dia, yang turunkan semua raja Jawa sampai akhir jaman. Lebih baik sesuatu daripada tiada sesuatu apa.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Ada terdengar derap kuda.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : (mencorong kuping). Itulah telik kedua yang sedang datang. Sebentar lagi akan ter-

- dengar warta gembira. (Berpaling ke samping). Ya, memang dia. (berjalan ke samping, melambatkan tangan, berdiri mencangkung memandang ke bawah, mendengarkan sambil mengangguk-angguk. Melambatkan tangan menyuruh pergi. Kembali menghampiri Panembahan Senapati). Ya, anakanda baginda, Pamanahan adinda, memang benar telik kedua. Wartanya: telah berangkat balatentara Mangir; Wanabaya naik kuda putih iringkan tandu Putri Pamabayun. Paling depan Baru Klinting menunggang kuda coklat pancal panggung.* Berkibaran umbul-umbulnya, balatentaranya berderap ditingkah gamelan seratus gendang.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : (terkejut). Balatentara besar?
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Makin besar makin terpuji, semua akan punah di Mataram.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Panggil Patih Singaranu, dia perlu tahu.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Sabar anakanda baginda. Ki Wanabaya bukan urusan negara. Dia hanya anak nakal di dalam keluarga. Sarpa Kurda telah bergerak melingkari Perdikan dan kedemangan-kedemangan sekawan. Tak ada sesuatu patut dikuatirkan.
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, Takih Susetya dibinasakan, warisannya dilaksanakan
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Semua demi Mataram Jaya.
- * Pancal panggung – berkaki belang putih keempat-empatnya.

KI AGENG PAMANAHAN : Hmm-hmm-hmm, semua ditempuh demi Mataram, segala jalan, pembinaan dan penumpasan. (*Mengangguk-angguk lebih cepat karena tuanya*). Betapa lama – betapa lama- sampai kapan? Ya-ya-ya.

TUMENGGUNG MANDARAKA : Pamanahan adinda, tiada barang yang lama bangunkan negara, karena yang kemudian tak dapat diukur dengan waktu.

PANEMBAHAN SENAPATI : Pamanda Juru Martani, tak semudah itu hati dibikin tenang. Tiga ribu tombak balateptara Mangir, bakal datang, dengan hanya akal pamanda Juru Martani akan tanggulanghi.

TUMENGGUNG MANDARAKA : Modalnya hanya percaya, anakanda baginda pada Mandaraka Ki Juru Martani ini. (*mengusap dada sendiri*).

PANEMBAHAN SENAPATI : Tiga ribu tombak!

TUMENGGUNG MANDARAKA : (*tertawa meyakinkan*) Sekeras-keras watak prajurit Jawa, di mana saja sama jua, jinak bila disuguh enak, lunak seperti merpati bila dijamu hati, lupa segala bila diajak bersuka-ria. Hanya raja kuat bisa lain dari selebihnya, menguasai kawula melalui wataknya.

PANEMBAHAN SENAPATI : Taluan canang kraton sudah terdengar.

TUMENGGUNG MANDARAKA : Nah, Pamanahan adinda, itulah tengara sang panglima. Berarti dwi-tunggal Klinting-Wanabaya sedang bergerak masuk ke dalam jebakan. Kenangkan hari ini hari menebus

kekalahan, menebus dengan Perdikan Mangir dan kedemangan-kedemangan sekawan. Takluknya mereka akan bikin Mataram dapatkan tiga ribu prajurit tambahan. Maka baris ke timur akan segera dapat dirancang, dari Mataram ke Madiun, dari Gresik ke Blambangan. Laut selingkupan Jawa sebelah sana akan jadi pagar Mataram.

PANEMBAHAN SENAPATI : Ayahanda sudah dengar sendiri: baris ke timur akan segera dapat dirancang, hanya berhenti bila berjumpa laut impian mahal Demak dan Pajang. Mataram saja bisa laksanakan.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, sampai di mana kiranya cucuku tersayang Pambayun sekarang?

TUMENGGUNG MANDARAKA : Balatentara Mangir itu berbaris keras, uhu, kaki dan bahu biasa pikul padi ke kota. Hitunglah jari sampai lima ratus kali, dan Pambayun cucunda beserta suami akan ada di sini.

PANEMBAHAN SENAPATI : Ada kami dengar taluan canang kedua. Dan ada kami dengar derap rombongan kuda.

TUMENGGUNG MANDARAKA : Rombongan pengawas persiapan. Takkan lama lagi barisan pengelu-elu akan berarak sambut Mangir di tepi desa Cepit.

PANEMBAHAN SENAPATI : Jangan sampai terjadi balatentara Mangir termangu berhenti, bimbang karena curiga.

TUMENGGUNG MANDARAKA : Curiga berarti perang. Mataram jauh lebih waspada, bertugur ketat ditempat-tempat

penumpasan. (*Memegangi kuping sendiri*). Bukankah aku tak salah dengar? Keretaku telah datang menjemput?

KI AGENG PAMANAHAN : (*menghampiri Tumenggung Mandaraka yang siap-siap hendak pergi*). Nanti dulu. (*Berbisik*) Jadi benar-benar aku harus saksikan, cucu menantu binasa di bawah mataku?

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: (*juga berbisik*) Seperti Pamanahan adinda sudah lupa siapa Ki Juru Martani ini. Janganakan cucu menantu anak desa, cucu darahmu sendiri, begitu dia lemahkan Mataram, begitu bisa akibatkan perpecahan kerajaan, seperti Rangga, Seperti Wanabaya nanti, tempatnya yang paling tepat hanyalah akhirat.

KI AGENG PAMANAHAN : (*membuang muka*). Begini semua jadinya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: (*memberi hormat pada Panembahan Senapati dan Ki Ageng Pamanahan*). Ki Juru Martani akan berangkat, mengawasi pelaksanaan acara.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Mengiringkan keselamatan, Panembahan Senapati telah siap di tempatnya.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: (*meninggalkan panggung diiringkan oleh Ki Ageng Pamanahan*).

KI AGENG PAMANAHAN : (*berbalik, berjalan tertatih-tatih pergi pada Panembahan Senapati*). Ya-ya-ya, si tua renta yang bisa semua, ingat segala kecuali mati. Pergikah dia menjemput Pambayun? Atau hendak binasakan balatentara desa? (*menuding Panembahan Senapati*) Ya-ya-

ya, hmm-hmm-hmm kau raja Mataram, Panembahan Senapati ing Ngalaga, hanya anak wayang di tangan Ki Juru Martani. Ya-ya-ya.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Sahaya hanya anak wayang di tangan Yang Maha Kuasa. Pesaing dan pelawan Mataram, semua yang masih tegak dan berdiri, wajib runduk berkiblat pada takhta ini. Mataram tak sudi berbagi. Mataram berdiri berarti, Yang Maha Kuasa kodratkan semua jadi miliknya. Yang melintang patah, yang membujur gugur, yang tegar rebah. Karena, ayahanda, tak ada gunanya Yang Maha Kuasa benarkan putranda jadi raja, bila yang lain-lain tidak dikodratkan merangkak di bawah kakinya.

KI AGENG PAMANAHAN : Bagi diri yang sudah setua ini, ya-ya-ya, ah, betapa panjang mengelimantang jalan darah dan mati ini hmm, hmm, hmm, jalan sempit untuk dapatkan taklukan, taklukan sebanyak-banyaknya semua digiling rata, pipih bersama tanah.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Jalan itu di mana saja sama jua, ayahanda yang mulia. Bahkan rumput merunduk berikan punggung, hewan langit, darat dan laut, datang menghadap persembahkan daging. Manusia diatur untuk takluk menyembah, karena di atas mereka hanya ada Tuhan, di antaranya ada raja, satu-satunya yang mulia. Bukankah dulu ayahanda sendiri telah ajarkan?

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, jalan sempit telah ditempuh, beban nurani semakin berat, sampai di tempat di mana takhta berdiri megah, kini mata

silau tak tahan melihat, hitam tak terhapuskan.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Jalan sempit, jalan para raja, hanya terbuka bagi dia dengan saraf besi berhati baja. Untuk itu dia manusia pilihan – hanya seorang di antara berjuta. Itulah jalan satria. Bukankah ayahanda juga dulu telah ajar-kan?

KI AGENG PAMANAHAN : Barangkali sini bukan tempatku lagi.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Sahaya telah pilih jalan terbaik tunjukkan ayahanda sendiri, jalan sempit di antara manusia, jalan di mana hukum ditemukan, di mana setiap orang diikat kepadanya – hanya seorang naik di atas semua.

KI AGENG PAMANAHAN : *(berjalan ke tempat di mana Tumenggung Mandaraka pergi)* Ya-ya-ya, rasanya masih lama telik ke tiga akan tiba.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Masih lima ratus hitungan jari.

KI AGENG PAMANAHAN : Tetapkah sudah hati anakanda baginda, akan habisi jiwa menantu sendiri – menantu yang belum dikenal?

PANEMBAHAN
SENAPATI

: *(tertawa)*. Selaksa anak menantu ditimbang kelewat ringan dibanding dengan kejayaan Mataram.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, pantas anak sendiri anakanda pun tega menghabiskan.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Mataram menjanjikan mati, bagi siapa saja pembikin lemah, retak dan pecah.

KI AGENG PAMANAHAN : Apakah seorang raja tak perlu jadi seorang bapa bagi anaknya?

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Dia bapa tunggal dari anaknya yang tunggal: negara.

KI AGENG PAMANAHAN : Hmm, hmm, hmm, *(memegang dan melihat-lihat tangan Panembahan Senapati)*. Tangan ini, ya-ya-ya, tangan ini – tangan seorang yang dulu bayi, dilahirkan oleh istriku, tangan dari anak yang lahir karena benih dalam badanku – ya-ya-ya. Hmm, hmm, hmm, tangan ini tega membunuh keturunannya sendiri.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Manusia jadi kuat dan keras bukan karena benih dirinya. Raksasa tanpa umpan setiap hari untuk hatinya yang haus dan lapar, akan jadi bubur, bisa disantap setiap orang.

Suara – sangkakala

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Itulah tanda pasukan pengawal mulai siaga. Dari menara akan nampak tinggalkan ti-kungan jalan simpang tiga desa Cepit bala-tentara anak desa.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm, hmm, hmm.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Kuatkan hati, ayahanda yang mulia, kalau tiada kemampuan untuk seterusnya, biar buat hari ini saja.

Suara – derap seekor kuda.

KI AGENG PAMANAHAN : *(kembali pergi ke samping)*. Tak salah lagi, itu telik ke tiga. *(Berdiri mencangkung bertumpu pada tongkat, mengangguk-angguk mendengarkan. Kemudian mengisyaratkan dengan tangan menyuruh pergi. Kembali pada Panembahan Senapati)*. Memang telik ke tiga, membawa warta: Balatentara Mangir terlalu cepat bergerak. Mereka telah lewati Cepit. Ya-ya-ya, hmm, hmm, hmm, katanya waktu tinggal tiga ratus hitungan jari. Telah diucapkan pidato elu-elu, ucapan selamat datang atas nama Sri Baginda Panembahan Senapati ing Ngalaga, Sayidin Panatagama ing Tanah Jawa untuk yang terhormat Tua Perdikan Mangir Wanabaya dan istri. Ya-ya-ya, berhasil mereka dibelah tengah dengan nyanyian dan tari, tuak dan tandak. Semangat perangnya lemas tersentuh jari-jemari para perawan Mataram. Tepat seperti rencana Ki Juru Martani. Ya-ya-ya, begini semua jadinya, hmm, hmm, hmm.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: *(mengangguk-angguk puas)*. Ki Juru Martani, si tua renta pandai menempa rencana. Bersiap-siap kita sekarang ayahanda. *(memberi hormat, meninggalkan panggung)*.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hari keluarga, bukan hari negara. Hmm, hmm, hmm, takhta akan kosong, dengan prajurit tetap siaga bersiap tempur. Hmm, hmm, hmm *(menghitung jari)*.

Suara – gong kraton.

PANGERAN PURBAYA, TUMENGGUNG JAGARAGA, TUMENGGUNG

PRINGGALAYA : *(masuk ke panggung, menyembah pada Ki Ageng Pamanahan dan mengambil tempat duduk di lantai menghadap takhta)*.

KI AGENG PAMANAHAN : *(berjalan menghampiri takhta, berdiri di*

sampingnya). Kalian telah awali pekerjaan ini, ya-ya-ya, hmm, hmm, hmm, tugas kalian juga untuk mengakhiri, ya-ya-ya.

PANGERAN PURBAYA, TUMENGGUNG JAGARAGA, TUMENGGUNG PRINGGALAYA : *(berbareng mengangkat sembah, membenarkan)*.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, tentunya semua persiapan sudah sempurna.

PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah)*. Sempurna sebagaimana dititahkan oleh ayahanda baginda.

KI AGENG PAMANAHAN : Cucunda Pangeran Purbaya, Wanabaya bukankah dikaruniakan kepadamu sebagai sembah-bakti dari seorang putra kepada ayahanda baginda?

PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah)*. Ampun, nenekanda, akan sahaya ini rasanya Ki Wanabaya terlalu besar sebagai sembah-bakti. Dia tak lain dari adik ipar sahaya sendiri. Karuniakan pada sahaya Klinting. Kalau tidak, apa akan kata sahaya kelak pada adinda Pambayun?

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm, hmm, hmm untuk ayahanda baginda, untuk Mataram Jaya, hmm, hmm, hmm, tak ada adik ipar, tak ada Pambayun. Yang ada hanya sembah-bakti, hmm, ya-ya-ya.

PANGERAN PURBAYA : *(memperlihatkan dua belah tangan pada Ki Ageng Pamanahan)*. Nenekanda yang mulia, tegakah nenekanda melihat tangan cucunda ini belumuran darah adik ipar sendiri?

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, di depan takhta, antara aku dan kau, hmm-hmm-hmm, hanya ada perbedaan umur. Ya-ya-ya, tugas telah dibagikan, mana untukku, mana untukmu.

PANGERAN PURBAYA : Berlumuran darah ipar sendiri, tidak dalam perang, tanpa perkara dan di depan takhta
.....

KI AGENG PAMANAHAN : Hmm-hmm-hmm merengek seperti tak pernah dididik jadi satria. Ya-ya-ya, bunuh nurani, jalankan perintah. Yang tumbuh jadi durhaka bukan cucuku lagi.

PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah)*.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, sudah berapa lama? Tujuh puluh tahun. Ya-ya-ya, tujuh puluh tahun lalu sudah, diri masih orang desa, mencangkul, meluku dan mengaru, bergumul dengan lumpur, menjinjing dan memikul. Ya-ya-ya. *(Tanpa menoleh menuding takhta)*. Seorang anak telah naik takhta, kuat, keras, teguh dan tanpa nurani. Dia, Sutawijaya, anakku sendiri. Ya-ya-ya, jadi satria dari alam sudra, hanya kenal tugas perang. Ya-ya-ya. *(Mendengarkan)*. Adakah terdengar derap kuda?

PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah)*. ada, nenenda.

KI AGENG PAMANAHAN : *(pergi ke samping lagi, mencangkung dengan bertumpu pada tongkat, mendengarkan, mengangguk-angguk, memberi isyarat dengan telunjuk pada kejauhan)*.

Suara – gong kraton

PANEMBAHAN
SENAPATI : *(memasuki panggung dengan bermahkota dalam iringan pasukan pengawal yang siap tempur, langsung duduk di atas bangku di samping takhta. Para prajurit pengawal kemudian meninggalkan panggung)*.

KI AGENG PAMANAHAN : *(memberi hormat)*.

PANGERAN PURBAYA, TUMENGGUNG JAGARAGA, TUMENGGUNG PRINGGALAYA : *(mengangkat sembah)*.

KI AGENG PAMANAHAN : Telik ke empat, yang terakhir telah tiba, hmm-hmm-hmm, wartanya: sisa balatentara Mangir sedang dielu-elu di depan kraton. Ya-ya-ya, di depan kraton. Separoh dari separoh barisan tersekat dalam pesta pora dengan para perawan para nayaka. Di mulut jembatan sungai Gajah Wong, ya-ya-ya, barisan Mangir tinggal seper-enambelas, dihibur oleh perawan-perawan pilihan.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Rencana Ki Juru Martani tak sia-sia. Sebentar lagi ... semua sirna terjadi seperti dikhendaki.

Suara – Sorak gegap-gempita dari kejauhan.

PANEMBAHAN
SENAPATI : *(berdiri curiga)*. Tak ada sorak dalam acara. Dengarkan, kalian, tiadakah itu sorak-sorai?

TUMENGGUNG
PRINGGALAYA : Ampun *(mengangkat sembah)* kurang nyata pada patik, duli baginda.

KI AGENG PAMANAHAN : Kau, cucunda Pangeran Purbaya, kau yang paling muda. Apa kau dengar?

PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah)* Sorak-sorai, lelaki dan perempuan, semakin lama semakin riuh.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Belum terdengar gamelan kraton mengeluelukan. Jagaraga, pergi kau periksa apa terjadi.

- TUMENGGUNG
JAGARAGA : *(mengangkat sembah meninggalkan pang-
gung).*
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Pringgalaya, periksa mengapa gamelan kra-
ton belum juga terdengar.
- TUMENGGUNG
PRINGGALAYA : *(mengangkat sembah: meninggalkan pang-
gung).*
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, bukan hari negara, hanya hari
keluarga, Hmm-hmm-hmm, tak ada men-
teri-dalam, tak ada patih, takhta berdiri
hampa. Ya-ya-ya, pertemuan menantu de-
ngan mertua. Anakanda baginda seperti
berdiri di ujung duri. Ya-ya-ya.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Kau Purbaya, apakah benar beberapa lurah
Perdikan, telah nyatakan setia pada Ma-
taram pada pamanda Juru Martani?
- PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah)* Benar yang diper-
sembahkan nenenda Juru Martani, putran-
da sendiri serta menjadi saksi.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Dan pemuka-pemuka Patalan, kecuali de-
mang-nya sendiri, akan segera datang ber-
sujud-bakti pada kami?
- PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah)* Demikianlah yang
telah terjadi, gusti.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : *(duduk kembali, gelisah).*
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Mengapa ayahanda yang mulia masih juga
di sini? Tak jalan-jalan di taman nikmati
udara siang?

- KI AGENG PAMANAHAN : Hmm-hmm-hmm, kalau rencana Ki Juru
Martani bobol, ya-ya-ya hari ini – hanya
hari ini. Besok akan terbit hari lain isinya
tetap sama. Ya-ya-ya.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Ya, kini baru kami dengar suara logam dan
manusia nyanyi bersama. *(Duduk kembali,
tenang).*
- KI AGENG PAMANAHAN : *(mencoba mendengarkan suara-suara).* Dan
bayangan maut buat yang lain-lain. Ya-ya-
ya, maut.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Apa pula ayahanda pikirkan. Pesta sudah
dimulai. Sebentar lagi diakhiri di depan
takhta ini. Biarpun pikun dan tua, ayahanda,
jangan seperti hilang tanah berpijak.
- KI AGENG PAMANAHAN : *(berjalan tertatih-tatih tidak menentu).* Ya-
ya bukan hilang tanah berpijak, hanya hi-
lang di mana hati akan disangkutkan lagi.
(menghampiri Panembahan Senapati). Un-
tuk seorang raja, tak ada tanah tempat ber-
pijak. Dia bersemayam di atas takhta. Di
bawahnya lagi kepala semua manusia.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Dengarkan kata-kata nenendamu, Purbaya.
- PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah)* Ada patik dengar,
ayahanda baginda.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Di bawah takhta hanya ada kepala semua
keluarga raja. Salah satu saja goyang, takhta
akan salah tegak. Di bawah kepala semua
keluarga raja tumpuannya adalah kepala
semua nayaka. Tanah berpijak masih jauh.
Maka makin dekat ke takhta hati semakin
kukuh, maka ragu adalah durjana.

- PANGERAN PURBAYA : (*mengangkat sembah*) Patik, ayahanda baginda.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Maka jangan lupakan pelajaran hari ini, seorang satria harus dan mesti bisa, selesaikan titah bersembah-bakti.
- PANGERAN PURBAYA : (*mengangkat sembah*) Patik, ayahanda baginda.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Barang siapa ragu, tempatnya di tanah, bukan di bawah takhta.
- PANGERAN PURBAYA : (*mengangkat sembah*) Patik, ayahanda baginda.
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, yang di tanah hanya tetumbuhan, binatang, tanah itu sendiri dan sudra paria.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Akan kami saksikan dengan mata sendiri, apakah keris di tanganmu sudah layak untuk seorang satria, apakah memang sudah patut kau berada dekat kaki kami.
- PANGERAN PURBAYA : (*mengangkat sembah*) Patik, ayahanda baginda.
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, di tangan Jagaraga dan Pringgalaya, keris tidak terlalu berat, tidak terlalu hina buat si Baru Klinting. Hmm-hmm-hmm, ya-ya-ya.
- TUMENGGUNG
PRINGGALAYA : (*masuk ke panggung, mengangkat sembah pada Panembahan Senapati, kemudian pada Ki Ageng Pamanahan*). Gamelan kraton telah diperintahkan **detach**, gusti baginda.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : (*masuk memberi hormat pada Panembahan Senapati*). Pringgalaya, mengapa kau

- perintahkan gamelan kraton ditabuh? Menyalahi acara bisa bingungkan jalannya pelaksanaan!
- TUMENGGUNG
PRINGGALAYA : Terlalu sunyi di tempat ini, maka kupe-rintahkan segera berbunyi.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Celaka! Anakanda baginda. (*Meninggalkan panggung*).
- PANEMBAHAN
SENAPATI : (*berdiri gelisah*).
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, gamelan pun salah bunyi, hmm-hmm. Bobol! Bobol! Kalian dengar? Bobol!
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : (*masuk lagi ke panggung dalam keadaan gugup*). Celaka!
- KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm-hmm hmm, botol!
- Suara – Sorak-sorai, dari kejauhan*
- PANEMBAHAN
SENAPATI : Purbaya, sorak itu apakah masih seperti tadi?
- PANGERAN PURBAYA : (*mengangkat sembah*) Tiada patik dengar suara wanita, semua suara pria.
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Gamelan Kraton adalah perintah penyerangan. Celaka! Sisa balatentara Mangir kini membela diri.
- KI AGENG PAMANAHAN : Pambayun! Cucuku tersayang! Hmm-hmm-hmm, terjepit kau di tengah perkelahian! Pambayun Dengan cicit dalam kandungan.

TUMENGGUNG
JAGARAGA : *(masuk ke panggung; mengangkat sembah pada Panembahan Senapati kemudian pada Mandaraka dan Ki Ageng Pamanahan).* Menghaturkan warta celaka, gusti baginda. Balatentara Mataram telah menyerang sebelum Wanabaya masuk menghadap gusti baginda. Perkelahian sedang terjadi di depan istana.

Suara – Sorak-sorai semakin keras.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Wanabaya dan Klinting di mana?

TUMENGGUNG
JAGARAGA : *(mengangkat sembah).* Di depan istana, berkelahi seperti singa, dilingkari empat gegenduk rata Mangir dalam kepungan pengawal Mataram.

KI AGENG PAMANAHAN : Pambayun cucuku! Hmm-hmm-hmm, cucuku! Cucuku tersayang!

PANEMBAHAN
SENAPATI : *(meninggalkan tempat, berjalan sambil meninjau kejauhan).* Berapa jarak di depan gapura kraton?

TUMENGGUNG
JAGARAGA : *(mengangkat sembah)* Tepat di depan gapura.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Siap kalian semua. Ada bondongan masuk lewat gapura!

TUMENGGUNG JAGARAGA, TUMENGGUNG PRINGGALAYA, PANGERAN

PURBAYA : *(mengangkat sembah, pindah tempat di samping-menyamping Panembahan Senapati).*

PANEMBAHAN
SENAPATI : Bondongan kecil – prajurit pengawal. Mengapa mereka lari dari perkelahian? Biadab!

TUMENGGUNG
MANDARAKA : Langsung mereka bergerak ke mari.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Purbaya, tiada kau dengar sesuatu?

PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah).* Ada, ayahanda baginda, pekik seorang wanita.

KI AGENG PAMANAHAN : Pambayun, hmm-hmm-hmm, cucuku, ya-ya-ya.

PANGERAN PURBAYA : Di tengah-tengah keriuhan sorak-sorai, pekik wanita itu tiada henti-hentinya.

PANEMBAHAN
SENAPATI : Pergi kau periksa sendiri.

PANGERAN PURBAYA : *(mengangkat sembah, meninggalkan panggung).*

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hati yang gemetar begini, pertanda **tersintuh** suara darah keturunan sendiri, ya-ya-ya Pambayun. Ah, Pambayun cucu tersayang

PANEMBAHAN
SENAPATI : Diam!

TUMENGGUNG
MANDARAKA : *(menghampiri Ki Ageng Pamanahan).* Diam Pamanahan adinda, saat segenting ini bukan urusan bagi yang pikun dan tua-tua.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, pikun dan tua-tua. *(Mengikuti pimpinan Tumenggung Mandaraka, duduk di atas bangku).* Semua berkisar

pada takhta. Pambayun, ya-ya-ya, Pambayun.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Diam! (*Dengan berdiri, meneropong dengan tangan depan*).

Suara – (pekikan Putri Pambayu.) Ayahanda baginda.

PANGERAN PURBAYA : (*masuk ke panggung, mengangkat sembah pada Panembahan Senapati, Ki Ageng Pamanahan dan Tumenggung Mandaraka*). Ampun, ayahanda baginda, pasukan pengawal telah dapat merampas adinda Putri Pambayun dari tentara Mangir, sebentar lagi akan datang bersembah, telah patik bebaskan dari tangan pasukan pengawal.

Suara – (pekikan Putri Pambayun). Wanabaya, Kakang ke sini aku dibawa.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: (*membuang muka*). Dia tak ikut mati bersama suami.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, dia tidak ikut mati bersama suami, hmm-hmm-hmm.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Tak ada acara Putri Pambayun dirampas oleh pasukan pengawal. Kepala gamelan patut dipenggal.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Kau rela Wanabaya mati?

PUTRI PAMBAYUN

: Sahaya inginkan tangan ayahanda sendiri habisi Pambayun ini.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Kau setiawan Mataram, bukan di sini tempat meminta mati.

KI AGENG PAMANAHAN : Perempuan hina! (*menendang Putri Pambayun sehingga lepas rangkulan pada kaki*).

PUTRI PAMBAYUN

: Kakang Wanabaya, di sini istrimu mati, di bawah takhta ayahanda Panembahan Senapati.

PANEMBAHAN
SENAPATI

: Haram tersentuh oleh kulitmu. Suaramu najis untuk pendengaran kami. (*Terkejut, berpaling ke belakang*).

KI AGENG PAMANAHAN : Mari, cucu, mari aku bantu.

PUTRI PAMBAYUN

: Tiada bantuan dari siapa pun di tempat ini.

KI AGENG PAMANAHAN : Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm.

Suara – Sorak-sorai dekat.

Semua – (menghadap takhta)

PANGERAN PURBAYA, TUMENGGUNG JAGARAGA, TUMENGGUNG
PRINGGALAYA

: (*berdiri di sekitar Panembahan Senapati; siaga dengan keris di tangan*).

PANEMBAHAN
SENAPATI

: (*perlahan-lahan menarik keris, kakinya masih sempat menyepak Putri Pambayun yang merangkak mendekati*). Ada yang lolos masuk ke istana.

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: Bukan garapan untuk yang tua-tua.

PUTRI PAMBAYUN

: (*memekik*). Di sini aku mati, Wanabaya, Kakang.

- WANABAYA, BARU KLINTING,
DEMANG PATALAN : *(masuk ke panggung dari belakang takhta, masing-masing dengan keris telanjang di tangan).*
- DEMANG PATALAN : Itu dia Bapak tua bedebah keparat Mataram!
- PUTRI PAMBAYUN : Kakang Wanabaya!
- WANABAYA : Yang mana Panembahan Senapati? Inilah Wanabaya datang sendiri, tanpa tipu tanpa dusta, mari mengadu runcingnya keris.
- TUMENGGUNG
PRINGGALAYA : Inilah Panembahan Senapati ing Ngalaga, maju kau bedebah Mangir, jangan ragu.

Suara – Sorak-sorai semakin dekat.

- BARU KLINTING : Apa guna bicara *(maju ke depan menyering)*
- KI AGENG PAMANAHAN : *(kehilangan keseimbangan). Ya-ya-ya. (tongkat jatuh, tangan gerayangan mencari tunjangan, jatuh ke lantai). Hmm-hmm-hmm, Ya-ya-ya. (Tak bangun lagi).*
- PRAJURIT-PRAJURIT
PENGAWAL : *(masuk ke panggung dari belakang takhta). Ini dia! Ini dia!*
- WANABAYA : *(melangkah hendak menyerbu Tumenggung Pringgalaya).*
- BARU KLINTING : Salah! Itulah Panembahan Senapati *(menu-ding)* yang berlindung di balik semua orang.
- WANABAYA : *(ragu; mengalihkan sasaran).*
- PANGERAN PURBAYA : *(melompat, menikam pada lambung Wanabaya).*

- WANABAYA : *(keris terlepas dari tangan). Raja dari segala dusta ... (dihujani tombak oleh prajurit-prajurit Pengawal dari belakang; rebah).*
- PUTRI PAMBAYUN : Kakang! *(lari menghampiri dan merangkul).*
- BARU KLINTING : *(menangkis serangan dari Tumenggung Jagaraga dan Tumenggung Pringgalaya untuk menyerbu Panembahan Senapati). Raja segala penganiaya.....*
- PANEMBAHAN
SENAPATI : *(menombak Baru Klinting dari belakang).*
- BARU KLINTING : *(tersungkur). Be-de-bah!*
- DEMANG PATALAN : *(dengan keris pada tangan kanan, dengan tangan kiri melemparkan sarungnya pada Tumenggung Mandaraka. Sebelum bisa berbuat apa-apa, dihujani tombak dari belakang oleh para prajurit pengawal; rebah).*
- TUMENGGUNG
MANDARAKA : Selesai sudah perkara Mangir.
- PANEMBAHAN
SENAPATI : *(tertawa).*
- PUTRI PAMBAYUN : *(di samping mayat Wanabaya). Jangan lupakan Pambayun, ayahanda baginda, antarkan sahaya pergi bersama dia*
- PANEMBAHAN
SENAPATI : *(tanpa menoleh pada Putri Pambayun). Haram bumi Mataram dengan hadirnya perempuan durjana hina ini. Keluarkan dia dari Mataram Jaya! (Cepat meninggalkan panggung).*
- TUMENGGUNG PRINGGALAYA, TUMENGGUNG JAGARAGA, PANGERAN
PURBAYA : *(sambil memasukkan keris ke dalam sa-*

rong dengan cepat mengikuti Panembahan Senapati).

TUMENGGUNG
MANDARAKA

: (menghampiri tubuh Ki Ageng Pamanahan). Pamanahan adinda, kau sudah terdahulu pergi. Tak kau lihat lagi hari ini, hari awal rencana baris ke timur sampai pantai.

PUTRI PAMBAYUN

: (pada Wanabaya). Mari, Kang, mari aku antarkan tinggalkan tempat ini. Mari, mari Kang, mari. Bukankah Pambayun istrimu yang sejati? (Berteriak). Mari, mari, mari.

Layar turun.
